

Gentleman's Choice

MeetBooks

Berdamai dengan masa lalu dan
diri sendiri

Kata Pengantar

Arthur Watson sudah selesai diceritakan di tahun 2017 lalu. Awalnya hanya ditulis seperlunya, sempat *stuck* beberapa bulan, tapi ketika dilanjutkan lagi, ide begitu mengalir. Bahkan jadi judul pertama yang ditawarkan untuk diterbitkan.

Arthur Bersama Kalila dan Janice mengajarkan kita supaya tidak mudah terhanyut dalam perasaan. Mereka juga memberi contoh agar kita bisa berdamai dengan masa lalu. Mungkin bukan masa lalu yang menjebak kita, tapi kita yang selalu mengingat masa lalu dan ingin terus berada di situ.

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada para pembaca, kepada semua yang menyukai seorang duda bernama Arthur Watson.

Selamat membaca!

Love,
Amy

SATU

They keep on asking, "Are you sure, Arthur?"

Dan Arthur akan selalu menjawab, "Seratus persen."

Banyak orang bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi sehingga hanya dalam enam bulan, pernikahan romantis di Bali itu kandas. Tak banyak yang tahu alasan sebenarnya di balik perceraian ini. Arthur pun tak merasa perlu memberitahu siapapun. Hanya keluarganya dan keluarga mantan istrinya yang tahu.

Arthur masih ingat malam itu. Ketika kedua keluarga berkumpul dan Arthur sendiri yang mengatakan ingin bercerai. Keempat orang tua memandangnya dengan kaget dan heran. Mantan istrinya saat itu hanya menunduk.

"Tanpa bermaksud menjelekkan siapapun di sini, saya bermaksud menceraikan Amy. Tidak ada masalah diantara kami. Jika pun ada, mungkin kami berdua sama-sama bersalah. Saya bersalah karena memaksakan kehendak untuk menikah dengan Amy. Amy bersalah karena setuju untuk menikah dengan saya meski ia masih mencintai pria lain."

Saat itu Amy tak berkata apa-apa. Sebaliknya, Arthur malah tersenyum dan memegang tangan Amy. "Seberapa pun usaha kami untuk mempertahankan hubungan ini, saya tidak melihat ada keuntungannya. Maka dari itu, kami memutuskan untuk bercerai. Kami akan mencari sumber kebahagiaan kami masing-masing."

Orang tua mantan istrinya benar-benar merasa bersalah dan merasa malu saat itu. Sedangkan ibu Arthur sempat benar-benar merasa kesal. Namun karena

hubungan baik yang dijaga bertahun-tahun, Arthur bercerai dengan damai.

"Arthur, *I'm sorry. I'm so so sorry*," kata Amy hari itu. Setelah pertemuan keluarga selesai.

"Tidak ada yang perlu dimintai maaf dan dimaafkan, Amy." Arthur tersenyum.

"Maaf karena aku tidak bisa jadi istrimu yang baik...."

Arthur mengangkat bahu. "*You have become a great wife, actually*, Amy. Di luar fakta bahwa kamu mencintai orang lain, kamu tetap menjalankan kewajiban seorang istri. Siapa lagi yang bisa seperti itu?"

"Tapi Arthur...."

"Amy, *you know it'll sound so cheesy but, I want to see you happy. Lee is the one who can make you happy*." Arthur mengelus pipi Amy.

"Aku nggak tau gimana harus membalas kebaikan kamu."

"Bahagialah dengan Lee. Itu sudah cukup buatku."

"Arthur...."

"Amy!" Arthur menghela napas. "*We've been friends for more than 30 years. How can I hate you?* Kita mengenal dengan baik, menikah dengan baik, dan berpisah pun dengan baik."

Amy akhirnya mengangguk. "Semoga kamu menemukan orang yang paling tepat, Arthur."

"Pasti. Pasti akan kucari orang yang lebih baik darimu."

Arthur tersenyum, Amy juga. Arthur pulang ke apartemennya. Masih ada beberapa barang Amy di sini tapi Arthur harus mulai terbiasa tidur sendirian (lagi).

Malam itu, Arthur berbaring menatap langit-langit.
Perlahan tetes air mata mengalir dari matanya.

MeetBooks

DUA

"Ssshhh... Ahh....."

"Do you like it babe?"

"Yes. Yess.... Ahh...."

"Me too."

"Ohhhh.... Keluarkan di dalam saja."

"Kamu yakin? Dengan senang hati."

"Yesss...."

"Aaaahhh." Terdengar suara teriakan kepuasan dari dua insan yang sedang bercinta di dalam ruangan gelap itu.

Arthur mengecek arlojinya. Menggeleng saat ia sadar datang di waktu yang salah. Rekan sesama pengacaranya, Bertrand ini pasti memang sedang menikmati waktu dengan sang istri. Apalagi di malam Jumat begini. Tapi kenapa dia sampai harus menguping hal seperti ini segala?

Diacaknya rambut yang sedari tadi masih tersisir rapi lalu ia berjalan menjauh dari ruangan Bertrand. Lagipula kenapa temannya ini malah bercinta di kantor sih?

Cklek.

Arthur berbalik. Mendapati Bertrand keluar sambil merapikan bajunya.

"Eh, lo di sini?"

"Yeah." Arthur mengangkat bahu.

"Udah lama?" tanya Bertrand, menghampiri Arthur sambil mengancingkan pakaiannya. Di kantor hanya tinggal beberapa orang yang belum pulang.

"Cukup lama sampai denger lo sama istri orgasme barengan," kata Arthur dengan nada agak geli dan *bete*.

Bertrand tertawa terbahak-bahak. "Ya lo tau lah gue kan udah nikah dua tahun tapi belum punya anak."

"Ya tapi nggak di kantor juga. Untung udah sepi." Arthur mendengus lalu menggeser kursi dan duduk. Bertrand ikut duduk di hadapannya.

"Malah karena udah nggak ada orang makanya gue berani. Lagian kan seru, suasana baru." Bertrand mengedip nakal. Arthur mengernyit. Lama-lama ia tersenyum juga.

"Semoga jadi deh yang satu ini. Nanti anak lo kasih nama Cikan."

Bertrand mengernyit. "Apaan tuh?"

"Bercinta di kantor," kata Arthur.

Bertrand tertawa keras lagi. Bahkan sampai bersandar di punggung kursi. Kemudian dia mengatur napas hingga terdengar normal lagi. Setelah ia merasa tenang, Bertrand menatap Arthur yang wajahnya masih menunjukkan keberatan atas adegan yang baru saja dia dengar. "Garing ya lo. Ngomong-ngomong, lo belum nemu pengganti Amy?"

"Hmm, gue dateng nyari lo bukan karena mau bahas pasangan buat gue sih." Arthur lagi-lagi melirik arlojinya.

Tidak lama kemudian Marina, istrinya keluar dari ruangan Bertrand, tidak akan ada yang menyangka kalau ia dan suaminya habis bercinta di dalam. Ia duduk di antara mereka. "Mau kukenalkan dengan seseorang, Arthur?" tawar Marina ramah.

Arthur menoleh. "Ah, serius, aku sedang tidak memikirkan perihal wanita karena...."

"Ini." Marina mengangsurkan ponselnya, menampilkan foto seorang perempuan berambut merah ikal. "Janice, usianya 27, dokter."

Arthur menatap foto itu sekilas. Menatap Marina dan Bertrand bergantian. "*Seriously, you guys doesn't need to help me out like this....*"

"Not because we need to, but we want to." Bertrand tersenyum lebar, diikuti istrinya.

Klinik Rumah Bahagia, daerah Pejompongan. Arthur bersandar di mobilnya dan menatap ke dalam tanpa melakukan apa-apa. Ia sudah mendapatkan nomor Janice, sudah mengatakan akan menjemput Janice di klinik setelah ia selesai praktik, tapi begitu tiba, ia tidak melakukan apa-apa.

"Ngapain sih gue?" Arthur berbalik dan akan membuka pintu mobilnya ketika ia ingat bahwa ia sudah berjanji. Pria macam apa yang mengingkari janjinya? Ia menutup pintu dan berbalik. "Oke."

Perlahan Arthur melangkahkan kaki menuju klinik dengan bangunan sederhana ini. Semua ini gara-gara Bertrand yang menghubungi Janice dari ponsel Arthur seakan-akan Arthur yang menghubungi Janice. Ditambah rupanya respon Janice pun positif, jadilah Bertrand semakin berapi-api. Akibatnya Bertrand pula mengusulkan bahwa Arthur akan menjemput Janice sepulang praktik. Meskipun yang menyetujui pada akhirnya adalah Arthur sendiri.

"Permisi." Arthur membuka pintu dan seketika wangi khas rumah sakit menerpa hidungnya.

Dihampirinya resepsionis, membuat resepsionis itu refleks menganga. "Sore."

Glek, Arthur bisa melihat gadis itu menelan ludah. "Y-ya ada y-yang bisa di-dibantu?"

"Saya mencari Dr. Janice."

"Sudah buat janji, Pak? Karena jam praktek sudah hampir habis." Mungkin resepsionis itu bermaksud menelepon ruangan Janice, namun yang diangkatnya adalah *remote* TV di ruang tunggu..

"Er saya nggak buat janji untuk praktek. Tapi memang mau bertemu Dokter Janice." Arthur tersenyum sedikit. Pura-pura tidak tahu.

"Oh begitu. Tunggu sebentar saya panggilkan dulu, ya." Ia berpaling dari Arthur kemudian memencet nomor ekstensi. Ketika sadar gagang telepon masih di tempatnya, dilirikinya tangan sebelah kanan yang ternyata memegang *remote*. "Ya ampun. Maaf, Pak." Ia meringis menatap Arthur, wajahnya memerah, cepat-cepat ia menyimpan *remote* dan mengambil gagang telepon sebenarnya. Arthur menanggapi hanya dengan tersenyum.

"Dokter Janice sebentar lagi keluar Pak," kata resepsionis itu akhirnya. "Silakan ditunggu di sofa."

"Baik, terima kasih." Arthur menghampiri sofa dan duduk. Ia mengambil salah satu majalah dan membuka-bukanya. Beberapa artikel sempat ia baca namun yang ditunggu belum keluar juga. Arthur bahkan sempat merasakan bahwa resepsionis itu memperhatikannya terus. Sesekali berusaha mengambil foto Arthur karena pose memegang ponsel yang tidak lazim. Arthur pura-pura tidak tahu.

"Arthur Watson?" sapa sebuah suara yang begitu halus.

Arthur menengadah. Di hadapannya berdiri perempuan tinggi semampai, berambut panjang berwarna merah, wajahnya cantik khas Indonesia.

"Janice Primaninda?"

"Ya, saya. Salam kenal." Janice mengulurkan tangannya.

Arthur menyambut uluran tangan tersebut. Terasa halus dan pas dalam genggamannya. "Salam kenal." Arthur tidak lepas memandang wajah dr. Janice yang ramah dan cantik. Tipe dokter yang membuat pasien-pasiennya datang meskipun tidak sakit.

"Apa kita akan keluar untuk makan malam misalnya?" tanya Janice, menggoyangkan tangannya. Membuat lamunan Arthur buyar.

"Ah iya. Mari. Silakan." Arthur menunjuk ke arah luar. Janice tersenyum. Bersama-sama mereka keluar dari klinik. Si resepsionis menghela napas kecewa.

TIGA

"Kyaaaa, *I miss you, I miss you miss you miss youuuu.*"

Teriakan seorang gadis membuat Arthur sedikit menutup telinganya. Dilakukan dengan cara sehalus mungkin agar tidak menyinggung perasaan perempuan tersebut. Perempuan yang sekarang sedang sibuk menyapa teman-teman lainnya. Kalau bisa, ia ingin berpindah dari tempat duduk yang sudah dirancang ini.

"*And hey Arthur!*" seru gadis itu. Akhirnya menemukan Arthur.

Arthur memasang wajah antusias dan menatap gadis itu. "Hai, Kalila. Apa kabar?" Arthur tersenyum.

"*I'm fine.* Gimana? Lagi sibuk apa?" Dengan mudahnya Kalila duduk di samping Arthur, kursi itu seharusnya untuk Wisnu, sedangkan Kalila akan duduk di depannya. Tapi sudahlah, tak perlu ambil pusing.

"Biasa aja, urusan sehari-hari," jawab Arthur seperlunya.

"Oh ya *corporate lawyer* memang lebih sering urusan sehari-hari gitu sih ya." Kalila menimpali, dengan mudahnya megambil air yang tersedia di depannya. "Kalau aku, aku lagi sibuk ngurusin kasus pembebasan lahan buat proyek jalan tol di Bogor itu."

"Gimana progresnya?" tanya Arthur hanya sekadar agar Kalila merasa diperhatikan.

"*Nothing.* Cuma ngabisin waktu aja," kata Kalila cuek. Sekarang ia benar-benar menikmati duduk di sebelah Arthur karena ia mulai mengeluarkan ponselnya dan mengutak-atik benda tersebut. Tak terlihat tanda-

tanda akan pindah. Arthur bukannya tak senang ada Kalila di sebelahnya. Hanya saja....

"*Oh My God!* Putriiii!" Kalila tiba-tiba berteriak.

Nah kan, batin Arthur. Anak ini terlalu berisik. Arthur memalingkan wajah ke sebelah kanannya. Di mana temannya sesama pengacara yang lain sedang sibuk membaca dokumen kasus. "Keberatan kalau seandainya gue cabut duluan dari sini?"

Sakri mengangkat wajahnya dari kertas-kertas tersebut dan memandang Arthur. "Ini kan acara *gathering* para pengacara ibu kota, sayang kalau lo balik sekarang. Acaranya juga belum mulai."

"Ya, tapi gue mau balik ke kantor karena...."

"Arthur, bisa tolong fotoin kami?"

Arthur menutup mulutnya, berbalik ke arah Kalila lagi dan tersenyum. "*Course.*"

Oke ia terpaksa harus menjalani dua jam (minimal) dengan ratu lebah paling berisik diantara para pengacara ibukota.

Triririrng.

Arthur menganggap dirinya bermimpi. Sekarang masih hari Minggu. Satu-satunya hari dimana ia bisa bangun lebih siang. Setelah itu menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah tangga, bersosialisasi dengan teman-temannya dan setelah itu menghabiskan waktu di *gym*.

Seingatnya, sekarang masih gelap.

Triririing.

"Shoot!" Arthur meraba ke sebelah tempat tidurnya, mengira ia sedang mendengarkan alarm yang berbunyi nyaring. Cepat-cepat ia menggeser layar ke tanda merah dan melanjutkan tidur.

Aman, ia bisa kembali tidur.

Triririring.

"Okay okay I'm awake," gumam Arthur. Membalikkan tubuhnya menghadap langit-langit, mengerjap beberapa kali. Diraihnya ponsel yang kembali berbunyi itu dan menatap layarnya.

Nomor tak dikenal.

"Halo," sahut Arthur dengan suara masih serak.

"Wow, your voice is so sexy tough," kata suara di seberang sana.

Mata yang tadinya masih mengerjap tak karuan, mendadak terjaga sepenuhnya. Siapa perempuan yang sepagi ini mengatakan suaranya seksi?

"Who is this?"

"It's Kalila Restyaning Tjandika, *British-Guy*," jawabnya lalu terkikik.

"Oh okay." Arthur mengusap wajahnya. Baru kemarin malam ia bertemu lagi gadis berisik ini dan ia tidak ingat bertukar nomor telepon dengan siapapun.

"Kamu nggak sengaja bawa *powerbank* aku, Arthur?"

"Hah? *Powerbank*?"

"Iya. Tadi malam sambil makan aku cas HP aku. Tapi terus aku cabut sebentar buat *selfie* sama temen-temen. Pas aku mau ambil, *powerbank*-nya udah nggak ada. Kamu juga nggak ada."

"Wait." Arthur menyibakkan selimut dan menghampiri barang-barang yang semalam dibawanya.

Dompot, kunci mobil, rokok (ya ia mulai merokok sejak bercerai), dan terselip diantara dompet dengan rokok, sebuah *powerbank* tipis berwarna pink. Bagaimana bisa dia tidak sengaja membawa benda mencolok begini? "Warna pink?"

"*Yes! That's right.* Aku ambil ke tempatmu ya."

"Er, gue Gojek-in aja."

"*No no*, aku bakal *mobile* seharian ini. Kasihan nanti abang Gojek-nya susah nemuin aku. Nanti sambil jalan aku mampir aja ke tempatmu. Eh atau kamu mau keluar?"

"Yaaa, ada rencana."

"Gini aja, gimana kalau kita sekalian makan siang bareng?"

Arthur terdiam. Apa yang direncanakan gadis berusia 7 tahun lebih muda darinya ini? Ketika Arthur tidak menjawab, Kalila melanjutkan.

"Kamu bukan sengaja ambil *powerbank* aku supaya bisa ketemu aku lagi kan?"

Sedetik Arthur terdiam. Namun kemudian ia tertawa. "Kabari saja lo bisa ambil *powerbank*-nya kapan."

EMPAT

"*So where are you now, British Guy?*" suara Kalila menggema dalam speaker mobil Arthur yang dihubungkan dengan ponselnya.

Arthur menghela napas. Sepelan mungkin.

"SCBD, Kalila," jawab Arthur sesabar mungkin.

"Oke bagus sekali. Aku sudah di Sudirman dan akan...."

"Aku sedang keluar dari daerah SCBD."

"*What?* Kamu mau kemana? Nggak bisa tunggu sebentar untuk ketemu aku dulu? Maaf aku baru sempat menghubungi kamu lagi. Ternyata sejak hari Minggu dan kemarin itu agendaku benar-benar padat. Jadi aku baru ada waktu hari ini."

"Seandainya kamu bisa tiba sebelum *lunch meeting*-ku selesai...."

"Iya aku berniat begitu. Tapi ternyata perawatan kukuku selesai lebih lama jadi nggak kekejar...."

Perawatan kuku. Arthur menggeleng. Di hari Selasa, di mana orang-orang masih sibuk bekerja, sempat-sempatnya dia melakukan perawatan kuku.

"Cuma *powerbank*, Kalila. Aku bisa minta abang Gojek antar ke kantor kamu atau rumah kamu supaya kamu nggak perlu repot."

"Oh aku sengaja mau ambil *powerbank* langsung dari tangan kamu supaya yang aku temui ya kamu. Bukan abang Gojek."

Arthur tertawa garing. Memperbaiki posisi duduknya sambil tetap menyetir menuju Thamrin. Kali ini

ia akan bertemu klien korporat di daerah Thamrin. Namun sebelum itu ia akan mampir dulu ke tempat lain.

"Jadi gimana? Aku bisa tangkap kamu di mana?" Kalila masih bertanya dengan nada yang lebih mendesak dari sebelumnya.

"Aku *otw* ke Grand Indonesia, kalau itu bisa membantu." Jawab Arthur sembari tetap menyetir. Menambah fokusnya antara memperhatikan jalanan Jakarta dan menjawab pertanyaan gadis berisik ini.

"*Meeting?*" Kalila terdengar sangat ingin tahu.

"Hmm, bukan. Membeli sesuatu." Ragu-ragu Arthur menjawab. Sesungguhnya ia tidak merasa perlu menjelaskan keperluannya pada Kalila. Hanya saja ketika Kalila terus bertanya, Arthur memilih menjawab seperlunya saja.

"Sudah dekat?" Lagi-lagi Kalila bertanya dengan nada penuh rasa penasaran.

Arthur melongok ke samping. "Dukuh Atas."

"Oke kalau begitu. Aku temui kamu di Grand Indonesia. Dan sebelum aku sampai di sana, jangan kemana-mana!" Kalila mengancam.

"Iya, Kalila." Arthur menyetujui. Namun itu tidak berarti ia akan duduk diam dan menunggu hingga Kalila benar-benar berada di depannya. Kalau Kalila tidak bisa sampai di GI hingga waktu Arthur harus berangkat, ceritanya akan lain.

Ting! Sebuah pesan muncul di ponselnya. Membuat Arthur refleks tersenyum.

'Sudah makan, Arthur?'

Demi alasan keamanan, Arthur menyampingkan mobilnya dan membalas pesan tersebut. 'Sudah, Janice. Bagaimana dengan kamu? Banyak pasien?'

Balasan Janice sampai tidak lama kemudian. Sepertinya dia memang sedang lowong. 'Aku sedang makan. Baru sempat istirahat karena banyak pasien sedari pagi.'

'Well, kamu yang bilang jangan lupa makan. *Same things goes to you*. Ingat kesehatan sendiri, Bu Dokter.'

'Kamu juga jangan keasyikan kerja, Pak Pengacara.' balas Janice.

'Hmm, malah aku sekarang sedang bolos.' Arthur diam-diam nyengir.

'Nakal. Aku harus kembali bekerja. Sampai ketemu nanti malam.'

'Ya. Semangat!'

Arthur merasa dirinya *super cheesy*. Seperti ABG sedang PDKT. Biarkanlah, ia sudah lama tidak mengalami hal seperti ini. Tidak setelah... ya sudahlah. Tak perlu dibahas lagi.

"Apa kamu diam-diam sudah punya anak?"

Arthur menoleh. Ia mendapati Kalila sedang memandangnya dengan aneh.

"Oh hai, Kalila," sapa Arthur santai. Mengabaikan pertanyaan menuntut yang dilontarkan Kalila beberapa detik sebelumnya.

"Kamu sudah punya anak?" Kalila mengulang. Dia terbiasa mendapat jawaban atas SEMUA pertanyaannya. Termasuk hal sepele seperti ini. Karena ia akan benar-benar kecewa kalau ternyata Arthur sudah punya anak di luar pengetahuannya.

Arthur tertawa pelan. "Belum."

"Lalu apa yang kamu lakukan di sini?" Kalila memandang sekeliling Mothercare. Begitu sampai di Grand Indonesia, Kalila langsung menghubungi Arthur dan Arthur menjawab dia di sini. Di tempat peralatan bayi.

"Aku sedang mencari hadiah untuk bayi yang baru lahir," kata Arthur sambil kembali berkeliling.

"Bayi siapa? Teman kantormu? Teman kuliahmu? Anak buahmu di kantor?" Kalila mengikuti Arthur.

Di mana-mana perempuan ini selalu berisik.

"Bayi mantan istriku," Arthur menjawab santai. Tidak benar-benar santai sebetulnya.

"Mantan istri? Amy?" Kalila memekik.

Arthur menoleh. Ia tidak menyangka Kalila tahu perihal Amy. Tapi yah dunia ini sempit kan, bahkan dinding pun punya telinga.

"Ya," jawab Arthur.

"Dia sudah punya anak? Dengan siapa?"

Arthur tertawa mendengar pertanyaan Kalila. Begitu kepo dan polos.

"Dengan suaminya, tentu. Siapa lagi?" Arthur berbalik, berusaha menjawab seramah mungkin.

"Maksudku, siapa suaminya?" Kalila mengetuk pipi dengan jemari sambil menerawang.

"Kenapa kamu ingin tahu?" Arthur melipat kedua tangan di depan dadanya. Menatap gadis berisik ini sambil mengernyit.

Kalila diam. Kemudian ia mengangkat bahu. "Pertanyaan formalitas kurasa. Yang sebenarnya aku ingin tahu adalah kenapa kamu masih bersedia memberi mereka hadiah segala?"

Giliran Arthur yang mengangkat bahu. "Aku dan Amy sudah berteman sejak kami sama-sama masih kecil.

Meskipun sudah bukan suami istri, dia masih salah satu teman dekatku. Aku melakukan hal yang sama waktu kakaknya melahirkan putri pertamanya."

Kalila memutar bola mata. "Terlalu baik," gumamanya.

"Apa?" Arthur menoleh.

"*Nope.*" Kalila menggeleng cepat. "Memangnya kamu nggak sakit hati dengan ngasih begini?"

Arthur tersenyum. "Tahu apa kamu soal sakit hati, Kalila?"

"*I dont know. My ex never cheated on me.*" Kalila mengibaskan rambut panjangnya. Gayanya sudah seperti bintang iklan shampoo.

"Aku mencoba mengabaikan sedikit rasa sakit hati aku dan memilih untuk mengembangkan rasa damai dan pertemanan yang sudah pernah aku dan Amy bangun." Ujar Arthur sembari sedikit termenung. Tangannya menyapu beberapa barang keperluan bayi yang terpajang tidak jauh dari tempat dia berdiri.

"*I'm speechless then.*" Kalila mengangkat kedua tangannya. "*May I give you some advices?*"

"Silakan." Arthur menggerakkan tangannya ke seisi Mothercare.

"Apa jenis kelamin bayinya?" Kalila menoleh ke kanan dan ke kiri. Menyeleksi benda-benda lucu yang ada di situ.

"Laki-laki." Jawab Arthur singkat.

"Kalau aku, aku ingin memberikan hadiah yang bisa bertahan lama. Bayi itu tumbuh cepat sekali, kamu tahu?" Arthur mengangguk, mulai mengikuti Kalila berjalan. "Jadi baju jelas tidak jadi opsi. Lagipula, pasti Amy sudah membelikan banyak baju untuk bayinya.

Seperti kakakku, kandungannya baru empat bulan dan lemari pakaian bayinya sudah penuh."

Arthur mengangguk.

"Peralatan makan. Hmm, dia hanya butuh satu sampai dua set peralatan makan. Ini juga tipe barang yang akan dibelikan oleh rekan-rekan lainnya. Mengingat kamu pasti punya tidak sedikit uang dan kamu teman dekat ibu si bayi, maka hadiahnya haruslah barang yang berharga, tahan lama, dan mudah diingat."

Arthur masih tidak menanggapi selain mengangguk.

"Bagaimana dengan boks bayi?" Kalila akhirnya menyebutkan sebuah benda.

Arthur menunjuk ke arah yang jemari Kalila mengarah. Sebuah boks bayi besar berwarna abu-abu. Dilengkapi roda, kelambu, pegangan, dan yang penting terlihat *mewah*. Kalila mendekat diikuti Arthur. Sigap, mereka dihampiri petugas. Petugas itu langsung menjelaskan keunggulan dari boks bayi ini. Bisa menyalakan musik, bisa dilipat dan dibawa bepergian, terdapat laci dan mainan. Tidak lupa boks bayi ini juga bisa menjadi ayunan jika sang ibu atau yang lain ingin meninabobokan.

"Di rumah pun Amy bisa membawa bayinya keliling tanpa harus repot menggendong," ujar Kalila.

"Oke, saya ambil ini," kata Arthur kepada petugas tersebut. "Bisa sekalian antar ke alamat yang dituju?"

Kalila memandang Arthur saat Arthur bergerak ke kasir untuk membayar. Senyum refleks tersungging di wajahnya. Jangan sampai Arthur melihat dia sedang memperhatikan Arthur dengan tatapan *mupeng* seperti ini.

Cepat-cepat Kalila memalingkan wajah. Memperhatikan *baby bather* yang bisa menyalakan musik dan bergoyang.

"Aku sudah selesai belanja. Kamu mau kemana lagi?" sapa Arthur tiba-tiba.

"*Powerbank* aku, ingat? Itu alasan aku nyamperin kamu sejauh ini." Kalila tersenyum manis.

"Oh ya. Ada di mobil. Kamu mau ikut ke mobilku dulu berarti?" Arthur menggerakkan tangannya ke sembarang arah. Seakan menunjuk ke tempat mobilnya diparkir. Padahal ia sendiri tidak begitu yakin ke mana arah *basement*.

"Cuma itu pilihannya kan, *British Guy*? Karena aku tega banget kalau nyuruh kamu ke mobil buat ambil *powerbank* lalu setelah itu menemui aku lagi di Starbucks atau dimana gitu."

Arthur tertawa dan mengangguk. "Baiklah."

Arthur mulai berjalan menuju tempat parkir. Kalila mengikuti di sebelahnya. Di pikiran Kalila, mereka akan terlibat percakapan tentang apapun. Nyatanya, begitu mereka berjalan, Arthur malah menelepon.

"Amy?"

"...."

"Kamu ada di rumah, kan?"

"...."

"Ya nanti ada yang datang. Sekitar sore hari."

"...."

"Semoga kamu suka."

"...."

"Salam untuk Gavin ya. Ya nanti aku mampir. Sudah lama juga aku tidak bertemu Cahaya dan Jen."

"...."

Arthur tiba-tiba tertawa. "*Not that easy*, Amy."

“....”

"Oke. *You are welcome*. Semoga ini berguna."

Telepon diselesaikan dan Arthur langsung menyimpan teleponnya di saku.

"Perempuan manapun yang meninggalkan kamu, pasti sangat merugi," celetuk Kalila. Arthur hanya membalasnya dengan tersenyum.

MeetBooks

LIMA

"Hei." Janice menyapa Arthur begitu Arthur sampai di tempat mereka janji bertemu malam ini.

"Hai. Menunggu lama?" Arthur menyalami Janice (belum berani untuk melakukan lebih dari itu) dan duduk di depan dokter cantik itu.

"Nggak. Aku baru sampai juga. Kamu dari mana?"

"Dari kantor. Tadi setelah *meeting* di Thamrin, aku kembali ke kantor mengerjakan beberapa hal. Gimana pasien kamu hari ini? Masih ada yang pura-pura sakit?" Tanya Arthur sambil menggeser kursi dan duduk di hadapan Janice.

Janice tertawa. Menyeruput kopi sebelum menjawab pertanyaan Arthur. "Herannya, selalu ada yang seperti itu."

"Tentu, siapa yang melewatkan kesempatan bertemu dokter cantik, baik hati, dan pintar?" Arthur tersenyum.

"Kalau kamu bermaksud menyanjung aku, terima kasih lho, aku benar-benar tersanjung."

"*You deserve it*," gumam Arthur lalu mengambil buku menu dan mulai memesan. Janice mendengar itu tapi dia juga memilih untuk kembali membuka buku menu. Hanya sekadar memastikan *salad* mana yang akan dia pesan.

"Arthur, aku akan berangkat ke Los Angeles minggu depan." Janice memulai pembicaraan setelah pramusaji mencatat pesanan mereka.

"Oh ya? Dalam rangka apa?" Arthur mendongak dari gambar-gambar makanan dan minuman menarik yang ada di hadapannya.

"Ada seminar tentang jantung di sana. Aku memang dokter umum, tapi nggak ada salahnya aku mencoba untuk mengambil kesempatan itu. Untungnya aku diterima mengikuti seminar itu."

"Bagus. Kamu pasti bisa belajar banyak kan di sana?"

Janice mengangguk. "Aku akan lama di sana. Seminggu."

"Hmm, pasien-pasien kamu pasti akan merasa kehilangan."

Sekarang Janice tertawa. Menampilkan gigi yang rapi dan putih. Rambutnya tersibak sekilas dan Arthur sangat ingin membelai helaian rambut tersebut.

Tapi ditahannya.

"Sedikit waktu dan jarak untuk menentukan bagaimana sebenarnya perasaan kita terhadap sesuatu," kata Janice.

"Kita lihat saja." Arthur nyengir.

"Kamu mau ikut ke sana?" Janice menawarkan. Tidak memancing lebih lanjut akan respon Arthur tadi.

"Er, butuh waktu untuk mengurus visa dan menjelang akhir tahun pekerjaanku cukup banyak. Jadi...."

"Aku tahu aku tahu...." Janice mengangkat tangan, tersenyum lagi. "Tapi berarti kamu harus bangun lebih lama. Karena perbedaan waktu...."

Arthur mengerti. Janice menginginkan komunikasi mereka tetap terjaga.

"Itu hal yang mudah. Aku bisa tidur hanya tiga jam sehari."

Janice tersenyum lebar. "Tanpa terlalu banyak kopi dan minuman berenergi kan?" Janice menyangga

dagu dengan kedua tangannya, memandang Arthur seperti kucing.

"Tentu. Kesehatan nomor satu, terutama setelah ada Bu dokter yang terus mengawasi aku."

Kalila memainkan benda kotak kecil berwarna *pink* di tangannya. Sesungguhnya dia 'cukup' kecewa karena benda itu akhirnya kembali padanya. Dia harus mencari alasan lain untuk bertemu *British Guy*-nya.

Setahun lalu, untuk pertama kalinya Kalila merasa dia menginginkan seorang laki-laki. Biasanya dia hanya selalu menginginkan barang terbaik, tas, mobil, *make up*, pakaian, pendidikan. Hingga dia selalu berada di deretan terdepan Fashion Week di berbagai kota dan berangkat ke Leiden untuk kuliah hukum. Tidak lama setelah dia menyelesaikan S1 di UI. Namun ketika dia ikut dalam sebuah acara *gathering* dengan para *lawyer* setahun lalu itu, dia akhirnya tahu dia punya hal lain yang dia inginkan.

Berdiri tanpa banyak bicara di samping Bertrand Handaya, diperkenalkan sebagai salah satu *partner* barunya, Arthur Watson hanya bicara seperlunya. Kalila pun saat itu hanya menganggap bahwa dia salah satu pria tampan *biasa* yang ada di pertemuan ini. Sehingga ia tidak merasa perlu untuk berbasa basi lebih banyak. Kalila sudah terbiasa dengan pria tampan. Sayangnya, Kalila tidak bisa mengabaikan Arthur begitu saja. Tidak setelah insiden 'itu' terjadi.

Biasanya, *gathering* para pengacara ini tidak pernah dihadiri oleh wartawan manapun. Mereka bukan artis. Namun malam ini berbeda karena ada salah seorang

pengacara yang juga berprofesi sebagai artis, datang. Dia datang bersama laki-laki yang sudah lama digosipkan dengannya. Tentu saja ini memicu kehadiran beberapa wartawan. Membuat mereka berada di depan pintu Hotel Mulia sejak bintang film wanita dan presenter juga pengacara itu tiba.

Para wartawan, terutama wartawan majalah, semakin berminat ketika Kalila turun dari Vellfire-nya. Dia turun di lobi sementara mobilnya bergerak menuju parkir. Tentu saja mereka hafal wajah Kalila sebagai salah satu sosialita ibukota. Namun Kalila tak peduli, dia sudah biasa disorot tapi bukan itu hal yang ia cari. Jadi ia masuk dan tetap bersikap seperti biasa.

Hal menyebalkan itu terjadi ketika Kalila akan pulang. Dia ingin pulang lebih dulu karena dua alasan. Pertama, papanya, sang Vice CEO Bank Mutiara, membutuhkan Kalila untuk pulang lebih cepat. Besok mereka akan berangkat ke Roma untuk berlibur. Kedua, ada Intan di dalam sana. Mantan pacar dari pacarnya sekarang, Ilham. Ilham untungnya tidak datang karena sedang mengurus kasus di Makassar. Kalila tidak tahan berada di dalam ruangan yang sama dengan perempuan yang terus memandangnya dengan mata menyipit dan menyindirnya setiap kali ada kesempatan.

Maka meski acara belum selesai, Kalila sudah menelepon supir untuk mengantarnya pulang.

Kalila sedang menelepon sambil berjalan menuju lobby ketika tiba-tiba rambutnya ditarik.

"Awww!" Kalila berteriak.

"*Bi*ch!*" seru Intan tepat sebelum menampar pipi Kalila.

"*What?!*" Kalila menatap Intan tak percaya. Mengelus pipi yang terasa benar-benar sakit. Belum lagi sepertinya kuku panjang Intan sedikit menggores wajahnya.

"Gue putus sama Ilham karena lo rebut dia dari gue. Dan ternyata lo rebut dia dengan badan lo, kan?" Intan berseru marah.

"Maksud lo apa sih?" Kalila mengernyit dan memandang Intan. Dari marah jadi kebingungan.

"Lo dan Ilham sudah tidur bersama, kan?"

"Apa?!" Kalila berseru lebih kencang dari Intan tadi. Wartawan di depan mulai tertarik dan mendekat.

"Gue cinta banget sama Ilham dan Ilham malah putusin gue buat lo. Pasti karena lo goda, kan?"

Kalila rasanya ingin tertawa dan menampar Intan pada saat yang sama. Kalila tahu dirinya cantik tapi dia tidak pernah menggunakan itu untuk mencapai apa yang dia inginkan.

"Siapa sih yang nyebarin gosip nggak penting gitu?"

"Gosip? Ilham sendiri yang ngomong sama gue!" Intan berteriak lagi.

"*What!?*" Kalila benar-benar tidak percaya. Ia harus memarahi Ilham untuk ini. Tapi ada yang lebih mendesak. Wartawan semakin mendekat. Lama kelamaan mereka bisa sadar siapa yang sedang bertengkar ini. Bisa-bisa malah besok wajahnya tersebar di sosial media.

"Sepertinya Kalila bukan tipe perempuan yang bisa melakukan hal serendah itu," ujar suara berat dengan sedikit akses British.

Kalila dan Intan menoleh. Arthur berjalan mendekati mereka berdua sambil melepaskan jasnya.

"Hubungan yang sudah putus tak ada baiknya dibahas lagi," kata Arthur kepada Intan sambil menutup kepala Kalila dengan jasanya. "Lagipula, belajarliah untuk menyaring mana informasi benar dan salah. Kamu pengacara, kan?"

Kalila hampir memprotes ketika Arthur begitu saja menutupi kepalanya. Sebelum dia sadar bahwa Arthur sedang menutupi wajahnya dari sorotan kamera wartawan.

Intan benar-benar tertohok. Dia hampir kembali membantah namun dia tidak bisa membalas Arthur. Mungkin karena Arthur terlalu tampan.

"Ayo." Arthur menarik tangan Kalila dan keluar melalui pintu yang lain, yang tidak ada wartawannya.

"Kenapa kamu sampai nutupin wajah aku segala?" tanya Kalila setelah Arthur dan dirinya berada di basemen yang lebih sepi.

"I saw your face in the magazine on my flight back home. So I guess that you are some kind of famous person. And being seen fighting with some other girl is not a good way to take the spotlight on yourself."

Kalila terpana.

"Where is your car?" Arthur berbalik.

"There." Kalila dengan gagap menunjuk ke arah Vellfire hitam. Supirnya memandangi dengan waspada, siap dipanggil.

"Ok. *You better go home now.*" Arthur melepaskan tangan Kalila. Perlahan Kalila menurunkan jas Arthur dari kepalanya dan menyerahkannya kembali.

"Thank you."

"*Take care.*" Arthur tersenyum. Sampai Kalila masuk ke dalam mobilnya, ia tidak berhenti memandangi Arthur dan Arthur tidak berhenti tersenyum.

Itulah pertama kalinya Kalila yakin hatinya telah diambil oleh Arthur.

Saat ini, Kalila masih hanya bisa mengingat saat-saat bersamanya dengan Arthur sebagai *kenalan*. Belum bisa lebih dari itu. Setelah Arthur menjadi penyelamat Kalila saat itu, Kalila baru tahu bahwa Arthur kembali dari Australia untuk melamar orang yang dia cintai. Kalila yang patah hati (padahal saat itu dia masih punya pacar bernama Ilham) memilih bekerja di London dan baru kembali beberapa bulan lalu. Ia mendapati bahwa ternyata Arthur sudah resmi bercerai.

Waktunya meraih keinginannya yang tertunda.

MeetBooks

ENAM

"Sudah tidur?" tanya Arthur pada wanita cantik berambut merah yang sedang duduk dengan mata mengantuk.

"Hmm." Janice mengerjapkan matanya. Ia menyibakkan rambutnya ke belakang lalu memandang Arthur dengan lebih jelas melalui layar kamera.

"Belum, Arthur. Kalau sudah, ini siapa yang sedang mengobrol denganmu?" kata Janice pelan. Dia menyangga dagunya dengan sebelah tangan sementara tangan satunya memegang ponsel yang sedang tersambung dengan Facetime.

Arthur tertawa. "*How's the first day of seminar?*"

"Menarik. Menyenangkan. Pengisinya benar-benar ahli di bidangnya. Tadi seharian berisi materi, untungnya penyampaiannya menarik. Hanya saja setelah seminar kami terlibat banyak obrolan sehingga aku baru sampai di hotel selarut ini." Janice menjelaskan. Wajahnya terlihat lebih berbinar dari tadi ketika Arthur pertama melihat wajahnya.

"Besok agendanya apa?"

"FGD, ada sebuah topik yang akan kami bahas. Materinya sudah aku baca dalam pesawat menuju kemari."

Arthur mengangguk. Janice memang penuh persiapan.

"Kamu, sedang apa kamu di Jakarta? Sudah makan?"

Arthur memundurkan kamera sehingga menunjukkan lokasi keberadaannya. "Aku sedang di

kantor. Tadi makan siang dengan Bertrand dan sekarang sedang menunggu *meeting*."

"Bagaimana kabar Marina?" Janice mendadak teringat pada istri Bertrand, temannya yang merekomendasikan Arthur pada Janice.

"Baik. Syukurlah Marina baru dinyatakan hamil. Penantian mereka akhirnya selesai. Itulah kenapa tadi Bertrand sukarela mentraktir kami semua."

Janice tersenyum lebar. Karena itu wajah mengantuknya jadi lebih menggemaskan. Arthur menggelengkan kepala.

"Aku akan menelepon Marina nanti. Aku harus ucapkan selamat secara langsung."

"Dia pasti akan senang."

"Dia pasti sudah sangat senang sekali."

Keduanya saling melempar senyum. "Ya sudah. Kamu beristirahatlah. Sudah jam berapa di sana?"

"Jam sepuluh malam di sini. Kamu juga selamat bekerja ya Arthur."

"Selamat istirahat, Janice."

Selama sedetik mereka saling memandang. Janice yang pertama menutup sambungan Facetime. Setelah sesi Facetime ditutup, Arthur refleks tersenyum, melepaskan *headset* lalu bersandar ke kursinya.

Janice mengingatkannya pada Amy.

"Halo semuanya!" sebuah suara ceria mengagetkan seluruh orang di ruangan rapat ini.

Mendadak Arthur merasa bulu kuduknya meremang. Perlahan dia menoleh ke arah pintu dan

melihat Kalila berdiri di ambang pintu. Memandang bersemangat ke seisi ruangan. Arthur mengernyit. Kenapa dia ada di sini?

"Hai *British Guy!*" sapa Kalila sambil melambai penuh semangat. Seisi ruangan yang berisi tim *corporate lawyer* dan klien mereka, memandang ke arah Kalila menyapa.

"Halo, Kalila. Kaget melihat kamu di sini," balas Arthur dengan ramah. Mau tidak mau Arthur tersenyum menanggapi.

Kalila tersenyum lebar. Melangkahkan kaki cepat-cepat ke samping Arthur. Meski di sebelah Arthur kedua kursinya sudah diduduki orang lain, dengan cueknya Kalila menarik salah satu kursi kosong dan menyelipkan diri di samping kanan Arthur. Mau tidak mau para rekan di samping Arthur bergeser agar Kalila bisa muat duduk disitu. Ia menaruh laptop dan buku catatan bersama tasnya di meja lalu memandang Arthur dengan mata berbinar.

"Er, aku nggak tahu kamu masuk tim ini." Arthur memulai. Meminta bantuan kepada Pak Kusno sebagai rekan *senior lawyer*. Sementara Pak Kusno hanya tertawa tanpa suara.

"Aku pindah ke tempat kamu mulai kemarin. Aku langsung ditugaskan Bertrand di tim Pak Kusno dan itulah kenapa aku ada di sini sekarang," tutur Kalila dengan ceria. Seakan-akan hanya mereka berdua yang ada di ruangan ini.

"Well, selamat bergabung kalau begitu." Arthur tersenyum sedikit dan mengangguk.

"Thank you. It is nice to get closer to you." senyum Kalila semakin lebar. Arthur berharap bahwa itu berarti

bahwa Kalila memang senang bekerja dengannya. Tidak lebih.

"Bagaimana perkembangan dengan Janice?" Marina, si calon ibu, tersenyum lebar pada Arthur sambil menuangkan teh untuk suaminya. Jam pulang kantor namun Bertrand dan Arthur masih bekerja. Marina datang untuk menemani suaminya.

Arthur tertawa. "Perkembangan apa yang kamu ingin aku sebutkan, Marina?"

Marina mengangkat bahu. Menyesap teh sambil duduk di samping Bertrand. "Kamu bisa bercerita soal apa saja tentang kamu dan Janice, Arthur."

Arthur mengusap rambutnya. Perhatiannya teralih sebentar dari pekerjaannya di laptop menjadi fokus kepada Marina. "Janice orang yang menyenangkan diajak mengobrol." Arthur memulai. Marina memandang suaminya, Bertrand pura-pura tidak tahu tapi ujung bibirnya terangkat sedikit.

"Laluuu?" Marina memancing.

"Dia cantik."

Bertrand bersiul. Marina langsung menyenggol lengan Bertrand dan tertawa.

"Hanya itu?"

"*She's smart*," Arthur berkata mantap.

"*She's a doctor*, Arthur. *Of course she's smart*."

Bertrand memutar bola matanya. Marina melempar pandangan galak kepada Bertrand. Biarkan saja Arthur mengeluarkan berbagai pujian untuk Janice. Bertrand berpaling kembali ke laptopnya.

"Sudah berapa kali kalian jalan bersama?" Marina bertanya. Naluri keponya semakin tinggi. Ia mencondongkan tubuhnya semakin dekat kepada Arthur tanda dia semakin tertarik.

"*I didn't count.*" Arthur mengangkat bahu. "Tapi ya sudah beberapa kali kami memang makan bersama, menonton...."

"Berciuman?" Bertrand menyela.

"Bertrand!" Marina memperingatkan.

"*I'm just asking.*" Bertrand mengangkat kedua tangannya.

"Arthur bukan kamu ya. Pertama kita ketemu aja langsung cium aku," kata Marina.

"Dan kamu suka itu." gantian Bertrand mengingatkan. Marina tersipu.

Arthur tertawa melihat interaksi pasangan suami istri ini.

"Interaksi kami paling jauh hanya sampai bersalaman," kata Arthur kalem. Dia menyeruput kopinya dan kembali bekerja.

"Serius, Arthur?" Marina menatapnya tak percaya.

"Halo! Masih ada orang ya di sini?"

Kalila muncul di ambang pintu ruangan Bertrand. Melongok ke dalam dengan wajah ceria. Siapa menyangka sekarang sudah pukul delapan malam kalau melihat Kalila yang masih super segar seperti pukul delapan pagi. Arthur yang sudah tahu suara siapa itu, memilih untuk tidak menoleh dan terus memandangi laptopnya.

"Halo, Kalila," sapa Bertrand ramah.

Bunyi *high heels* Kalila membuat Arthur tahu bahwa Kalila datang mendekat.

"Serius banget?" Kalila menepuk pundak Arthur dan menunduk. Hingga wajahnya berada tepat di samping wajah Arthur.

She smells so good, pikir Arthur. Yang langsung diusir jauh-jauh pikiran tersebut.

"*I got lot of things to be done*, Kalila," kata Arthur tanpa menoleh sedikitpun. Ia tahu, kalau ia menoleh ke sebelah kirinya, ia bisa langsung mencium pipi Kalila.

"*Well, me too.*" Kalila menghempaskan diri di kursi tamu ruangan Bertrand, di samping Arthur. "Boleh aku bergabung menyelesaikan pekerjaanku di sini juga?"

"Silakan." Bertrand tersenyum. "Kalila, perkenalkan ini Marina istriku. Marina, perkenalkan ini Kalila, *lawyer* baru kami."

"Halo." Kalila mengulurkan tangan kepada Marina yang dibalas dengan senyum dan jabatan tangan Marina. "Kalila, *lawyer* baru sekaligus calon istri Arthur Watson."

TUJUH

Marina membelalak. Bertrand melongo. Sementara Arthur terbatuk hebat.

"*Chill, I'm just kidding!*" Kalila tertawa dan menepuk pundak Arthur. Arthur masih terbatuk-batuk beberapa saat meski Kalila dan Marina sudah memberinya minum.

"Wah, aku kira aku ketinggalan sesuatu, Arthur," kata Marina dengan nada menuduh, matanya menyipit. Tentu saja ia tidak bisa menerima begitu saja jika ternyata Arthur punya perempuan lain selain yang ia kenalkan.

"Kalila, tolong jangan bercanda dengan sesuatu hal penting seperti itu," ujar Arthur setelah batuknya reda. Ia tatap langsung gadis muda itu dengan raut wajah serius dan kebingungan.

"Memangnya kenapa? Kamu nggak setuju kalau punya calon istri seperti aku?" Kalila memiringkan kepala dan mengerjapkan matanya. Bulu mata panjang dan lentik itu bergerak cepat. Arthur langsung memalingkan wajahnya.

Marina dan Bertrand berpandangan. Masing-masing berpikir tentang sesuatu.

"Aku sedang tidak memikirkan hal itu," kata Arthur pelan. Tentu saja. Bayangan perihal membangun keluarga rasanya masih sangat jauh dari hidupnya. Ia benar-benar akan berpikir berulang kali sebelum memutuskan untuk menikah lagi.

"Aku pulang duluan." Arthur menutup laptopnya dan berdiri.

Kalila ikut berdiri dan bermaksud mengejar Arthur.

"Huachihuh!" Arthur bersin mendadak. Kalila kaget, langkahnya terhenti. Sedetik kemudian dia menyentuh pundak Arthur.

"Are you okay?"

"Yes, I'm fine." Arthur mengangkat sebelah tangannya. "Bertrand, Marina, aku pulang duluan."

Bertrand dan Marina mengangguk. Kalila sementara itu kebingungan. Dipandangnya Bertrand dan Marina. "Did I say something wrong?"

"I think yes," kata Bertrand, masih menatap pintu yang menutup.

"I think I need to say sorry," kata Kalila begitu ia melihat Arthur muncul di kantor keesokan harinya.

"Untuk?" Arthur berhenti berjalan. Memandang Kalila yang—tumben sekali—berdiri diam dengan wajah ragu dan malu. Tidak berisik seperti biasanya.

"Karena kata-kataku kemarin perihal... istri?"

"Oh." Arthur lanjut berjalan menuju ruangnya. Kalila mengikuti di belakang. "Nevermind."

"That topic is kinda sensitive for you, right?" Ragu-ragu Kalila bertanya. Meskipun ia takut salah mengucap lagi tapi ia penasaran. Ia harus tahu kapan Arthur siap untuk berumah tangga lagi.

Arthur menghela napas. Ditatapnya Kalila yang berdiri ragu-ragu di ambang pintu. Mulutnya terbuka untuk menjawab dan yang keluar dari mulutnya adalah, "Huachim!"

Segera Arthur mencari tisu yang ada di meja kerjanya, mengelap wajahnya yang pasti jadi berantakan.

"*Are you sick, British Guy?*" Kalila melangkah cepat menghampiri Arthur, menyentuh pipinya. Arthur mundur selangkah. "Mau kuambilkan sesuatu?"

"*No, no, I'm okay.*" Arthur memalingkan wajah. Berputar mengelilingi meja untuk duduk. "Cuma kedinginan karena tadi mampir ke minimarket."

Kalila tidak menanggapi tapi ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa setelah ini dia akan ke *pantry* untuk membuatkan Arthur minuman hangat.

"Tentang kemarin. Iya Kalila. Topik itu masih sensitif buatku."

Kalila menunduk. Tidak lama kemudian dia kembali mengangkat wajahnya. "Oke. Aku minta maaf. Aku nggak akan bahas-bahas itu lagi. Kamu mau maafin aku?"

Arthur mengangguk. "Oke."

"Oke. Terima kasih, Arthur. Dan er, selamat bekerja!" Kalila sudah kembali jadi dirinya yang biasa lagi. Dia berjalan mundur keluar dari ruangan Arthur sambil melambai dan tersenyum lebar. Mau tidak mau Arthur ikut tersenyum.

Begitu pintu kembali ditutup, Arthur tahu ada yang tidak beres dengan badannya. Kepalanya semakin terasa berat dan matanya terasa perih. Sepuluh menit pertama waktu kerjanya hari itu dihabiskan Arthur untuk bersin dan mengelap ingusnya beberapa kali.

Toktok!

"*Come in,*" ujar Arthur. Mengelap bersih hidungnya lalu membuang tisu ke tempat sampah.

"*Hot sweet tea for you. Hope it helps to reduce your flu.*" Kalila menaruh secangkir teh yang masih mengepul ke meja Arthur.

"Oh, *thank you*, Kalila." Arthur tertegun. Tidak disangkanya Kalila bisa membuat teh segala untuk dirinya. Dia selalu memandang Kalila sebagai anak manja dan berisik.

"Teh melati, enak deh."

"Iya nanti aku minum."

Arthur akan kembali menatap laptopnya ketika disadarinya Kalila masih berdiri disitu. "Er, ada lagi?"

"Minum?"

Arthur mendengus tertawa. Jadi sedari tadi Kalila menungguinya. "Oke."

Dihirupnya teh melati tersebut. Kalila benar, rasanya enak. "Sekali lagi terima kasih."

Kalila tersenyum lebar. Dengan suara lantangnya dia berseru. "Iya, selamat bekerja!"

*** MeetBooks

"Aku sakit," kata Arthur malam hari itu. Dia terbaring dengan hidung memerah dan mata berair.

"Apa yang kamu rasa?" Janice terlihat mendadak panik melihat Arthur yang tumben-tumbennya menelepon sambil berbaring. Dia keluar dari lingkaran obrolan dengan rekan-rekannya, mencari tempat yang lebih sepi.

"Aku bersin-bersin terus. Hidungku memproduksi ingus. Mataku terasa perih," kata Arthur dan setelah itu dia bersin berkali-kali. Janice malah tertawa. "Kenapa kamu malah tertawa?"

"Kamu menjelaskannya dengan lucu, Arthur. Kamu sudah mengukur suhu tubuhmu?"

"Belum. Rasanya aku tidak punya termometer."

"Ingatkan aku untuk menghadiahkan kamu termometer begitu aku sampai di Indonesia." Janice memutar bola matanya.

"Kamu nggak berharap aku sakit terus, kan?"

"Nggak. Cuma jaga-jaga aja, Arthur." Janice memberi jeda. Dia melihat Arthur mengelap hidungnya dengan tisu. "Menurutmu badanmu panas?"

"Begitulah."

"Aku sarankan sekarang kamu makan dan tidur. Perbanyak istirahat. Besok kamu nggak usah kerja. Kamu minta izin ke Bertrand untuk istirahat. Kalau sampai lusa demammu tak turun juga, kamu ke rumah sakit ya."

Arthur mengangguk-angguk. "Oke. Aku sudah makan. Setelah itu akan minum obat."

Janice mengangguk. Mereka berdua terdiam.

"Maaf aku nggak bisa bantu rawat kamu," kata Janice pelan.

Arthur tertawa. "Nggak masalah. Lagipula kamu jauh. Aku jahat kalau marah hanya gara-gara kamu nggak di sini."

"Aku pulang lima hari lagi. Semoga ketika aku sampai, kamu sudah sehat."

"Aku berharap begitu."

Janice tersenyum. Membuat Arthur merasa sakitnya hilang seketika.

"Di sini jam sebelas siang. Berarti di Jakarta sudah tengah malam, kan?" Janice mengecek arlojinya.

"Begitulah."

"Sudah, sudah. Lebih baik kamu tidur. Istirahat."

"Iya, Bu Dokter."

"Semoga cepat sembuh, Pak Pengacara."

"Semoga Bu Dokter cepat pulang," kata Arthur.

Janice tertawa dan mengedipkan sebelah matanya.

"Aku tidak melihat Arthur dimana pun. Apa dia ada *meeting* di luar?" Kalila membawa kopinya ke ruangan Bertrand. Bertanya tanpa basa basi.

"Oh Arthur. Dia sakit. Dia ijin tidak masuk hari ini." Bertrand mengangkat wajah dari berkas yang sedang dibacanya.

"Sakit? Sakit apa?" Kalila langsung tak tenang. Arthur sedang sakit!

"Dia bilang hanya flu dan butuh istirahat." Bertrand masih menjawab dengan santai.

"Ya ampun. Pasti sejak kemarin itu. Dia betul-betul sakit, kan?" Kalila berkata lebih kepada dirinya sendiri.

"Hmm, Kalila. Aku tahu kamu panik. Tapi jangan lupa sehabis ini banyak hal yang harus diurus." Bertrand tersenyum.

"Ah, baiklah." Kalila mengangguk. Cepat ia melangkah keluar dari ruangan Bertrand. Menyelesaikan pekerjaan adalah hal yang mendesak. Setelah itu ia harus menemui Arthur.

"Yaaa." Arthur berjalan tertatih dari kamarnya menuju ke depan. Ada yang mengebel ke apartemennya. Awalnya perlahan lama kelamaan tak sabaran.

"Kalila?" Arthur mengernyit saat mendapati siapa yang berdiri di depannya.

"Katanya kamu sakit?" tanya Kalila tanpa basa basi. Dia bahkan langsung masuk tanpa menunggu dipersilakan.

"Begitulah," jawab Arthur pelan. Tidak memilih berkomentar lebih jauh karena tamunya ini sekarang tercengang melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Er, halo," sapa Amy pada Kalila yang berdiri kaku.

"Bukankah kamu...." Kalila tidak kuasa melanjutkan.

"Amy Priskila." Amy menghampiri Kalila dan mengulurkan tangannya. "*Arthur's ex wife.*" Amy menambahkan, melirik Arthur yang hanya mengangkat sedikit ujung bibirnya.

"Bagaimana bisa...."

Amy langsung mengangkat kedua tangannya. "Jangan salah paham. Aku kemari bersama Jen dan putraku, Gavin. Aku juga sudah minta izin pada suamiku untuk datang kemari. Arthur hanya sendiri di sini, aku dan Jen temannya yang paling dekat. Jadi ketika Arthur bilang dia sakit, kami langsung kemari."

Setelah Amy menjelaskan, dari arah balkon muncul satu orang lagi sambil menggendong seorang bayi.

"Itu Jen. Kakak Amy, menggendong Gavin, putra Amy." Arthur menjelaskan.

"Oh begitu." Kalila mengangguk. "Er maaf lancang. Aku Kalila, aku teman sekantor Arthur."

Amy menyambutnya dengan senyum. Amy lalu berpaling pada Arthur. "Aku sudah masak beberapa makanan. Kamu bisa tinggal panaskan saja di *microwave*.

Jangan lupa minum obatnya. Kalau membutuhkan sesuatu, kabari aku atau Jen. Oke?"

Mendengar Amy sudah masak untuk Arthur, Kalila bergerak sepelan mungkin menyembunyikan roti dan beberapa makanan ringan yang ia beli di supermarket.

"Oke. Maaf merepotkanmu. Salam untuk Lee dan Joshua," kata Arthur pada Amy dan Jen yang sekarang sudah bergabung.

Amy mengangguk, mengambil Gavin dari gendongan kakaknya. "Aku pulang dulu ya."

"Terima kasih Amy, Jen."

"Cepat sembuh, Arthur," ujar Jen.

"Dah Arthur. Dah Kalila." Amy berpamitan, diikuti Jen, mereka berjalan keluar diantar Arthur. Kalila sementara itu berdiri kaku.

"Kamu bawa apa?"

"Eh?" Kalila mengangkat wajahnya.

Arthur sudah menutup pintu di belakangnya dan sekarang sudah berdiri di depan Kalila.

"Kamu bawa apa?" Arthur mengulang pertanyaannya.

Kalila malah semakin menyembunyikan kantung belanjanya. "Belanja bulanan aku."

Arthur tersenyum. "Sudah makan? Mau makan bareng? Amy memasak cukup banyak." Arthur berjalan menuju ruang makan.

Kalila perlahan mengikuti. "Apa kamu dan Amy selalu rukun seperti tadi?" tanya Kalila kemudian duduk di depan Arthur.

"Ya," jawab Arthur singkat.

Kalila memutuskan tidak akan memperpanjang topik ini. Lagipula wajah Arthur berubah keruh setelah mantan istrinya pulang.

"Bagaimana kondisi kamu?"

"Masih pusing sebenarnya," kata Arthur pelan. Dia mulai makan masakan yang terhidang di hadapannya.

"Sudah ada obatnya?"

"Ada tadi dibawakan Amy dan Jen."

"Sini, biar aku suapi." Kalila mengambil sendok dan piring dari tangan Arthur. Karena dia melihat Arthur cukup kesulitan makan sendiri, sepertinya ia sangat merasa lemas.

"Aku bisa makan sendiri." Arthur kaget.

"Sudah, sini." Kalila berpindah duduk ke samping Arthur, mulai menyuapi pasien ini.

Smells of mint, pikir Arthur. Dia tahu indra penciumannya sedang tumpul. Tapi wangi satu ini tetap menyelusup ke hidungnya. Arthur harus mengakui dia menikmatinya.

DELAPAN

Kamarnya terasa gelap. Arthur perlu mengerjapkan mata beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya. Diraihnya jam di meja samping tempat tidurnya. Sudah pukul sepuluh malam. Sepertinya setelah minum obat tadi dia tidur sangat lama untuk pemulihan. Untunglah sekarang kondisi badannya sudah lebih baik.

Arthur mencoba bangun. Kerongkongannya terasa kering dan ia butuh minum.

Sret.

Handuk? Arthur mengambil handuk tersebut. Ia tidak pernah merasa pernah melakukan sesuatu dengan handuk kecil ini. Setelah disuapi Kalila tadi, dia minum obat lalu masuk ke kamar dan tidur.

"Eh." Arthur teringat akan Kalila. Tadi Kalila tidak langsung pulang setelah menyuapinya. Dia bilang akan membereskan makanan dulu setelah itu pulang. Arthur bangkit dan berjalan secepat tubuh lemahnya bisa bergerak. Ketika ia membuka pintu yang menghadap ruang tamu, ia tertegun.

Gadis manja itu sedang tertidur dengan pulasnya di sofa. Dadanya naik turun seirama dengan napasnya. Seuntai rambut jatuh menutupi mata yang terpejam. Arthur menghampiri Kalila dan berjongkok di depannya. Kalila tampak damai.

Andai setiap hari dia sedamai ini.

"Kalila," panggil Arthur.

Kalila masih tertidur.

"Kalila," panggil Arthur lagi. Tangan Kalila disentuh perlahan oleh Arthur.

"Eh apa? Ada sesuatu?" Kalila membuka matanya cepat dan bangun. Dia memandang berkeliling dengan ekspresi kaget.

Arthur tersenyum. "Tidak ada apa-apa."

"Semua baik-baik saja? Demammu sudah reda, Arthur?" Kalila menunduk kepada Arthur yang berjongkok di bawah. Kening Arthur dipegang begitu saja oleh Kalila.

Jadi handuk tadi untuk kompres ya?

"Aku merasa sudah baikan," Arthur memilih menjawab dengan jawaban yang aman. Padahal Kalila sendiri bisa merasakan apakah demam Arthur sudah turun atau belum.

"Ah syukurlah. Kamu pasti lapar lagi, kan? Mau aku panaskan masakan yang tadi? Terus kamu mau makan apa? Buah-buahan atau yang lain? Obatmu masih ada?" Kalila berkata seperti tak ada lelahnya. Bahkan dia sudah berdiri dan berjalan menuju dapur.

"Kamu belum pulang jam segini?" Arthur menyela.

"Memang sekarang jam berapa?" Kalila menunduk menatap arlojinya. "Ya ampun! Sudah jam sepuluh?!"

"Iya." Arthur mengangguk. Pelan-pelan menuju dapur menghampiri Kalila. "Kamu boleh pulang. Aku sudah baikan. Tidur sebentar lagi dan besok aku bisa masuk kantor."

"Oke nanti aku pulang. Sebelum itu biarkan aku panaskan makan malam untuk kamu dulu ya. Ada yang mau kamu makan?" Kalila berbalik ke arah kulkas tempat tadi dia menyimpan masakan Amy yang belum habis.

Arthur menggeleng melihat Kalila yang sigap kesana kemari. Untuk kali ini Kalila tidak terlihat berisik dan manja seperti biasanya. Melainkan begitu serius dan fokus. Mungkin begini penampilannya kalau sedang benar-benar jadi seorang pengacara.

"Orang tuamu nggak cari kamu? Jam segini belum pulang...di tempat laki-laki pula." Arthur berkata pelan. Kalila berbalik sebentar dari depan *microwave*.

"Nanti aku bilang kalau aku baru membantu teman yang sakit. Nggak perlu bilang temannya laki-laki atau perempuan. Lagipula, memangnya *kamu* bisa ngapain aku kalau lagi sakit gini?"

Arthur tertawa. "Oke. Asal setelah ini aku nggak dituduh macam-macam." Arthur akhirnya memilih menunggu Kalila memanaskan makanan sambil duduk.

"Tenang, orang tuaku terlalu sayang sama aku." Kalila tersenyum lebar. Dengan hati-hati Kalila menaruh makanan yang baru dipanaskan ke meja di depan Arthur. "Selamat makan."

Arthur tahu ini semua masakan Amy. Tapi melihat Kalila yang menyiapkannya sekarang, Arthur ikut merasakan perhatian Kalila dalam setiap menunya.

Man, *gue jadi cheesy banget gini*. Arthur menggelengkan kepalanya.

"Kamu nggak suka makanannya? Mual apa gimana?" Kalila bertanya saat dilihatnya Arthur menggeleng.

"Hah? Oh bukan. Tadi kayak pusing sedikit." Arthur ngeles, nyengir sedikit.

"Oh gitu. Mau aku suapi lagi?" Kalila duduk di sebelah Arthur.

This smells of mint. *Kenapa masih belum hilang?*

"Aku sudah lebih baik, bisa makan sendiri. Lebih baik kamu makan juga, Kalila."

"Aku nggak lapar," jawab Kalila cepat. Arthur menaikkan sebelah alisnya.

"Bukan diet. Aku memang jarang makan. *Breakfast like a king, lunch like a princess, and dinner like a pauper,*" kata Kalila sambil mengangguk kuat-kuat.

Lagi-lagi Arthur tertawa. Cara Kalila menjawabnya yang membuat Arthur tertawa.

"Ya sudah. Jangan salahkan aku kalau kamu tergoda. Masakan Amy enak lho," kata Arthur sebelum mulai makan. Di sampingnya, Kalila memperhatikan. Dia sudah gatal ingin mengambil sendok itu dan menyuapi Arthur seperti yang ia lakukan tadi siang. Tapi Arthur sudah lebih sehat jadi....

Kalila mengulurkan tangannya, meraih tangan Arthur yang memegang sendok, lalu mengarahkan tangan itu ke mulutnya sendiri. Arthur tercengang. Bukan saja karena Kalila bertindak mendadak. Melainkan karena Arthur jadi terkesan ganti menyuapi Kalila.

"Iya, kamu benar. Masakan Amy enak," kata Kalila santai. Berbanding terbaik dengan Arthur yang terheran-heran.

SEMBILAN

"Pagi Mas Arthur." Sapaan seseorang membuat Arthur mengangkat kepala dari berkas yang dia sedang baca. OB kantor, Bang Ipoy sedang berdiri di ambang pintu menunggu dipersilakan masuk.

"Eh, Bang, masuk silakan." Arthur menyimpan berkasnya dan memberikan perhatian kepada OB yang masih terbilang cukup muda itu.

"Ini ada yang anter sarapan, Mas." Bang Ipoy mengulurkan sebuah *paper bag* ukuran besar kepada Arthur.

"Sarapan dari siapa?" Arthur mengambil *paper bag* tersebut dan melihat ke dalam isinya.

"Nggak tau, Mas. Tadi ada Gojek yang anter terus saya anterin ke Mas," jawab Bang Ipoy. "Permisi Mas ya."

"Iya, Bang. Makasih ya."

Arthur mengambil surat yang tersimpan di bagian paling atas tas tersebut dan langsung membaca isinya.

I don't know whether it's a good idea or not. But, don't forget to keep your health by eating healthy food.

-Janice

Senyum Arthur langsung berkembang. Segera ia raih ponselnya, bermaksud menghubungi Janice. Di LA masih jam tujuh malam dan seharusnya Janice belum tidur.

"Halo," sapa Janice saat Facetime mereka terkoneksi.

"Terima kasih untuk sarapan yang jauh-jauh dikirim dari LA." Arthur langsung berkata *to the point*.

Janice tertawa. "Aku minta adikku kirimkan ke kamu. Sudah sampai?"

Arthur mengangguk. "Terima kasih ya."

"Sama-sama. Sekarang sudah sehat?"

"Sudah. Aku sudah bisa beraktivitas seperti biasa." Jawaban Arthur membuat Janice tersenyum tipis.

"Syukurlah. Jadi aku sampai di Indonesia nggak perlu melihat kamu yang terkapar sakit ya?"

Arthur tertawa. "Iya, nggak perlu. Kamu sedang sibuk kah?"

"Oh nggak. Lagi jalan sama temen-temen untuk makan malam. Setelah ini kami mau membahas beberapa hal lagi."

"Teman-temanmu baik?" Arthur langsung menyesal bertanya ini. Apa urusan dia dengan teman-teman Janice disitu?

"*Well, they are seems nice and actually they really are.* Beberapa ada yang orang Indonesia juga walaupun sebagian besar dari Asia lain dan Eropa. Kapan-kapan kukenalkan kalau kamu mau."

"Oke. Er, aku mau kembali bekerja lagi."

"Baiklah. *Take care*, Arthur."

"*You too, Janice. Thanks once again.*"

Janice hanya membalasnya dengan senyuman.

Facetime selesai dan Arthur membuka bingkisan yang dikirimkan oleh Janice melalui adiknya (dan adiknya memesan Gojek). Ada beberapa dus susu, roti, oatmeal, sereal. "Wah...." Arthur berseru kaget.

"Ada yang lagi dapet kiriman dari supermarket?"

Arthur mendongak. Kalila berdiri di depan pintu memperhatikan Arthur membongkar kiriman itu. Dia lalu berjalan mendekat tanpa menunggu Arthur mengizinkannya masuk.

"Ah, bukan." Arthur ngeles. Ia tidak merasa perlu atau mau bercerita tentang Janice.

"Aku baru mau ajak kamu sarapan bareng karena kamu masih perlu minum obat, kan? Tapi kalau gini sih kayaknya kamu yang harus ajak aku sarapan bareng," kata Kalila santai. Dia duduk di depan Arthur dan meraih satu pak Koko Crunch. "Ini kayaknya enak."

"Ambil saja." Arthur mempersilakan. Dia sendiri masih bingung maumemutuskan menjadikan menu apa sebagai sarapannya.

"Kamu mau apa? Mau *oatmeal*? Atau roti?"

"Hmm."

"Kamu biasa sarapan apa, Arthur?"

Arthur mendongak. Jika harus jujur, ia tidak pernah sarapan. Tidak setelah berc....

"Aku nggak pernah sarapan," jawab Arthur akhirnya.

"Masa?" Kening Kalila berkerut. Dia seharusnya dibesarkan dengan lingkungan yang mewajibkan sarapan secara rutin.

"Dulu Amy sering memasak *omelette*...." Arthur bergumam. Nyaris tak kentara. Namun karena di ruangan ini hanya ada mereka berdua dan suasana masih cenderung sepi, Kalila masih bisa mendengar kata-kata tersebut.

"Nggak ada *omelette* di ruangan ini, *British Guy*. Dan nggak ada kompor juga di *pantry* untuk aku masak *omelette* buat kamu. Jadi lebih baik kamu makan apa yang ada di sini sekarang. Bukan buat aku, bukan buat siapa-siapa. Buat kamu sendiri supaya sehat."

Arthur terperangah. Nada suara Kalila jadi jauh lebih tegas. Ketika dipandangnya wajah Kalila, dia

melihat Kalila sedang cemberut. Pandangannya tajam dan bibirnya mengerucut. Kalila cemburu. Meski Kalila tahu Amy sudah menikah dengan orang lain, melihat dan mendengar bagaimana Arthur membahas tentang Amy, Kalila tahu Arthur masih punya perasaan pada mantan istrinya itu.

"Iya, iya." Arthur mengambil salah satu roti dan mulai memakannya. Untuk saat ini, Kalila merasa lega.

Kalila menghela napas untuk kesekian kalinya hari ini. Pertama dalam hidupnya ia benci berangkat ke luar kota. Sebelumnya Kalila selalu senang bisa berangkat keluar dari Jakarta, baik di dalam Indonesia maupun ke luar Indonesia. Karena dia selalu bisa mendapat hal baru, orang-orangnya, kulinernya, oleh-olehnya. Tapi kali ini, dia benci. Satu minggu berada di Semarang untuk mengurus kasus yang ditugaskan oleh Bertrand padanya. Satu minggu artinya dia harus jauh dari *British Guy*-nya.

Hal yang lebih menyebalkan lagi adalah Arthur TIDAK SEKALI PUN menghubunginya. Sekadar menanyakan kabar pun tidak. Mereka hanya berinteraksi sekenanya di grup WhatsApp kantor. Atau Arthur baru merespon Kalila kalau Kalila yang menghubungi LEBIH DULU.

Tapi setidaknya Arthur masih tetap merespon dirinya.

"Ehem." Kalila berdeham. Malam ini ia akan nekat menelepon Arthur. Semoga Arthur sedang tidak sibuk.

"Halo," sapa Arthur begitu mengangkat telepon Kalila.

"Hai Arthur"

"Halo Kalila."

"Aku menggangu?" tanya Kalila dengan ramah.

"Ah...." Arthur memberi jeda. "Tidak. Ada apa? Ada yang bisa kubantu?"

"Tapi suara di sekitarmu bising sekali."

"Begitulah. Nah sekarang sudah tidak, kan?"

Sepertinya Arthur berpindah tempat. Kalila sedikit bersyukur karena Arthur mau 'repot-repot' mencari tempat lain untuk berbicara dengannya.

"Oke sekarang sudah lebih jelas." Kalila setuju.

"Kamu butuh bantuan selama di Semarang?"

Arthur bertanya sebelum Kalila sempat melanjutkan.

"No, aku cuma mau denger suara kamu," kata Kalila tanpa ragu-ragu.

Di ujung sana Arthur terdiam.

"Sekarang sudah, kan?" ujar Arthur setelah hening beberapa detik.

"Sudah. Tapi kan nggak berarti harus langsung ditutup? Memangnyanya kamu lagi dimana?"

"Kalau aku bilang *sedang bersama Amy* apa kamu akan cemburu?" Arthur menodong Kalila. Pikirannya melanglang buana ke kejadian dua hari lalu. Dimana Kalila terlihat sebal saat Arthur menyebut Amy. Arthur masih ingat itu.

Di hotel, Kalila langsung *blushing*. Tak menyangka Arthur bisa menyebut dirinya akan cemburu. Meski kenyataannya memang iya. Kalila sangat tidak

suka kalau Arthur masih dekat, coret, ~~mencintai mantan istrinya.~~

"Kalau aku bilang *iya*, bagaimana?" balas Kalila.

Arthur mengangkat bahu meski ia tidak bisa dilihat oleh Kalila.

"Aku sedang berada di rumah keluarga Amy dan Jen. Karena kebetulan orang tuaku juga sedang kemari." Arthur menjawab dengan jujur.

"Orang tuamu kemari? Sejak kapan? Hingga kapan?"

"Mereka datang ketika kamu sudah ke Semarang dan kembali ke Singapura sebelum kamu kembali ke Jakarta, Kalila."

Kalila mendengus. Gagal dia bertemu calon mertuanya. "Baiklah.... Dan aku tidak cemburu."

Arthur rupanya tertawa. "Kalau kamu cemburu, aku merasa tersanjung."

SEPULUH

"Kamu nggak harus menjemputku seperti ini, Arthur...." Adalah kata-kata pertama Janice begitu jarak yang memisahkan dirinya dengan Arthur hanya tiga puluh senti.

Arthur membalasnya dengan senyuman lebar. "Karena aku ingat kamu nggak bawa mobil ke bandara. Barang-barangnya pun pasti banyak. Jadi aku inisiatif untuk menjemput." Arthur mengulurkan tangan, menawarkan bantuan untuk membawakan koper Janice.

"Aku kaget lho. Tapi memang kamu nggak sibuk?" Janice mengulurkan pegangan kopernya kepada Arthur.

"Sekali-sekali aku harus libur di akhir pekan," kata Arthur singkat.

"Iya, jangan sampai kamu kebanyakan kerja. Nanti sakit lagi." Janice tersenyum. Mereka mulai berjalan menuju tempat parkir. "Terus gimana pas sakit kemarin? Ada yang bantu rawat kamu?"

Arthur tidak langsung menjawab ini. Ada dua wanita yang berkontribusi akan kesembuhannya. Namun ia tidak merasa perlu menceritakan ini kepada Janice.

"Ada saudara di sini yang datang dan membantu." Arthur memilih menjawab hal tersebut.

"Oh gitu. Syukurlah. Jadi kamu bisa cepet sembuh juga ya." Janice mengangguk. "Oh iya. Kamu mau ikut makan malam bareng keluargaku?"

Arthur menoleh. Tepat saat mereka akan memasuki mobil Arthur. "Makan malam? Dalam rangka apa?"

Janice mengangkat bahu. "Adikku ingin mengenalkan pacarnya ke keluarga kami. Jadi aku pikir...."

Arthur tahu kemana ini mengarah. Berbagai pikiran mendadak berkecamuk di pikirannya.

"Oke. Oke aku ikut makan malam...."

Setelah dari bandara tadi Arthur kembali pulang ke apartemennya. Janice bilang dia ingin istirahat dulu karena masih *jet lag*. Nanti malam Arthur akan kembali ke rumah Janice untuk mengikuti makan malam.

Sekarang, di depan kaca di kamar mandinya, Arthur berdiri diam menatap bayangan wajahnya sendiri. Sebelas bulan yang lalu ia masih seorang suami. Ia melewati saat-saat penuh rasa berdebar saat bertemu orang tua kekasihnya. Karena dia sudah sangat lama mengenal kedua orang tua Amy. Sebelas bulan kemudian dari Arthur akhirnya menyerahkan Amy kembali kepada keluarganya, ia kembali jadi seperti anak ABG yang baru punya pacar.

Tunggu. Dia bahkan belum meminta Janice jadi pacarnya. Belum. Arthur masih belum yakin. Entah apa yang harus ia yakinkan atau siapa yang perlu dia yakinkan. Dirinya sendiri? Janice? Arthur hanya berpikir bahwa ia perlu menjalani sebaik-baiknya kesempatan apa yang muncul di depan dirinya. Kesempatan untuk melangkah maju. Melupakan masa lalu dan melupakan mantan istri yang sudah hidup berbahagia dengan suami dan anaknya.

Dan Janice, adalah kesempatan yang sangat baik.

"Selamat datang." Janice membukakan pintu dan tersenyum lebar menatap Arthur. Dia tidak terlihat baru menjalani penerbangan berjam-jam melintasi samudra. Janice tampak cantik dan segar. Dengan gaun semi formal berwarna biru muda yang cukup kontras dengan rambutnya yang berwarna merah. Ditambah wajahnya yang mengembangkan senyuman. Membuat Arthur ikut tersenyum lebar.

"Terima kasih untuk undangannya." Arthur mengangguk.

Janice tertawa.

"Sini masuk." Janice melebarkan pintu mempersilakan Arthur untuk masuk. Setelah Arthur berada di dalam rumah, Janice menutup pintu di belakangnya.

"Macet kah?" tanya Janice ketika mereka mulai berjalan masuk. Yang mengagetkan, Janice bertanya sambil merangkulkan tangannya ke lengan Arthur.

"Eh?" Arthur tercengang. Dia belum pernah berinteraksi secara fisik dengan Janice lebih dari sekadar bersalaman. Maka ketika akhirnya Janice berani memegang tangannya seperti ini, jujur saja Arthur tercengang. "Macet biasa saja. Jadi aku mengantisipasi dengan berangkat lebih cepat."

"Bagus. Lebih baik datang lebih cepat daripada terlambat ya."

Arthur mengangguk. Mereka akhirnya sampai di bagian belakang rumah dimana halamannya sudah diset dengan meja makan yang tertata rapi.

"Pacar adikmu belum tiba?" Arthur bertanya saat dilihatnya meja makan itu hanya terisi dua orang yang sepertinya orang tua Janice.

"Belum. Mungkin sebentar lagi. Ayo kukenalkan ke orang tuaku." Janice menarik tangan Arthur menghampiri kedua orang tuanya.

Arthur menelan ludah. Sebagai apa Janice akan mengenalkan dirinya?

"*Daddy, Mommy,*" panggil Janice. "Kenalkan, ini Arthur."

Arthur mengangguk dan mengulurkan tangannya. "Perkenalkan, saya Arthur Watson."

"Kami sudah sering mendengar cerita tentangmu dari Janice," kata ibu Janice. Rambut panjang dan keramahannya diwariskan kepada Janice. Tapi Janice sesungguhnya lebih mirip ayahnya.

"Semoga cerita yang baik," balas Arthur.

"Sangat, sangat baik." Ibunya melirik Janice, Janice tersenyum dikulum.

"Silakan duduk, Arthur." Ayah Janice mempersilakan Arthur duduk. Maka Arthur pun duduk di samping Janice.

Mereka mulai bercakap-cakap. Diawali dengan pekerjaan Arthur dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Seperti politik dan perekonomian. Obrolan mereka berhenti ketika pacar Alice, adik Janice, tiba. Fokus obrolan langsung berpindah kepada pacar Alice yang berusia lebih tua sepuluh tahun. Tampaknya pacar Alice sudah berminat untuk melamar Alice.

"*Thank you for tonight,*" ujar Janice setelah acara makan malam selesai. Arthur pamit pulang lebih dulu

sementara pacar Alice, si tamu lainnya masih berada di dalam.

"Terima kasih juga sudah mengundang aku." Arthur tersenyum. Sekali lagi dipandangnya Janice yang berdiri cantik dan penuh senyum. Dilatarbelakangi cahaya dari dalam rumah menghadap teras tempat mereka sedang berdiri berhadapan.

"Maaf kalau keluarga aku serius banget," lanjut Janice.

"Ah itu." Arthur tertawa sedikit. Meski Alice dan pacarnya melontarkan lelucon, ayah Janice hanya menanggapi dengan anggukan. Tidak ada senyum ataupun tawa. Tidak pula menunjukkan ketidaksukaan. Hanya datar. "Ayahmu punya *poker face* yang bagus."

Giliran Janice tertawa.

"Aku anggap itu pujian ya." Janice mengerjapkan matanya.

Arthur tidak tahu ada angin apa atau setan mana yang mempengaruhi dirinya. Melihat Janice berdiri anggun dan menatapnya seperti itu, Arthur meraih tangan Janice dan melangkah mendekat. Sebelah tangannya yang lain melingkari kepala Janice dan menarik wajahnya ke hadapan Arthur. Bibir merah itu dicium Arthur dengan lembut. Janice terkejut namun tak lama. Ia menarik tangannya dan melingkarkan ke tubuh Arthur. Matanya dipejamkan dan ia membalas ciuman Arthur. Ciuman yang awalnya hanya menyentuh bibir luarnya, lama kelamaan mulai bergerak lebih jauh.

"Sorry." Arthur berbisik setelah melepaskan ciumannya. Ia mundur selangkah, memalingkan wajah dari Janice.

"Apa itu artinya?" Janice bertanya. Arthur mendongak. "Ciumanmu itu, artinya apa?"

Arthur tidak menjawab. Hanya menatap wajah Janice yang sekarang penuh tanda tanya. Janice menunggu jawaban Arthur dengan sabar. Padahal jantungnya berdebar kencang.

"Aku...mengajakmu untuk berhubungan lebih jauh lagi." Arthur akhirnya menjawab.

MeetBooks

SEBELAS

Kalila begitu saja menjatuhkan gelas Starbucks berisi *hot caramel macchiato*. Membuat lantai keramik kedai kopi terkenal berlogo *mermaid* ini kotor oleh cairan coklat tersebut.

"Aduh,Kak. Nggak apa-apa? Mau kami ganti baru?" ujar petugasnya. Bergegas menghampiri Kalila.

Kalila hanya terpana menatap keteledorannya. Gelas yang baru diambil setelah jadi itu terlepas begitu saja dari tangannya setelah Kalila mengintip sekilas isinya. Sepertinya ia sedang tidak fokus.

"Eh." Kalila seperti tersadar dari lamunan. "Eh, maaf maaf. Aduh aku nggak fokus. Bisa pinjam pel?"

"Nggak apa-apa,Kak. Biar kami yang bersihkan. Mau dibuatkan lagi?"

"Eh, oh boleh. Eh, ini ya." Kalila langsung menyodorkan kartu kreditnya kepada petugas tersebut. Tanpa menunggu tanggapan, ia masuk begitu saja ke pintu khusus karyawan dan mencari pel. Petugas itu kebingungan. Antara mencegah Kalila masuk atau kembali ke kasir karena sudah banyak pelanggan. Pelanggan yang penasaran akan apa yang terjadi.

Kalila sudah memegang gagang kain pel dan langsung bergerak membersihkan lantai yang kotor karena keteledorannya. Meski tangannya aktif bergerak ke sana ke mari (mengabaikan orang-orang yang memandangnya), pikirannya menjelajah ke mana-mana. Tadi sekilas dia merinding dan perasaannya tak enak. Ia khawatir terjadi sesuatu. Setelah ini Kalila harus segera menelepon keluarganya.

"Kak, ini minuman barunya." Petugas itu menyodorkan gelas baru.

"Oh iya. Terima kasih. Maaf mungkin nggak benar-benar bersih lantainya." Kalila menyodorkan gagang pel. Sebagai gantinya, dia mengambil gelas yang baru.

"Nggak apa-apa, Kak. Nanti kami yang bereskan."

Kalila mengangguk. Setelah mengambil gelas baru dan kartu kreditnya dilemparkan begitu saja ke tas, Kalila menghubungi ibunya.

"Mama."

"Malam, sayang. Gimana Semarang?"

"Mama baik-baik aja? Papa? Kakak?" Kalila berkata cepat dengan nada suara panik.

"Mama baik-baik aja. Ini lagi nonton sama papa. Kakak kamu juga lagi di sini sama Kak Galih. Masih belum pulang setelah makan malam. Kita semua lagi kangen sama kamu. Jadi pulang Senin depan?"

Kalila menggeleng. Kemudian sadar ibunya tidak bisa melihatnya saat ini. "Besok, Ma. Urusanku selesai lebih cepat. Jadi Mama, Papa, Kak Kirana dan Kak Galih baik-baik aja?"

"Iya. Kita semua baik-baik aja. Memang kenapa sih?" Mamanya jadi penasaran.

"Nggak apa-apa. Aku agak penasaran aja." Kalila mengurut dadanya. Menenangkan pikirannya.

"Kamu sendiri baik-baik aja? Sehat? Sudah makan?"

"Aku sehat, Mama. Tadi baru pulang makan sama teman. Sekarang mau balik ke hotel," jawab Kalila, berusaha tenang.

"Ya sudah. Hati-hati ya. Selamat istirahat."

"Iya, Ma. *Love you*. Salam buat Papa dan Kakak."

"*Love you too*, Kalila."

Kalila menutup telepon ke ibunya. Digigitnya bibir dengan getir. Perasaannya masih tak tenang. Ada satu orang lagi yang sepertinya bisa membuatnya begini. Kalila segera membuka kunci ponselnya. Mencari kontak dengan huruf A.

Tut....

Tut....

Tring....

Tririring....

Arthur melirik layar di samping *dashboard* mobil yang menampilkan nama Kalila. Sambil tetap fokus menjalankan mobil sepulang dari rumah Janice, Arthur menjawab telepon itu.

"Ya, Kalila," ujar Arthur melalui pengeras suara.

"Arthur, kamu dimana?" tanya Kalila dengan cemas.

"Aku? Aku di Sudirman,"

"Sudirman? Apartemenmu?"

"Sebentar lagi sampai di apartemenku. Sekarang masih di jalan. Ada apa, Kalila?"

"Kamu baik-baik saja kan, Arthur?"

Arthur mengernyit. Dia baik-baik saja. Dia baru berpacaran dengan salah satu perempuan cantik dan itu tidak bisa berarti dia tidak baik-baik saja.

"Aku baik-baik saja. Aku sehat," jawab Arthur mantap.

Kalila tidak menanggapi. Jeda beberapa detik diantara mereka. "Syukurlah kalau begitu," akhirnya Kalila berkata.

"Kenapa?" Arthur mengulang pertanyaannya. Kenapa Kalila sebegitu cemasnya?

"Nggak ada apa-apa. Aku...." Kalila lagi-lagi memberi jeda, ia bingung juga harus menjelaskan apa. "Aku cuma sudah lama tidak mendengar suara kamu."

Arthur senyum sedikit. "Aku baik-baik saja."

"Iya. Aku kembali ke Jakarta besok."

"Bukannya pekan depan? Sudah selesai urusannya?"

"Iya, sudah selesai lebih cepat."

"Baguslah Kalila. Selamat ya. Hati-hati kembali ke Jakarta."

"*Can't wait to see you, British Guy.*"

"*Take care*, Kalila." Hanya itu tanggapan Arthur.

Arthur baru pulang setelah bertemu teman-temannya dari Australia dan Singapura yang sedang datang di Jakarta. Sehari-hari berada di luar, menyimpan ponselnya, menikmati obrolan dengan para teman lakinya. Mereka adalah orang yang 'berjasa' mengalihkan perhatian Arthur dari Amy saat kuliah dulu. Bahkan mungkin karena terlalu asyik bersama mereka sehingga Arthur terlambat menghampiri Amy lagi sehingga Amy diraih Lee lebih dulu.

Sudahlah, Arthur menggeleng. Ponselnya dibiarkan begitu saja sampai ternyata baterainya habis. Ia tidak merasa cemas karena pagi tadi sudah menelepon

Janice mengabarkan agendanya hari ini. Juga orang tuanya. Dan Bertrand, Bertrand tidak akan mengganggunya dengan pekerjaan di hari Minggu.

Keluar dari lift dan berbelok ke sebelah kiri menuju apartemennya, Arthur tercengang. Langkahnya dipercepat menghampiri sesosok gadis yang sedang berjongkok sambil menenggelamkan wajah diantara tangannya. Sebuah koper besar berdiri di sampingnya.

"Kalila, *is that you?*" sapa Arthur.

Kalila mendongak. Matanya terlihat lelah. Namun begitu melihat Arthur, matanya langsung terlihat lebih hidup. Dia bangkit berdiri dan langsung memeluk Arthur.

"*Oh thanks God.*"

Arthur kebingungan 'disergap' begitu cepat oleh Kalila.

"Hei, hei Kalila."

Cepat-cepat Kalila mundur melepaskan pelukannya. Arthur merasa lega karena ia tidak perlu ekstrem menjauhkan Kalila dari dirinya.

"Aku baru mendarat dari Semarang. Aku mau ketemu kamu langsung tapi kamu nggak bisa dihubungi. Aku datang kesini langsung dan nggak ada respon. Aku cemas...."

Arthur melongo. Terutama karena ekspresi Kalila yang benar-benar kebingungan dan panik.

"Aku keluar dengan teman-temanku. Ponselku kusimpan dan mati. Lagipula, bukannya kamu seharusnya menuju ke rumahmu langsung?" Arthur kebingungan melihat Kalila berada di sini padahal seharusnya ia pulang ke rumah, beristirahat. Bersiap untuk esok hari. Karena itu Arthur segera mengeluarkan kunci apartemennya agar Kalila bisa sedikit beristirahat sebelum pulang.

"Karena sehari-hari tanpa melihat kamu dan aku benar-benar ingin ketemu kamu segera. Aku punya perasaan kurang menyenangkan bahwa kamu akan pergi jauh dari aku."

MeetBooks

DUA BELAS

"I'm fine. You don't have to worry like this," kata Arthur sambil menatap Kalila dalam. Kalila masih balas memandang Arthur dengan tatapan cemas. Arthur menghela napasnya. "Ayo masuk. Aku buatkan teh dulu. Nanti kamu aku antar pulang."

Dan saat itu Kalila mengikuti Arthur masuk ke apartemennya. Dia sempat meninggalkan kopernya di luar. Arthur menggeleng dan berjalan ke luar lagi untuk menyeret koper besar itu masuk ke apartemennya. Kalila duduk di meja makan dan menatap Arthur yang langsung berkutat di dapur. Menyiapkan teh kamomil untuk Kalila.

"Ini." Arthur menyodorkan secangkir teh yang langsung diambil Kalila. Teh itu diminum tanpa melepaskan pandangan dari Arthur.

"Apa sih yang kamu cemasin, Kalila?" Arthur bertanya dengan sabar.

"Aku hanya.... punya perasaan nggak enak. Kemarin aku tiba-tiba jatuhin gelas Starbucks gitu aja. Kan aneh."

Arthur tertawa mendengar itu. "Itu cuma kamunya aja nggak fokus mungkin."

Kalila mengangkat bahunya. Rona di wajahnya mulai muncul kembali. "Maka dari itu aku kemari. Mau memastikan."

"Kenapa bukan memastikan ke keluarga kamu lebih dulu?"

"Karena saat aku menjatuhkan gelas Starbucks itu aku sedang memikirkan kamu, Arthur."

Kalila mengingat kembali percakapannya dengan Arthur tadi. Setelah berkata itu, Arthur tidak menanggapi

apa-apa. Arthur bangkit berdiri kemudian berkata. "*Take your time, okay?* Aku ke kamar dulu. Kabari kalau kamu sudah siap untuk pulang."

Sekarang Kalila sudah kembali berada di kamarnya. Arthur mengantarnya sampai ke rumah tadi. Namun sepanjang perjalanan Kalila tidak berkata apa-apa. Arthur berkali-kali menatapnya dengan heran. Sampai akhirnya Kalila berkata, "Aku cuma mengantuk."

Langit-langit di kamarnya tak pernah semenarik ini. Kalila bohong soal mengantuk. Ia hanya lelah fisik dan punya banyak pertanyaan di kepalanya. Tapi Arthur tidak menunjukkan bahwa ia punya sesuatu yang ingin dia ceritakan. Kalila berpikir banyak sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Oh Arthur." Kalila bergumam. Memeluk boneka panda yang dia beri nama Arthur. "*Why are you so cold?*"

Kalila mencubit Arthur sang panda. Ekspresinya polos dan tidak berubah, sama seperti Arthur Watson yang asli.

Ting!

Kalila menoleh. Mengambil ponsel yang ia simpan di samping tempat tidur.

'Never thought that a Kalila will be so quiet. Cheer up, Kal!'

Pesan dari Arthur. "Wuaaaah!" Kalila berseru, berguling-guling sambil memeluk Arthur si panda.

"*Good morning, everybody!*" suara berisik Kalila memecah keheningan pagi di kantor pengacara Bertrand dan Kusno. Semua orang yang tadinya sedang santai atau

mulai bekerja dalam diam, jadi tertawa dan lebih ceria. Arthur yang baru keluar dari ruangnya untuk menghampiri Bertrand, mendengar itu dan senyumnya refleksi berkembang.

Gadis berisik ini sudah kembali.

"*Morning*, Kalila." beberapa orang membalas.

"*Morning, morning! Happy Monday!*" sapa Kalila kepada semua orang. "Ini ada oleh-oleh dari Semarang. Dimakan yaaa. Lumayan buat sarapan."

Kalila menaruh beberapa keresek di meja kosong dan langsung diserbu oleh orang-orang. Dia sendiri langsung menyingkir saat orang-orang mulai mengambil oleh-olehnya. Kalila berjalan menghampiri orang paling tampan di kamtor ini yang hari ini mengenakan kemeja biru tua.

"*And this one is special for you.*" Kalila mengangsurkan satu buah kantong kertas khusus untuk Arthur.

"Eh?" Arthur menerima pemberian Kalila dan melongok isinya. "Padahal bisa barengan anak-anak yang lain aja."

Kalila menggeleng. "*Something special should be given to someone special.*"

"*Thanks*, Kal. *Feeling better already?*"

"*Much better because someone has texted me last night,*" kata Kalila sambil mengedipkan sebelah mata lalu berjalan meninggalkan Arthur. Arthur tertawa dan melanjutkan aktivitasnya.

"Hai." Arthur menyapa Janice begitu ia masuk ke ruang praktik Janice sore itu. Karena Janice sudah selesai praktik namun masih ada yang harus ia selesaikan, resepsionis mempersilakan Arthur untuk langsung masuk saja.

"Hai." Janice tersenyum lebar menatap Arthur. Dia berdiri dan berinisiatif mencium pipi Arthur lebih dulu. "Gimana kerjaan hari ini?"

"Lancar seperti biasa," jawab Arthur. Duduk di meja depan Janice. "Jadi di kursi ini banyak pasien pura-pura sakit buat ketemu dokter Janice Primaninda?"

Janice tersipu malu. Sambil menulis dia menyelipkan rambut di balik telinganya. "Cuma sedikit kok."

"Hmm, pasien-pasien palsu itu bakal mundur nggak kalau tau dokternya udah punya pacar?"

Sekarang Janice tertawa. "Jangan dong. Lumayan kan mereka datang nambah pemasukan buat aku."

"Asal nggak macam-macam aja ya." Arthur mengernyit, pura-pura serius. Janice menepuk tangan Arthur dengan pulpen dan menggeleng.

"Dasar. Eh malam ini kita makan martabak yuk," ajak Janice tiba-tiba.

"Lho? Tumben."

Janice mengangkat bahu. "Tadi ada yang kasih martabak telur kesini. Cuma aku nggak kebagian karena lagi tugas. Aku kira bisa tahan. Ternyata kepikiran terus. Jadi aku pengen."

"Kamu pasti cuma makan satu potong. Sisanya aku yang habiskan." Arthur mengangguk-angguk.

Janice tersenyum. "Tahu aja."

"Aku ijin ke toilet dulu ya." Arthur bangkit sebelum mereka berangkat.

"Udah tau kan tempatnya?" tanya Janice, ikut berdiri.

"Sudah. Tunggu ya."

Arthur keluar dari ruangan Janice. Janice menatap punggung kokoh Arthur. Sekilas percakapannya dengan Marina terlintas di pikiran Janice. Pada saat yang sama ketika Janice mengucapkan selamat atas kehamilannya.

"Gue udah bilang belum ya soal status Arthur?" tanya Marina setelah Janice mengucapkan selamat dan Marina menginterogasi Janice tentang hubungannya dengan Arthur. Yang dijawab hanya dengan 'gitu aja kok' dan tawa Janice.

"Status apa? Kata lo dia single,kan?" Janice mengernyit. Mengingat obrolannya beberapa bulan lalu dengan Marina.

*"Iya **sekarang** dia single. Dulu dia pernah nikah," kata Marina kalem.*

"Apa? Lo nggak bilang sama gue?"

"Iya gue lupa. Maaf. Kayaknya waktu itu gue udah hamil deh jadi nggak mikirin ngomong itu sama lo."

Janice menggeleng. Dieratkannya pegangan ada telepon. "Cerai apa gimana?"

"Iya, cerai hidup. Gue nggak tau cerita detilnya. Bertrand yang tahu tapi dia nggak mau cerita ke gue. Yang jelas mantan istrinya itu temen kecilnya dia. Sampai sekarang masih berhubungan dan kayaknya Arthur masih cinta."

"Masih cinta?" tanya Janice pelan.

"Bertrand nggak sengaja ngeliat foto mantan istrinya di dompet Arthur dulu."

"Gimana dong...." Janice mengeluh pelan.

"Nggak apa-apa. Mantan istrinya itu udah nikah lagi kok. Jadi mau nggak mau Arthur harus move on. Nah cowok yang lagi 'kosong' gini kalau nemu cewek yang pas, bisa deh lupain mantannya,"

Janice menghela napas. "Nggak segampang itu kali, Mar."

Di ujung sana Marina mengangkat bahu. "Worth to try kok, Jan. Arthur gitu. The most eligible bachelor di ibukota."

Saat itu Janice hanya tertawa garing. Tidak lama kemudian mereka menyudahi obrolan di telepon.

Sekarang Arthur sudah resmi jadi pacarnya. Setelah selama tiga bulan mereka tidak punya kemajuan lebih dari sekedar *chatting*, makan malam bersama, atau jalan-jalan. Janice mau mencoba. Membantu Arthur menutup luka setelah bercerai dan sekaligus berharap Arthur bisa membuat Janice melupakan luka hati Janice sendiri.

TIGA BELAS

"Aku sudah sampai di Bali ya," ujar Janice pada siang hari itu. Dia dan keluarganya menghabiskan waktu libur tahun baru di Bali. Hanya mereka berempat.

"Iya. *Have fun*," balas Arthur melalui telepon. Ia sendiri sekarang masih berada di ruangnya. Menatap keluar jendela ke arah jalanan.

"Jadinya kamu kemana tahun baru nanti?"

"*I don't know*. Mungkin keluar dengan beberapa teman." Arthur sesungguhnya belum ada rencana kemana tahun baru nanti. Hari ini saja dia masih bekerja. Besok, tanggal 31 Desember memang sudah ada beberapa undangan untuk tahun baru. Tapi dia belum memutuskan akan mendatangi yang mana.

"Key. Hati-hati ya."

"Kamu sendiri, di Bali rencananya akan kemana saja?"

"Oh aku nggak tahu. Daddy sama Mommy yang punya acara. Aku dan Alice cuma ikut. Kalau kami bosan mungkin kami hanya akan duduk di kamar memandangi kembang api."

Senyum Arthur berkembang. Pilihan itu juga terlintas dalam benaknya. Diam saja di apartemen, sambil minum dan ngemil mungkin melihat pemandangan kota Jakarta. Pasti di luar sana meriah sekali. Janice punya pikiran yang sama dengannya rupanya.

"Itu juga kalau kamu nggak ketiduran ya."

Janice tertawa, refleksi. "Jangan bilang-bilang kalau aku sebenarnya punya rencana untuk mengunci diri di kamar dan tidur."

Arthur ikut tertawa. "*Ain't girls love to have party?*"

"*I'm a morning person, Arthur. Stay up late is not my option,*" jawab Janice.

"Bu dokter yang selalu menjaga kesehatan. Tidur cepat dan bangun lebih cepat lagi." Arthur menggumam.

"Begitulah. *Anyway*, jemputan kami sudah datang. Nanti kita telepon lagi ya."

"Iya. *Have fun.*"

"*You too.* Jangan kerja terus."

Arthur hanya menanggapi dengan tawa. Ketika telepon ditutup dan dia berbalik, dia tercengang. Rupanya sudah ada orang lain.

"*Just 'have fun'? No 'i miss you honey. Go home soon'?*" Bertrand meledek Arthur dengan tatapan menyebalkan.

Arthur melambaikan tangannya. "Gue bukan lo," katanya sambil melangkah menuju kursi. Membuat Bertrand tertawa kencang.

"Ayolah. Kalian udah sama-sama dewasa. Masa pacaran masih kayak anak SD? Anak SD sekarang aja udah lebih canggih daripada lo berdua." Bertrand duduk di hadapan Arthur.

"Janice perempuan baik-baik." Arthur menjawab singkat.

"Perempuan baik-baik nggak masalah kali dibilang '*I miss you*'. Lo nggak ngajak dia tidur bareng, kan?"

Arthur mengernyit lalu menggeleng. "Nanti juga ketemu lagi."

"Lah iya...." Bertrand mulai putus asa menghadapi temannya. "Ngomong-ngomong, gue kesini bukan mau ngomentarin lo sama Janice sih."

"Nah, untuk melakukan sesuatu yang lebih berguna, kan?"

"Sialan. Lo mau ikut gue dan Marina? Kita mau barbekyu di rumah gue malam ini."

"Malam ini? Malam tahun barunya kan besok."

"Marina maunya malam ini. Katanya biar tetep ngerayain tahun baru tapi nggak rame-rame barengan yang lain." Bertrand menyerah saja dengan keinginan istrinya itu. Arthur tertawa pelan. "Lagian jam kantor gue cepetin selesanya hari ini."

"Oh ya? Biar gue bisa bantu lo siap-siap?"

"Lo pinter emang ye, Thur. Jam lima udah di rumah gue, ya." Bertrand nyengir lalu bangkit dan keluar dari ruangan Arthur. Yah tak ada salahnya menghadiri undangan dari Bertrand.

Belum semenit Arthur sendirian di ruangnya, ada lagi yang datang.

"*Will you come?*" tanya Kalila tanpa basa basi.

"*Come to where?*" Arthur balas bertanya.

"Bertrand mengajak pesta barbekyu di rumahnya." Kalila menunjuk ke belakang.

"Oh. Iya, aku datang. Kenapa?"

Kalila duduk di depan Arthur. Wajahnya ditekuk. "*I can't*. Padahal kamu datang dan aku jadi sangat ingin datang kesana."

"Sudah ada acara?" tanya Arthur demi alasan kesopanan.

"Acara tahun baru kantor papaku. Boleh datang bersama anggota keluarga. Karena Kak Kirana sedang

hamil jadi sulit untuk ikut. Papa meminta aku yang datang." Kalila menjelaskan. Tangannya memainkan pajangan di meja Arthur.

"Datang saja kalau begitu."

Kalila menatap Arthur dengan tatapan menyipit.

"Hhh, ya sudah. Aku pulang dari sekarang saja biar bisa ke salon dulu."

Arthur tersenyum saja melihat Kalila yang masih cemberut, berjalan gontai keluar dari ruangnya.

"Aku udah deket kok," jawab Kalila saat mamanya bertanya Kalila sudah sampai dimana. "Iya, Kempinski, kan?"

Malam ini Kalila menyetir sendiri BMW X1-nya. Karena supir yang kadang mengantarnya ke acara formal begini mengantar papanya dengan Vellfire. Kalila menyerahkan mobil ke jasa Valet Parking dan dia sendiri berjalan kaki menuju ballroom Hotel Kempinski untuk menghadiri acara akhir tahun Bank Mutiara.

Tanpa perlu membawa kartu undangan, Kalila sudah dikenali sebagai putri dari Vice CEO dan langsung dipersilakan masuk. Diantar menuju mejanya. Sudah ada orang tuanya dan pasangan CEO Bank Mutiara.

"Halo Om Dito. Halo Tante Farah," sapa Kalila pada pasangan tersebut. Menyalami keduanya.

"Oh hai, Kalila," sapa Tante Farah. Om Dito tersenyum. "Sendiri aja?"

"Iya, Tante, sendiri aja." Kalila membalas dengan senyum lalu duduk di samping ibunya. "Om sama Tante juga berdua aja?"

"Jihan masih dalam perjalanan kemari," jawab Tante Farah.

"Aku udah lama banget nggak ketemu Jihan,"

"Iya. Sejak kamu ke London kan, ya?" sahut tante Farah.

"Begitulah, Tante. Sekarang Jihan sama siapa, Tante?"

"Jihan punya pacar namanya Evan. Tapi sepertinya Evan berhalangan."

"Oh, Evan Dirga?" Kalila menatap kedua orang tuanya yang mengangguk.

"Iya, kenal juga Kalila?"

"Hanya pernah bertemu di beberapa acara saja, Tante," jawab Kalila sopan.

Mereka berlima kembali mengobrol. Tidak lama kemudian ada lagi orang yang mendarangi mereka. Menyalami kedua orang tuanya, menyapa kedua orang tua Kalila, lalu menghadap Kalila.

"Kalila sendiri saja?" sapa Jihan.

Kalila tertawa. "Begitulah, Jihan."

"Nggak bareng Ilham?" tanya Jihan dengan polos. Duduk di samping Kalila.

"*It's over,*" kata Kalila santai. *A year ago. Rupanya aku sudah jomblo selama itu.*

"Oh. Mau kukenalkan dengan temanku?" tanya Jihan.

Kalila lagi-lagi tertawa. "*No, thank you.* Aku mau fokus yang lain dulu saja." *Fokus kepada yang bernama Arthur Watson.*

"Kalila sedang menangani beberapa kasus hukum yang cukup berat, Jihan," kata Pak Indra Bratawijaya, ayah Kalila.

Kalila mengangguk. "Begitulah." *Pasti Papa merujuk ke keberangkatan aku ke Semarang kemarin.*

"Oh ya...."

"Evan sendiri mana, Jihan?" ganti Kalila yang menginterogasi.

"Oh Evan juga punya acara kantornya. Jadi aku mengajak temanku di biro. Kenalkan, Arjuna."

Kalila berkenalan dengan partner Jihan kali ini. Mereka kembali mengobrol setelah semuanya duduk nyaman. Ketika acara dimulai, semuanya memilih fokus untuk kepada acara.

"Sebentar lagi Afgan nih," kata Kalila, sekilas tadi ia sempat bertanya soal *rundown* acara.

"Kamu suka Afgan?" Jihan terkikik. Menoleh ke arah Kalila.

"Suka. Imut sih. Lesung pipitnya apalagi," kata Kalila. *Walaupun lebih gemesin lagi cowok di kantor yang datar aja hidupnya.*

Sepanjang Afgan tampil di panggung membawakan beberapa lagu, Kalila tentu ingat pada Arthur. Apalagi saat Afgan menyanyikan Kunci Hati. Hhh, Arthur sudah membuka kunci hatinya dan membiarkannya terbuka begitu saja tanpa dia niat untuk masuki.

"Eh aku mau minta tanda tangan ah," kata Kalila. Pemikiran super *random* terlintas di benaknya.

"Serius? Kamu bawa kertas?" Jihan menoleh kepadanya, terkejut.

"Nggak. Di saputangan aja pake lipstik," kata Kalila, mengeluarkan lipstik Chanel-nya. Jihan tertawa.

"Yuk aku temenin. Aku mau lihat." Jihan mengangguk. Mereka berdua lalu berpamitan kepada orang tua masing-masing dan keluar dari *ballroom*.

Kalila berjalan cepat menuju bagian belakang *ballroom*, menuju ruang ganti Afgan. Belum sempat ia menemukan Afgan. Jihan sudah memekik.

"Oh God!" Seru Jihan dari sampingnya.

Kalila memandang ke arah pandang Jihan. Dikiranya Jihan sudah menemukan Afgan. "Mana, Afgannya mana?"

"Ya Tuhan!" Kalila ikut berseru. Namun bukan Afgan yang mereka temukan. Melainkan pacar Jihan yang katanya tidak bisa hadir karena ada urusan kantor. "*Jihan, isn't that....*"

Kalila terpana saat melihat pasangan tak terduga itu. Ia melongo. Berbeda dengan Jihan yang bergerak cepat di sampingnya. "Jihan, mau kemana?" seru Kalila kaget.

Kalila melihat Jihan melabrak pacarnya dan pasangan selingkuhnya itu. Berteriak dengan marah. Kalila tidak tahu Jihan seperti itu. Selama mereka berkenalan, Jihan selalu jadi anak yang kalem dan ceria, tidak lebih berisik dari Kalila tentu. Sekarang ini, Jihan tampak begitu beringas. Tentu saja. Diboongi seperti itu....

Jihan selesai melabrak Evan dan langsung berlari. Dengan *high heels* sembilan senti, Kalila mengejar Jihan. Jihan tampak hilang arah dan entah mau melakukan apa.

"Yuk naik mobilku aja," kata Kalila sigap. Di depan, dia menyebutkan mobilnya dan meminta petugas untuk mengantarkan. Mereka berdua menunggu dalam

diam. Jihan sepertinya sudah hampir menumpahkan air matanya. Kalila sendiri tidak berani berkata apa-apa.

Mobil tiba dan mereka berdua langsung masuk. Di perjalanan, Kalila sempat mengabari ayahnya untuk memberitahu Om Dito bahwa Jihan pulang duluan. Kalila juga. Perjalanan menuju rumah Jihan tidak terlalu lama. Setelah sampai dan Jihan berterima kasih berkali-kali, Kalila memutar mobil menuju rumahnya sendiri.

Kalila tidak pernah diselingkuhi seperti itu. Jadi dia tidak tahu bagaimana rasanya dikhianati. Yang ia pikirkan sekarang hanyalah Arthur. Dan sepertinya Arthur bukan tipe orang yang bisa berbuat seperti itu juga. Kalila jadi ingat *British Guy*-nya.

"Halo," sapa Arthur setelah Kalila menelepon.

"Halo, *British Guy*," kata Kalila pelan.

"Ya Kalila. Ada apa?"

"Gimana pesta barbekyu-nya?" tanya Kalila, ia bersandar ke setir mobil sambil menatap hujan yang turun setetes demi setetes.

"Gagal." Arthur tertawa pelan. "Hujan, kan? Jadinya pada kumpul di dalam rumah sambil nonton dan ngemil."

"Kamu juga masih disitu?"

"Masih. Kasihan Marina kalau kita semua pulang karena acaranya gagal. Kamu mau kemari, Kalila?"

"Nggak. Sudah terlalu malam. Hujan pula. Dan aku pakai gaun. Salamku saja untuk Marina dan Bertrand."

"Ada masalah lagi?"

"Nggak. Kenapa nanya begitu?"

"Karena nanda suaramu berbeda," kata Arthur, mengangkat bahu.

Kalila malah tertawa. Cepat-cepat ia kembali lebih ceria. "Aku baik-baik aja. Oh iya, besok kamu tahun baruan dimana?"

"Masih belum tahu. Mungkin di apartemen saja."

"Deal ya?"

"Hah?" Arthur bingung.

"Deal ya, tahun baruan di apartemen kamu aja?"

Kalila mulai menyusun rencana di pikirannya.

"Iya, kemungkinan besar." Arthur belum bisa menebak kemana arah pembicaraan Kalila ini.

"Ya sudah kalau begitu. Aku pulang duluan ya, Arthur. Dah."

Kalila menutup telepon dan membuat Arthur kebingungan. Ia menggeleng saja dan kembali menonton film bersama yang lain.

MeetBooks

Tanggal 31 Desember 2016 pukul delapan malam. Kalila berjalan sambil melompat-lompat dari lift menuju apartemen yang dia tuju. Sedikit bernyanyi untuk menutupi rasa antusias sekaligus deg-degan yang ia rasakan.

Ting tong!

Kalila menunggu. Semenit tidak ada balasan.

Ting tong!

Kalila memencet bel lagi. Tiba-tiba rasa panik menelusup ke dalam hatinya. Jangan-jangan sebenarnya Arthur tidak berada di apartemennya. Ketika Kalila akan memencet bel untuk ketiga kalinya, pintu itu terbuka.

"Kalila?" sapa Arthur kaget.

"*Yes it's me!*" seru Kalila, mengangkat kedua tangannya. Senyum lebar terkembang di wajahnya.

"Ada apa?"

"Kamu nggak mengajak aku masuk dulu?" Kalila nyengir.

"Oh maaf. Silakan masuk." Arthur mundur dan membukakan pintu lebih lebar.

Kalila berjingkat-jingkat masuk dan langsung berbelok ke dapur. Meletakkan belanjanya di *kitchen island*. "Arthur, kamu pakai baju terbalik," Kalila tertawa geli, menunjuk kaos yang dikenakan Arthur bersama celana jeans.

"Oh iya. Maaf, tadi aku buru-buru bukakan kamu pintu. Sebentar." Arthur berjalan kembali ke kamarnya. Diam-diam mata Kalila mengikuti Arthur. Dia masuk ke kamar dan tanpa perlu menutup pintu, membuka kausnya. Kalila menelan ludah melihat punggung lebar Arthur dari belakang.

Dari belakang saja rasanya sudah menggiurkan. Apalagi dari depan dan bagian lainnya....

Kalila menggeleng, menghapus pikiran jorok dari benaknya. Cepat-cepat Kalila memalingkan wajah dan mengeluarkan barang belanjanya.

"Jadi, ada apa?" tanya Arthur setelah mengenakan kaos dengan benar.

"Ayo kita tahun baruan sambil makan masakan sendiri. Ini aku sudah bawa bahan untuk spageti dan teman-temannya. Ada beberapa racikan untuk *healthy juice* juga. Cemilan mecin juga ada." Kalila menunjuk semua barang yang sudah dikeluarkan. "Kamu nggak akan kemana-mana, kan?"

Arthur terperangah. Ia menghela napas. Malam tahun baru yang tadinya akan ia jalani dengan kesunyian dan kesepian, mendadak jadi penuh warna dan pastinya, berisik.

"Tadinya aku mau mengerjakan *review* kasus...."

"Ah." Kalila menggerakkan tangannya. "*No such boring things in this new year eve*. Kamu mau bantu aku atau tunggu aja?"

"Kalau aku tunggu saja memangnya aku bisa yakin dapurku akan selamat?" Arthur bertanya dengan ekspresi datar. Membuat Kalila langsung manyun.

"Ish. Kamu duduk aja kalau gitu. Kerja disitu tuh." Kalila menunjuk meja makan. "Sambil perhatiin aku masak. Gini-gini selama di London, aku masak sendiri."

"*Well*, baiklah." Arthur berbalik meninggalkan Kalila. Namun seperti yang disebutkan Kalila, dia membawa laptop ke meja makan. Memosisikannya menghadap dapur, langsung menuju Kalila.

Dua jam kemudian di hadapan Arthur sudah tersedia spageti, bola-bola coklat bertabur gula tepung, *smoothies*, keripik kentang, air mineral, bahkan ada onigiri segala.

"Selamat menikmati," ujar Kalila sambil memiringkan kepalanya. Tawa menghiasai wajahnya.

"Makanan sebanyak ini buat siapa aja?"

"Buat kita berdua dong." Kalila duduk di hadapan Arthur.

"Kamu bukannya nggak makan kalau malam?"

"Malam ini pengecualian. Ini malam tahun baru, kan?"

"Sebanyak ini bisa habis?" Arthur menunjuk semua makanan di meja ini.

Kalila menatapnya. Agak sangsi juga. "Kalau nggak habis nanti simpan di kulkas untuk dipanaskan lagi. Sudah-sudah. Ayo kita pindahkan ke depan TV, terus kita makan sambil nonton TV. Jam dua belas nanti kita lihat keluar. Kayaknya bakal banyak kembang api, kan?" Kalila langsung berdiri dan mengambil piring terdekat darinya.

Arthur tidak punya pilihan lagi selain mengikuti tuan putri ini.

"Celemeknya nggak dilepas dulu, Kalila?" tanya Arthur santai.

"Oh iya." Kalila berbalik dan berlari kembali menuju dapur. Sambil menyimpan celemek, ia membereskan dan membersihkan peralatan masak. Termasuk mencuci piring dan lainnya.

"Nah sekarang sudah beres," kata Kalila, kembali ke samping Arthur. Yang, asal kalian tahu saja, dia masih memangku laptopnya. "Masih kerja aja?"

"Tanggung sedikit lagi," kata Arthur, kembali menatap laptop. Sedetik kemudian dia mendongak kembali. "Ada tepung tuh."

"Hah?"

Tangan Arthur terulur menyentuh pipi Kalila, mengusap bekas tepung di pipi Kalila. Gerakan itu membuat Kalila langsung panas dingin. Padahal Arthur tetap biasa saja.

"Sudah," kata Arthur lalu kembali menghadap laptopnya.

Itunya sudah, tapi debaran di hati Kalila belum selesai. Hampir saja dia bertingkah ekstrem. Namun ditutupinya dengan segera menyalakan TV. Semoga suara TV bisa menyembunyikan debaran jantungnya.

Walaupun tetap saja rona merah di wajahnya pasti tetap bersisa.

"Makan dong, Arthur," ujar Kalila setelah dirinya kembali normal.

"Oke. Aku sudah selesai. Aku boleh coba yang mana?"

Coba aku aja gimana? pikir Kalila. Cepat-cepat diusirnya pikiran itu. "Coba semuanya."

Arthur tertawa dan memilih menikmati onigiri lebih dulu. Mereka kemudian makan sambil menonton film di TV. Mengobrol, mengomentari tayangan di TV, membahasnya dengan sudut pandang yang mereka punya.

"Sudah jam dua belas kurang nih. Keluar,yuk." Kalila menunjuk balkon. Arthur setuju. Mereka berdua bangkit. Sambil membawa minuman di tangan masing-masing, mereka berdiri di balkon. Pemandangan dari apartemen Arthur ini rupanya luar biasa. Kelap-kelip kota Jakarta terlihat begitu cantik.

"Cool!" Kalila berseru saat dia menjelajahi pemandangan di depan matanya. "Keren banget, Arthur!"

"Begitulah." Arthur menanggapi dengan santai. Kalila langsung mengeluarkan ponselnya dan mengabadikan pemandangan itu. Termasuk Arthur yang berdiri diam di balkon sambil menatap keluar. Ada tatapan sedih di matanya. Entah apa yang membuat Arthur terlihat begitu sedih. Entah kenangan apa yang ia miliki di sini. Kalila hanya tidak suka melihat Arthur sesedih itu.

Suara TV di dalam mengumumkan *countdown* menuju tahun baru. Kalila sendiri menghitung di dalam hatinya. Apakah dia berani? Apakah dia akan melepaskan kesempatan ini?

"Tiga... Dua...." *Countdown* dari TV jelas terdengar.

Kalila melangkah menghampiri Arthur yang masih termenung.

"Satu! *Happy New Year!*"

Kembang api mulai bermunculan. Bersamaan dengan itu, Kalila mencium bibir *British Guy*-nya.

MeetBooks

EMPAT BELAS

Arthur segera memundurkan badannya menjauhi Kalila.

"*What are you doing?*" kata Arthur. Bukan marah, ia hanya kaget dan tak percaya. Ia juga merutuki dirinya sendiri karena pertahanannya melemah dan menyebabkan Kalila bisa menciumnya begitu. Ia terlalu terhanyut akan ingatannya dengan Amy di sini. Saat mereka berdua mengobrol hingga larut. Termasuk ketika ia melihat Amy menangis sambil memegang foto Lee. Di sini. Semuanya di sini.

"Kamu nggak suka?" tanya Kalila polos. Ia menatap Arthur langsung ke matanya. Tidak ada ekspresi kaget ataupun malu-malu. Hanya kebingungan.

Arthur berbalik masuk kembali ke dalam. "Kamu bawa mobil sendiri atau harus aku antar pulang?"

Saat Arthur berkata begitu, Kalila tahu dia diusir secara halus. Tahu bahwa Arthur tidak menyukai perbuatannya. Tahu bahwa Arthur menolaknya.

"Aku bawa mobil sendiri." Kalila berkata pelan. Dia berjalan melewati Arthur, menuju tasnya yang diletakkan di *kitchen island*. Tanpa berkata apa-apa lagi, Kalila membuka pintu dan pulang. Ia tidak menangis. Kalila Restyaning Tjandika tidak akan menangis karena hal seperti ini saja. Tapi jujur, hatinya teriris. Arthur mungkin kaget. Tapi Arthur menolaknya.

"Ya ampun!" Di depan lift, Kalila berjongkok. Menyesali perbuatan nekatnya tadi.

Di dalam kamar, Arthur masih diam. Melihat Kalila keluar begitu saja dari apartemennya tanpa bicara apa-apa lagi.

"*Damn!*" Arthur menggosok mukanya. Lagi-lagi menyesali kenapa dia bisa lengah. Dia bersalah pada pacarnya sekarang, Janice. Dia juga bersalah pada Kalila. Daripada pusing, Arthur memilih masuk ke kamarnya dan tidur.

Hari pertama kembali bekerja di tahun yang baru. Arthur datang pagi-pagi sekali karena dia harus menyiapkan berkas untuk dibawa berkunjung ke Kusuma Corp dengan timnya. Untuk siang nanti berangkat ke Makassar. Ada klien yang harus diurus.

Siapa sangka di kantor ternyata ada yang datang lebih pagi dari dirinya. Saat Arthur masuk ke kantor, yang pertama dilihatnya adalah Kalila sedang berdiri membawa *mug*.

"Eh," kata Arthur refleks.

"Hai, Arthur. *Happy new year*. Semoga tahun ini jadi tahun yang lebih baik lagi," ujar Kalila dengan sopan. Dia bahkan membungkukkan tubuhnya seperti orang Jepang. Ekspresinya datar.

"Oh. Selamat tahun baru juga Kalila," balas Arthur. Karena bingung harus menanggapi apa lagi, Arthur kembali berjalan menuju ruangnya.

"Malam tahun baru kemarin tidak ada yang terjadi antara aku dan kamu, kan?" ujar Kalila dari belakang Arthur.

Arthur membalikkan tubuhnya. "Iya, tidak ada apa-apa."

Kalila mengganggu. Arthur juga. Paham bahwa mereka berdua sepakat untuk tidak membahas insiden tersebut. Mereka akan pura-pura tidak terjadi apa-apa.

Setelah Arthur masuk ke ruangnya, Kalila duduk di kursinya sendiri. Memainkan segelas teh di tangannya. Bohong kalau ia tidak mengingat ciuman singkatnya dengan Arthur. Bibir Arthur yang tebal terasa begitu pas saat Kalila menyentuhnya.

"Ah. *Let's find another way*. Ini nggak semudah menginginkan baju baru karya desainer terkenal," kata Kalila dengan penuh semangat.

Arthur membuka pintu kamar hotelnya di Makassar setelah penerbangan dari Jakarta dan perjalanan menuju hotel. Langkahnya terhenti sejenak ketika menerima telepon.

"Ya, Janice," ujar Arthur. Sambil menyeret koper, menjaga pintu tetap terbuka, dan menelepon, Arthur masuk ke dalam kamar hotel. Menyimpan beberapa barang di meja lalu duduk untuk menerima telepon dari Janice dengan lebih baik.

"Kamu sudah sampai di Makassar?"

"Aku baru sampai di hotel." Arthur membuka sepatunya dan menggantinya dengan sandal hotel.

"Aku juga di Makassar lho," sahut Janice di sana. Arthur mendadak diam. "Serius?"

"Iya. Aku masih punya cuti sampai akhir pekan ini. Mama, Papa juga mengizinkan aku untuk pulang lebih cepat. Jadi ketika kamu bilang akan ke Makassar, aku pesan tiket juga."

Arthur tertawa. Kaget karena disusul seperti ini. "Lalu kamu dimana sekarang?"

"Aku masih di bandara. Aku belum tahu akan menginap dimana."

"Aku di Aston. Kamu bisa menginap di sini juga."

"Baiklah kalau begitu. Aku cari taksi dulu, ya."

"Aku tunggu," kata Arthur dengan raut wajah bahagia dan mata yang berbinar.

Tiga puluh menit kemudian, taksi yang ditumpangi Janice sampai di lobi Aston. Dimana Arthur sudah menunggu dengan senyum terkembang di wajah. Begitu Janice turun, Arthur langsung menyambutnya.

"*What a surprise,*" katanya.

Janice tertawa lalu mencium pipi kekasihnya. "*I know.* Semoga aku nggak mengganggu,"

"*Of course not.*" Arthur tersenyum. Ditemani *bellboy*, mereka masuk. Arthur menemani Janice untuk *check in* dan mengarahkan agar mereka bisa memiliki kamar di lantai yang sama.

"Mungkin aku akan banyak bekerja selama di sini. Aku tinggal sementara, nggak apa-apa?" tanya Arthur saat mereka berdua saja. Mereka menolak dibantu *bellboy* dan memilih menyeret koper sendirian.

"Nggak masalah. Aku nanti jalan-jalan sendiri." Janice menggeleng, rambut merahnya bergerak.

"Di hari terakhir jadwalku kosong. Kita bisa jalan bareng-bareng."

"*I will gladly waiting for that moment.*" Janice tersenyum.

Sampai di kamar Janice, pintu dibuka dan Janice masuk. Arthur hanya mendorong koper sampai di dalam kamar tanpa melangkah masuk.

"Kita bisa makan malam bersama nanti," kata Arthur.

"Iya. Aku mau istirahat sebentar setelah itu mandi dan bersiap-siap." Janice mengangguk. Arthur menatap Janice masih dengan senyuman. Diraihnya tangan Janice, digenggamnya erat tangan itu sampai Janice merasa heran. Arthur melangkah sedikit lalu mencium Janice. Janice tersenyum dan membalas ciuman Arthur.

"Terima kasih," ujar Arthur.

"*With pleasure*," balas Janice.

Selama dua hari di Makassar, Arthur dan Janice hanya sempat sarapan dan makan malam bersama. Makan malam yang terlambat karena Arthur pulang ke hotel pukul sembilan malam. Namun di hari ketiga, mereka punya waktu lebih lama untuk bersama. Sebelum kembali ke Jakarta esok harinya.

Mereka mengunjungi pantai, mencari oleh-oleh mencoba berbagai kuliner, dan tentu saja berfoto. Selama berdua ini Arthur tidak melepaskan genggamannya kepada Janice. Arthur sedang meyakinkan dirinya sendiri bahwa Janice memang adalah pilihan terbaik untuk dirinya.

Namun apakah dia benar-benar siap memulai hubungan baru?

"Bagus banget yaaa," kata Janice saat menikmati *sunset* di Pantai Losari.

Arthur, saat itu, pikirannya sedang berjalan-jalan ke tempat lain.

"Arthur?" panggil Janice.

Tiba-tiba saja dia teringat gadis berisik dengan wangi *mint* yang sudah berhari-hari ini tidak menghubunginya.

"Arthur?" Janice memanggil lagi, menggoyangkan tangan di depan wajah Arthur.

"Eh iya, kenapa?" Arthur menatap Janice.

"Bagus banget mataharinya," kata Janice lagi, menunjuk lukisan Tuhan yang tak terkira indahnya.

"Iya, bagus banget."

"Foto yuk," kata Janice. Dia mulai mengeluarkan kameranya, mengarahkan ke wajah mereka dengan dilatar belakang *sunset*. Janice tersenyum, Arthur tersenyum. Pose andalan mereka hanya begitu saja memang. Setelah didapat foto yang bagus, Janice mengirimkan foto itu ke ponselnya untuk diunggah ke media sosial. Arthur sementara itu memilih berjalan di sepanjang pantai.

Tangannya meraih ponsel yang tumben sepi dari notifikasi. Biasanya setidaknya ada tiga pesan dalam sehari dari gadis berisik itu....

"Makan malam yuk." Janice tiba lagi di samping Arthur, merangkulkan tangannya ke tangan Arthur.

"Oke, ayo." Arthur memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Ada Janice di sini. Dia seharusnya lebih fokus pada Janice saja.

"So, aku baru tahu kamu pernah menikah," kata Janice tanpa basa basi. Sebuah topik yang sudah lama ingin dia bahas. Kalimat Janice membuat Arthur berhenti makan sebentar.

"Iya." akhirnya Arthur menjawab.

"Cerai?" tanya Janice lagi.

"Iya," jawab Arthur singkat. Ia kembali makan.

"Karena?"

Arthur menyimpan sendok dan garpunya lalu memandang Janice. "Aku menikahi teman masa kecilku. Namanya Amy Priskila. Aku mencintai dia dari dulu, dari sejak kami masih anak-anak polos tanpa tahu apa masalah yang ada di dunia ini. Sayangnya aku terlambat meminta dia menjadi pasanganku. Dia sudah terlanjur mencintai pria lain. Mereka terlibat hubungan yang rumit sehingga Amy akhirnya putus dengan pacarnya. Aku datang lagi di sini dan meminta dia menikah denganku. Kami menikah selama enam bulan tapi tak pernah sekalipun aku menyentuh dia lebih dari sekadar berciuman. Kemudian aku sadar bahwa Amy selalu mencintai Lee. Karena itu, kemudian aku menceraikan Amy. Dia sudah menikah lagi dengan Lee sekarang dan mereka hidup bahagia."

Arthur menceritakan dalam satu tarikan napas. Memang sudah saatnya ia bercerita pada Janice tentang masa lalunya. Masa lalu yang terus berusaha ia kompromikan.

"Kalian masih berhubungan?" tanya Janice pelan.

"Amy dan kakaknya adalah dua orang yang paling dekat denganku di sini. Jadi, ya, kami masih berhubungan. Hubungan baik kurasa. Aku juga mengenal suami-suami mereka."

"Perasaanmu terhadap Amy... bagaimana?" Janice melontarkan pertanyaan yang sedetik kemudian ia sesali. Harusnya ia tidak menanyakan hal itu.

"Kamu mau aku menjawab apa, Janice?" tanya Arthur dengan lelah.

Dalam pikirannya, Janice ingin Arthur tidak perlu menjawab. Bahwa masa lalu Arthur tidak perlu diungkit lagi. Biarlah saat ini dan masa depan jadi kisah mereka berdua saja.

"Jujur." Sayangnya mulut dan pikiran Janice tidak sinkron.

Arthur menatap Janice lekat-lekat. Dia tidak biasa berbohong meski itu untuk kebaikan. Jadi, dengan kesiapan menghadapi segala resikonya, Arthur menjawab..... "Iya, aku masih mencintai Amy."

MeetBooks

LIMA BELAS

Janice melemparkan sendok dan garpu yang ia pegang. Kemudian dia berdiri dan keluar dari restoran. Arthur tidak mengejar. Dia mengusap wajah dan rambutnya.

"*You asked me to be honest, Janice,*" gumam Arthur.

Arthur menunggu di bandara untuk penerbangan kembali ke Jakarta. Tadi Janice sudah *check out* lebih dulu. Berarti seharusnya dia sudah ada di bandara. Sembari menyeret kopernya, Arthur melihat Janice sedang duduk di ruang tunggu.

"Janice," panggil Arthur, duduk di sampingnya.

Janice memalingkan wajah.

"Janice, bisa kita bicara sebentar?"

Janice menyibakkan rambutnya dan berdiri.

"*Listen to me first and then you can do whatever you want to do. Okay?*" Cepat, Arthur meraih tangan Janice untuk mencegahnya pergi.

"*No. You listen to me first.*" Janice menepis tangan Arthur lalu duduk kembali. "*Aku kira, ketika pertama mendengar bahwa kamu sudah pernah menikah dulu, aku hanya perlu menyiapkan kamu untuk kembali siap berhubungan dengan orang lain. Aku nggak tahu kalau kamu ternyata masih cinta dengan mantan istrinya. Dan menurutmu, perempuan mana yang bisa menerima kalau pacarnya ternyata masih mencintai mantan pacarnya?*"

"Makanya dengarkan aku dulu. Aku memang bilang bahwa aku masih mencintai Amy. Tapi seiring jalannya waktu, aku mulai bisa kembali membiasakan perasaanku ke dia. Semua itu karena ada kamu...."

Janice menatapnya dengan pandangan menyipit.

"Aku tahu aku nggak bisa terus menyimpan perasaanku ke Amy. Dia sudah istri orang lain. Dia sudah ibu dari anak dengan pria lain. Denganmu aku percaya aku bisa melupakan masa lalu aku."

Janice mendengarkan kalimat Arthur itu tapi dia memalingkan muka. Berat rasanya. "Lebih baik kita *break* dulu deh. Kamu pikirkan dulu apa kamu benar-benar mau melanjutkan hubungan kita? Temui aku kalau kamu memang benar-benar sudah siap."

Saat itu bersamaan dengan panggilan bagi penumpang untuk keberangkatan ke Jakarta. Janice bangkit dan meraih kopernya.

"Sebelumnya aku mau bertanya," Arthur ikut berdiri. "Apa kamu mencintai aku?"

Hari ini masih hari Jumat. Jadi, begitu siang hari mendarat di Cengkareng, dengan Janice yang masih tak mau bicara dengannya, Arthur memilih kembali ke kantor saja. Setidaknya di kantor ada hal yang bisa dia kerjakan untuk mengalihkan perhatian dari masalahnya dengan Janice. Di kantor juga ada gadis berisik itu.

"Lagi *break*?"

Arthur terperangah. Baru selangkah ia masuk ke kantor dan pertanyaan yang pertama menyambutnya adalah itu.

"Tumben lo nggak nanya soal kerjaan atau oleh-oleh." Arthur lanjut melangkah tanpa menghiraukan pertanyaan dari Bertrand.

"Kalau soal kerjaan, nanti juga lo *update* sendiri ke gue. Tapi kalau soal *break*, kan harus dipancing." Bertrand nyengir.

"Udah mau jadi Bapak,nggak boleh iseng lo," kata Arthur sambil berjalan menuju *pantry*.

"Lho, gue nggak iseng. Cuma nanya doang." Bertrand ikut ke *pantry*. Saat Arthur mengambil *coke* dari kulkas, dengan cuek Bertrand mengambil kaleng itu dari tangan Arthur sampai Arthur harus mengambil kaleng lainnya.

"Lo tau dari Marina pasti?"

Bertrand mengangguk. "Marina diceritain Janice sendiritadi pagi." 

"*Women*." Arthur menggeleng.

"Katanya karena lo masih cinta sama Amy?"

"Iya." Arthur mengangguk. Dia menggeser kursi dan duduk di atasnya. Bertrand duduk di depan Arthur.

"Kok lo bego sih?"

"Janice minta gue jujur. Ya gue jawab apa adanya."

"Jujur sama bego emang beda tipis,*bro*." Bertrand menggeleng sedih. Urusan percintaan rupanya Arthur ini masih sangat hijau. "Jujur, lo masih cinta sama Amy?"

"Lo pikir gampang *move on* dari perasaan tiga puluh tahun?"

Bertrand mengangkat tangan. "Gue nggak pernah mencintai orang selama tiga puluh tahun. Belum. Tapi gue berharap sama Marina, cinta gue akan bertahan selama tiga puluh tahun atau lebih."

Arthur tidak berkomentar.

"Masalahnya, Thur. Amy udah kawin sama laki-laki lain. Udah punya anak pula."

"Gue tahu. Itulah kenapa gue bersedia waktu lo dan Marina kenalkan gue sama Janice. Gue mau mencoba melupakan Amy, membiasakan perasaan gue ke dia dengan berkenalan sama perempuan baru. Gue mungkin jahat karena memanfaatkan Janice untuk melupakan Amy. Tapi bukannya menurut lo juga lebih baik kalau gue punya pacar baru?"

"Untuk itu gue bisa dibilang setuju. Kadang kita butuh orang baru untuk melupakan orang yang lama. Gue setuju kalau Janice jadi orang yang membuat lo melupakan Amy. Perasaan lo sendiri sekarang *gimana*?"

Arthur meneguk *coke* lebih dulu sebelum menjawab. "Gue sudah lebih bisa terbiasa tanpa Amy. Tapi ya itu, gue belum benar-benar bisa melepaskan bayang-bayang Amy."

"Dan semua itu karena Janice?" Bertrand mengangkat alisnya.

"Arthur sudah kembali ya?" seru seseorang dari luar. Arthur dan Bertrand menoleh ke arah suara berisik tersebut. Dua detik kemudian, sumber suara itu masuk ke *pantry*.

"Hai," sapa Kalila, tersenyum lebar. Bertrand membalas dengan mengangguk, Arthur tidak menanggapi apa-apa. Dia lupa menjawab pertanyaan Bertrand.

Akhirnya gadis berisik ini ada di depannya lagi.

"Ada yang bilang padaku kamu sudah kembali," kata Kalila pada Arthur. "Nggak langsung pulang aja dari Makassar?"

Arthur memperhatikan Kalila duduk di sebelahnya. "Nggak. Ada yang mau dikerjakan dulu."

"Memangnya kamu nggak capek?" Kalila menyentuh lengan Arthur, matanya menyiratkan perhatian.

"Nggak juga."

"Udah makan belum? Kalau belum, makan yuk. Aku pesankan makan ya," ujar Kalila, mulai mengeluarkan ponselnya.

"Aku...."

"Er, gue balik dulu ke ruangan gue ya. Thur, jujur dan bego memang beda tipis." Bertrand berpesan lalu keluar dari *pantry*. Diikuti tatapan bingung Kalila. Lain dengan Arthur yang mengerti.

"Maksud Bertrand apa?" Kalila bertanya.

"Soal kerjaan." Arthur membalas asal. Kalila tidak perlu tahu.

"Jadi gimana?" Arthur kembali ditodong Kalila.

"Aku belum makan, tapi aku tidak lapar." Arthur bangkit berdiri.

Kalila mengikuti. "Ya ampun. Nanti kamu sakit lagi. Sekarang udah jam 2 siang. Pokoknya aku pesankan makan ya. Menunya terserah aku. Pokoknya kamu harus makan," kata Kalila tegas.

Arthur menghela napas. Diusahakannya agar tersenyum. "Oke."

Kalila tersenyum bahagia. Buru-buru dia meminta OB untuk membelikan makan siang bagi Arthur.

"Apa, Neng?"

"Apa aja deh Bang. Nasi padang depan sana juga boleh. Sama rendang, paru, ayam, jangan lupa sambel ijo, sayur nangka, dan daun singkong." Kalila menyodorkan

uang seratus ribu kepada Bang Ipoy. "Kembaliannya ambil aja, Bang."

"Siap meluncur segera!" Bang Ipoy bergegas berangkat membeli nasi padang. Sementara Kalila kembali ke dalam. Membawa laptop dari tempatnya, menuju ruangan Arthur. Saat itu Arthur sedang menelepon.

"Seingatku dokumennya sudah kukirim bersamaan dengan kita *meeting* hari Senin itu, Lee." Kalila mendengar Arthur berbicara.

"Diterima oleh sekretarismu, Yuri. Ya coba dicek kembali. Aku baru bisa datang ke kantor Kusuma Corp Senin depan. Tapi kalau kamu mau membahasnya besok, bisa saja."

"...."

"Iya, mertuamu mengundangu ke rumah. Katanya syukuran untuk Joshua atau entah apa,"

"...."

"Oke oke. Ya sampai besok kalau begitu."

Arthur meneutup teleponnya dan berbalik. Kaget karena Kalila sudah duduk dan memandangnya dengan penuh tanya.

"Tadi itu kamu mengobrol dengan Lee An Kusuma, pemilik Kusuma Corp?"

"Yup," jawab Arthur. Mengaktifkan kembali laptopnya.

"Soal pekerjaan? Kenapa ujung-ujungnya jadi bahas mertua?"

Arthur tertawa sedikit. Wajah Kalila benar-benar penasaran dan itu cukup menggemaskan.

"Ada yang perlu kami bahas. Tapi Lee ingin dibahas lebih cepat tanpa perlu menunggu hari Senin."

Kebetulan mertuanya mengundangku ke rumah mereka besok."

"Mertua Lee?" alis Kalila bertautan.

"Lee adalah suami Amy, ingat? Jadi mertua Lee berarti orang tua Amy. Artinya lagi, orang yang sudah kuanggap orang tuaku sendiri."

"Oh, begitu." mulut Kalila membentuk huruf O.

"Permisi." Bang Ipoy muncul di depan ruangan membawa nasi padang dan piring.

"Sini, Bang Apoy." Kalila memepersilakan. Di meja dihidangkan berbagai lauk nasi padang dalam plastik. Setelah menaruh itu, Bang Ipoy kembali pergi.

"Banyak banget ya," ujar Arthur.

"Kamu mau makan sama yang mana?" Kalila menunjuk semuanya.

"Rendang saja."

Kalila langsung menyiapkan nasi dengan lauk rendang, sayur nangka, daun singkong, dan sambal hijau. Arthur memperhatikan semua itu dengan diam. Ketika dirasanya sudah siap, Arthur mengulurkan tangannya.

"Apa?" tanya Kalila agak galak.

"Sini piringnya, kan?"

"Kamu kerja aja, aku suapin," kata Kalila, mulai menyiapkan suapan bagi Arthur.

"Hei, nggak usah. Aku nggak sakit. Lagipula ini di kantor."

"Terus kenapa?" Kalila menantang. "Biar kerjaan kamu cepet selesai setelah itu kamu bisa pulang. Abis dinas luar kota bukannya istirahat sih."

Arthur mengalah. Dia kembali bekerja sambil sesekali disuapi Kalila yang juga sambil mengetik. Arthur salut pada perempuan karena bisa *multitasking*.

"Oh iya, soal ketemu keluarga Amy besok. Aku boleh ikut?"

Arthur menatap Kalila lama. Menunggu jawaban Arthur membuat jantung Kalila berdetak semakin cepat.

"Nanti aku kabari."

MeetBooks

ENAM BELAS

"Apa aku sudah cukup cantik?" tanya Kalila kepada siapa lagi selain pria yang berdiri tanpa ekspresi di depannya. Kalila sibuk memperhatikan pantulan dirinya di kaca jendela mobil. Memperhatikan *make up*, apakah semuanya berada di tempatnya. Memperhatikan rambut yang ia biarkan tergerai. Memperhatikan pakaian, apakah ada lipatan tak sengaja.

"Semuanya baik-baik saja, Kalila," jawab Arthur pelan.

"Apa aku cantik?" tanya Kalila lagi. Matanya menampilkan ekspresi seperti kucing meminta pujian atau elusan.

"Karena kamu perempuan, berarti iya. Ayo masuk," jawaban Arthur meski terbilang umum, tetap membuat Kalila tersenyum. Kalila berjalan di samping Arthur, memasuki rumah yang terlihat nyaman ini.

"Arthur," sapa Amy yang sedang duduk di ruang tamu sambil menggendong bayi. Arthur melambai dan melangkah masuk. Di belakangnya, Kalila tampak ragu-ragu. Namun Arthur menoleh dan mengisyaratkan agar Kalila mengikutinya.

"Dengan siapa?" Amy melongok ke belakang. "Oh, Kalila ya? Yang waktu itu datang ke apartemen Arthur?"

Kalila mengangguk. Diulurkan tangannya lalu mencium pipi Amy.

"Apa ini artinya kalian...." Amy menatap mereka berdua dengan tatapan geli.

"Iya," jawab Kalila.

"Tidak," seru Arthur.

"Hah?" Amy jadi kebingungan.

"Sudahlah. Mana yang lainnya, Amy?" Arthur melambaikan tangan, memberi isyarat bahwa pertanyaan itu tak perlu dibahas lebih lanjut.

"Orang tuaku di belakang. Jen dan Cahaya juga. Joshua dan Lee sepertinya masih di atas," jawab Amy.

"Oke, aku ke belakang dulu," kata Arthur.

Kalila mengikuti Arthur masuk. Sepanjang Amy dan Arthur mengobrol tadi, Kalila memperhatikan. Melihat apakah masih ada sisa-sisa cinta dalam pandangan Arthur maupun Amy terhadap satu sama lain. Di mata Amy, tidak. Di mata Arthur.... Ah pria itu memang paling sulit ditebak.

"Arthur," panggil Jen saat Arthur berjalan mendekat.

"Om Arthur," sapa gadis kecil imut dengan *dress* berwarna *pink*. Kalila langsung berbinar melihat anak kecil.

"Halo Jen, halo Cahaya." Arthur menggendong Cahaya dan mencium pipinya. "Bajunya bagus."

"Dibeliin Mama," kata Cahaya, menunjuk ibunya.

Arthur tersenyum lalu menurunkan Cahaya kembali. Sekarang dia menghampiri dua orang yang memperhatikan Arthur dan Kalila secara bergantian.

"Siang Om, Tante," sapa Arthur, mencium tangan keduanya. Kalila segera melakukan hal yang sama.

"Kenalkan, ini Kalila." Arthur memulai.

"Pacar Arthur," kata Kalila cepat.

"Teman kantor." Arthur melanjutkan.

Mereka berkata di saat yang bersamaan. Keduanya saling berpandangan. Arthur mengernyit dan Kalila nyengir.

Semua orang disitu tertawa. "Sudah sudah. Apapun hubungan kalian, Tante senang Arthur nggak datang kesini sendirian."

Senyum Kalila makin terpasang lebar. Tidak lama kemudian Amy melangkah menuju halaman. Di sampingnya berdiri seorang laki-laki bermata sipit. Kalila pernah melihat Lee sebelumnya.

"Halo, Arthur," sapa Lee sopan.

"Halo, Lee." Arthur membalas tidak kalah formal. Kalila memandang kedua pria ini dengan penuh pertanyaan.

"Tidak datang sendirian kali ini?" Lee menatap Kalila, tersenyum.

"Ya...." Arthur menggantungkan kalimatnya.

"Kalila ya? Saya kenal ayah Anda," sapa Lee.

"Ah iya. Saya juga pernah melihat Anda beberapa kali." Kalila menyalami Lee dan mengangguk.

"Ayo duduk. Kita mulai makan siang. Sebelumnya kita berdoa dulu untuk Joshua yang baru diangkat jadi salah satu kepala di fakultas," kata ayah Amy.

Kalila baru menyadari ada orang lain yang ada disitu. Sedari tadi dia bermain dengan putrinya.

"Terima kasih. Doakan agar aku bisa menjaga tugas ini dengan baik," kata Joshua. Tersenyum kepada semuanya.

Kalila ikut tersenyum dan berdoa. Kalau yang lain berdoa untuk Joshua, Kalila menambahkan doanya. Semoga ia selamanya bisa bersama pria datar yang duduk di sebelahnya ini.

"Silakan dimakan. Kalila, makan yang banyak ya." Ibu Amy mempersilakan. Kalila nyengir dan mengangguk.

"Ini masakan tiga wanita super di rumah ini," bisik Arthur kepada Kalila.

"Sekeluarga jago masak? Suami-suaminya pasti beruntung ya," balas Kalila. Suaranya rupanya lebih kencang dari yang ia maksud. Karena seisi meja jadi tertawa.

"Kami bersyukur karenanya, Kalila," timpal Lee. Kalila jadi tersipu malu.

"Masakan Kalila juga enak kok." Arthur menambahkan.

Kata-kata Arthur membuat Kalila menatapnya segera. "Dan kamu beruntung juga pernah aku masakin, kan?"

Arthur baru akan menjawab, ketika disadarinya semua orang sedang menatap mereka. Menatap dengan pandangan penasaran dan geli.

"Ah, tumis paprika dan daging ayamnya enak sekali." Akhirnya Arthur berkata sambil kembali makan.

Tidak lama acara makan siang berlangsung, dilanjutkan acara berikutnya. Om dan Tante masuk ke rumah. Arthur dan Lee memisahkan diri mereka sambil membahas pekerjaan. Kalila baru sadar bahwa Arthur mengobrol sambil merokok. Beda dengan Lee yang sesekali meminum kopi.

"Jadi Arthur akhirnya menemukan pengganti aku?" tanya Amy, mendadak duduk di sebelah Kalila. Dia sudah tidak menggendong putranya. Sepertinya putranya sedang tidur.

"Ah, itu. Aku tidak tahu." Kalila menggeleng.

"Tidak tahu?"

"Aku yang memaksa Arthur agar bisa diajak kemari." Kalila berkata jujur. "Aku ingin tahu lebih banyak tentang Arthur dan... Amy."

Amy terkejut. "Oh, karena?"

"Aku menyukai Arthur. Sudah lama. Tapi yang aku tahu adalah dia menikah dengan Amy. Walaupun tidak lama kemudian kalian bercerai."

Amy tersenyum tipis. "Aku dan suamiku, Lee, sudah berpacaran lama. Tapi kami sempat tersandung sebuah masalah. Masalah yang membuat aku dan Lee tidak bisa bersama. Saat itu Arthur kembali dari Australia dan melamar aku. Mungkin saat itu pikiranku tidak jernih. Lamaran Arthur aku terima. Kami menikah di Bali. Ternyata Lee tidak jadi menikah dengan perempuan lain."

Kalila mengernyit.

"Ah terlalu sulit menjelaskan cerita detailnya, Kalila. Pada intinya, Lee tetap *single* sementara aku sudah menikah dengan Arthur. Arthur sepertinya sadar bahwa aku masih mencintai Lee. Dia kemudian menceraikan aku. Sehingga sekarang aku bisa kembali bersama Lee."

"Arthur punya hati yang sangat besar."

"Betul. Dia bisa saja mempertahankan pernikahan kami. Membuat aku tak bisa kembali kepada Lee. Tapi tidak, dia yang mempertemukan aku dan Lee lagi."

"Apa Amy masih mencintai Arthur?" tanya Kalila pelan.

Pertanyaan Kalila membuat Amy tertawa. "Hanya ada satu pria yang aku cintai, Kalila. Sebelum, saat, dan setelah menikah dengan Arthur."

Kalila menatap Arthur dan Lee.

"Tapi sepertinya Arthur masih mencintai Amy. Terlihat dari bagaimana cara dia menatap Amy tadi...."

Amy mengangkat bahu. "Kita bisa mengukur dalamnya laut. Tapi dalamnya hati, siapa yang tahu,kan? Mungkin ya, Arthur mencintai aku. Sempat membuat Lee cemburu juga. Tapi Kalila, sudah setahun kami bercerai. Menurutku, Arthur sudah mulai membuka dirinya kepada wanita lain."

Amy menaikkan alisnya, menggoda Kalila.

Kalila menggeleng. "Oh aku nggak yakin Arthur mencintai aku atau mau mencoba denganku. Dia tidak pernah menghubungiku lebih dulu. Dia tidak pernah mengajakku keluar. Dia tidak pernah menunjukkan bahwa dia punya perasaan lebih kepada aku."

"Tapi Kalila,dengan dia bersedia mengajakmu ke rumah kami, rumah yang sudah seperti rumahnya sendiri. Itu seperti dia mengajakmu untuk masuk dan mengenal keluarganya lebih jauh. Yang menurutku, itu pertanda yang baik."

TUJUH BELAS

Beberapa hari sebelumnya.

Hotel Aston, Makassar.

Janice berjalan bolak-balik di kamarnya. Meski sudah menyalakan TV, namun yang masuk ke telinganya hanyalah satu kalimat.

"Aku masih mencintai Amy."

"Aku masih mencintai Amy."

"Aku masih mencintai Amy."

Berulang terus seperti kaset rusak. Ditambah ekspresi Arthur yang datar dengan sepercik rasa bersalah karena masih mencintai mantan istrinya. Janice menggeleng.

Berjalan ke kamar mandi, Janice memutuskan untuk menyegarkan dirinya dengan mandi. Siapa tahu, setelah ini pikirannya bisa jadi lebih jernih.

Berada dalam guyuran air dingin, sekarang pikiran Janice malah berjalan ke beberapa bulan lalu. Ia memejamkan matanya. Bukannya berusaha mengusir pikiran itu, Janice malah sengaja memikirkannya.

"I love you, *Janice*."

"I love you too, *Ken*."

Mereka saling berpandangan dan melemparkan senyum. Janice memejamkan mata lalu merasakan kecupan hangat mendarat di kening, lalu matanya. Janice membuka mata, berharap ada kelanjutan dari sekadar ciuman di bagian wajahnya. Namun yang dilihatnya adalah Ken, masih tersenyum, lalu berdiri.

"Ayo aku antar kamu pulang," ajak Ken. Dia mengulurkan tangan dan memegang tangan Janice.

Mereka berdua keluar dari kamar Ken di sebuah bangunan semi apartemen. Sambil bergandengan tangan, mereka berjalan beriringan, menyapa penjaga residences atau teman-teman Ken.

Di dalam mobil, dalam perjalanan menuju rumah Janice, Janice menganggap perjalanan ini sama seperti perjalanan lain yang mereka alami. Bersama-sama dalam usia dua tahun hubungan mereka.

"Janice."

"Yes." Janice mengangkat wajahnya dari ponsel. Memandang wajah Ken dengan rahang yang kuat dan ditumbuhi jambang tipis.

"I am going to marry," kata Ken. Pandangannya masih tertuju pada jalanan.

Perasaan Janice langsung membuncah bahagia. Sebentar lagi dia pasti akan dilamar. Dengan wajah tersipu dan tangan memainkan rambut, Janice tergagap. "O, oke...."

"Dengan Syadira...."

Janice seakan merasa dirinya dipukul tepat di wajahnya. Bukan sakit, tapi terlalu shock. Tidak menyangka akan serangan yang tiba-tiba ini. Dan entah harus menanggapi dengan cara apa.

"Sya... Syadira?" Tenggorokan Janice mendadak kering. Mengucapkan sebuah nama pun rasanya sangat sulit.

"Iya." Ken menoleh kepada Janice saat lampu merah.

Syadira adalah teman sejak kecil Ken. Janice cukup mengenal Syadira juga. Bahwa ayahnya adalah teman dekat ayah Ken sekaligus rekan bisnis. Syadira selalu baik padanya. Tidak bersikap berlebihan meski ia

kenal Ken bertahun-tahun lebih lama dari dirinya. Lalu sekarang Syadira aka.menikah dengan Ken...

"Are you kidding?" Kekagetan Janice sudah hilang. Sekarang berganti menjadi kemarahan.

Ken menghela napas lalu memandang Janice. Lampu masih berwarna merah. "I'm not kidding, Janice."

"Few minutes ago you told me you love me. Then you tell me that you are going to marry another girl? How could you?!" Janice berteriak.

"Karena ayahku. Ayahku yang menyuruh aku. Ayah Syadira pula yang setuju menjodohkan kami." Ken berkata dengan putus asa. "Janice, I'm sorry."

"Kamu kan bisa menolak!"

Ken menggeleng. Lampu mulai berganti menjadi kuning. "I did. Dan tidak berhasil. Janice, banyak alasan...."

Lampu berubah hijau. Mobil di belakang mulai menekan klaksonnya.

"Itu cuma alasan yang kamu karang aja, kan!" Janice mulai memukul lengan Ken.

"Janice!" Ken memperingatkan. Bersamaan dengan itu, suara-suara klakson dan umpatan makin terdengar lantang. Ken terpaksa segera menjalankan mobilnya meski sambil dipukuli Janice. "Janice, tenang, jangan bersikap seperti ini."

Janice tidak mendengar. Ia terus memukuli Ken sambil marah dan mulai menangis. Ken semakin tidak fokus. Ia tidak melihat mobil yang datang dari arah kiri, berjalan ke arah mobil Ken.

Brakkkk!

Janice bergidik. Ia masih bisa merasakan bagaimana rasa sakit yang dialami pada malam itu. Rasa

sakit fisik dan mental. Janice menggosok wajahnya. Berusaha melupakan kejadian tidak menyenangkan itu. Setelah mematikan air, Janice mengenakan handuk. Tanpa perlu melakukan perawatan rutin dan berpakaian, ia langsung masuk ke balik selimut.

"Apakah kamu mencintai aku?"

Pertanyaan Arthur membuat Janice termenung. Dirinya sendiri perlu memastikan apakah ia mencintai pria yang berdiri di hadapannya ini. Bayangan tentang Ken melintas di benaknya.

"Panggilan kepada...."

"Ah, sudah harus naik ke pesawat." Janice bergumam. Segera ia menarik kopernya untuk masuk. Mengabaikan Arthur yang berdiri memandangnya dengan tatapan kecewa.

DELAPAN BELAS

Saat ini.

Janice sedang istirahat makan siang. Sudah hampir seminggu tidak ada yang menelepon atau menanyakan kabarnya di saat makan siang ini. Janice memainkan ponselnya. Tidak menyentuh makanannya sedikit pun hingga rekannya kebingungan.

Tririring!

Janice terkesiap. Kaget ketika ponsel di tangannya tiba-tiba berbunyi.

Arthur Watson is calling.

Mata Janice mengerjap. Memastikan ia tidak salah melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Halo," kata Janice setelah yakin bahwa memang Arthur yang meneleponnya.

"*I don't love Amy...*" kata Arthur. Janice tersentak. Berarti Arthur sudah melupakan Amy? "*...As much as I feel before.*"

Pundak Janice turun. Kembali merasa lemas.

"Aku akan tidak mencintai Amy lagi. Dan untuk itu aku butuh kamu di hidupku." Arthur melanjutkan.

Janice belum menanggapi. Ingatan-ingatan tentang Arthur, tentang Ken, muncul bergantian di kepalanya. Janice memejamkan matanya. Berpikir.

"Iya. Ayo kita berpacaran lagi."

Mereka kembali jalan bersama. Pertama kalinya setelah selesai masa *break*. Arthur belum berani memegang tangan Janice seperti kemarin-kemarin. Begitu

pun Janice, masih belum berani bersikap seakan tidak ada apa-apa.

"Kamu mau makan apa?" Arthur bertanya, memecahkan kesunyian antara dirinya dan Janice. Mereka baru selesai menonton The Great Wall dan belum sempat makan siang.

"Aku... apa saja..." jawab Janice pelan.

"*Indonesian, Western, Japanese?*" Arthur menawarkan. Memandang langsung wajah Janice. Membuat mereka berhenti melangkah.

"*Japanese seems nice.*" Janice mengangguk.

"Oke." Arthur menyetujui. Dia mengulurkan tangan kirinya kepada Janice yang diperhatikan Janice masih sambil terdiam.

Perlahan Janice meraih tangan tersebut. Menautkan jemarinya ke tangan Arthur. Merasakan kembali jalar kehangatan Arthur ke dalam dirinya. Membuat ia yakin kembali untuk mencoba.

Arthur membaca obrolan di grup WhatsApp teman-temannya. Membicarakan agenda mendadak malam ini. Kernyitan di wajah Arthur membuat Janice bertanya.

"Ada masalah?" tanya Janice saat mereka sudah selesai makan.

"Bukan. Teman-teman kuliah pada *random* ngajakin ngopi. Sambil nonton *live music*," jawab Arthur lalu memasukkan kembali ponselnya ke saku. Tangan kiri yang tadinya memegang tangan Janice, diganti jadi merangkul pinggang dokter itu.

"Oh gitu. Kamu nggak kesana?" Janice berdebar saat tangan Arthur melingkari pinggangnya.

"Kan aku lagi sama kamu...."

"Aku nggak keberatan kamu ajak kesana," kata Janice dengan mantap.

"Kamu yakin?"

Janice mengangguk. "Ayo. Aku juga belum pernah ketemu teman-teman kamu, kan?"

Senyum Arthur berkembang. Dia mengangguk lalu mereka memutar arah menuju parkir. Bersiap menaiki mobil menuju daerah Menteng.

Saat mereka berjalan berdampingan sampai membuat beberapa pasang mata memperhatikan. Pria tampan dan wanita cantik jalan bersama. Beberapa pria sampai melepaskan tangan dari pasangannya saat melihat Janice. Banyak wanita lehernya sampai seperti mau lepas karena melihat Arthur tak henti-henti. Yang jomblo di malam minggu ini hanya bisa gigit jari. Kenapa mereka tidak bisa punya pasangan setampan dan secantik itu? Sampai harus malam minggu dengan teman-temannya.

Bruk!

Sesuatu menabrak kaki panjang Arthur dari arah kanan. Arthur dan Janice menunduk. Melihat seorang balita laki-laki berusia satu tahun mundur karena sakit dan takut.

"Hey boy." Arthur berjongkok. Tersenyum dan mengelus pipi anak tersebut.

"Reno, sayang, Mama bilang juga pelan-pelan," seru sebuah suara wanita.

Arthur dan Janice memandang ke arah sumber suara. Arthur tersenyum kepada ibu si anak tersebut. Sedangkan Janice, tubuhnya seakan membeku. Ibu tersebut, ekspresi kaget karena putranya menabrak orang asing, berubah jadi terkejut karena bertemu dengan teman lamanya.

"Janice?" spanya.

Arthur memandang Janice dan ibu tersebut bergantian. Sambil berdiri, Arthur menggendong anak kecil ini.

"Kalian kenal?" Arthur bertanya.

Janice menelan ludah. Lidahnya mendadak kelu.

"Janice?" Ada yang memanggilnya lagi. Suara yang terlalu ia hafal. Janice memejamkan matanya. Ketika ia membukanya, ia harus bisa tersenyum.

"Halo Ken. Halo Syadira," sapa Janice dengan senyum dipaksakan terpasang di wajah.

"Udah lama banget kita nggak ketemu ya," sapa Syadira dengan ceria. Menghampiri dan memeluk Janice. Dengan kaku Janice membalas sapaan akrab Syadira tersebut. Seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

"Iya." Janice memandang Arthur yang tidak mengerti apa-apa. Arthur hanya bereaksi ketika Ken meminta Reno dari pangkuannya.

"Sehat, Janice?" tanya Ken setelah Syadira melepaskan pelukannya.

Janice menanggapi dengan anggukan. Arthur masih memandang mereka semua dengan kebingungan. Ada yang dirinya tidak tahu kah?

"Ke...kenalkan." Janice menarik tangan Arthur ke arah Ken dan Syadira. "Ini Arthur. Pacarku...."

Arthur memandang pasangan tersebut. Tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Arthur Watson."

"Aku Ken. Ini istriku, Syadira. Dan putra kami, Reno. Aku teman kuliah Janice," balas Ken menjelaskan.

"Senang berkenalan dengan kalian," ujar Arthur dengan tulus.

Aku tidak, pikir Janice.

"Sudah lama kalian pacaran?" tanya Ken kepada Janice dan Arthur.

"Baru sebulan," jawab Arthur. Masih dengan nada dan gestur yang santai. Sangat berbeda dengan Janice yang semakin gelisah.

"Semoga langgeng ya. Janice pantas dapat pria yang baik." Syadira menimpali. Ditambah lirikan ke arah suaminya. Yang pura-pura tidak tahu dan mengajak main Reno.

"Doakan saja." Arthur mengangguk.

"Akankah kita pergi sekarang?" Janice menyela. Semua orang menoleh padanya. "Bukannya kita ada janji yang lain, Arthur?"

"Ah iya. Betul. Kami permisi dulu, Ken, Syadira." Arthur menoleh kepada si kecil. *"See you again, little boy."*

"Sampai bertemu lagi Arthur. Senang berkenalan. Tolong titip Janice ya," seru Syadira dengan ceria. Di sampingnya, Ken tersenyum bersama Reno.

Arthur dan Janice berbalik. Tadinya Arthur akan meraih tangan Janice lagi namun Janice berjalan lebih cepat. Meninggalkan Arthur.

"Ada masalah?" Arthur mengejar Janice.

"Tidak," jawab Janice cepat.

"You look weird."

"Maybe."

"You can tell me."

"Nothing I need to tell."

"Janice, I see something. And when we together again I want us to be honest to each other." Arthur

menarik tangan Janice. Menahan agar Janice memandangnya.

"Ken is my ex and Syadira is his childhood friends. We broke up a year ago. They are married just 10 months ago. And you can see by yourself how old their son is." Janice berkata dengan emosi menumpuk di dadanya. Ia sudah ingin marah dan menangis.

Arthur terdiam. Entah harus berkata apa. Saat ia bermaksud ingin memeluk Janice untuk menenangkannya, Janice malah berbalik.

"Can we go home now?"

Alih-alih menenangkan diri di rumah atau berkumpul dengan teman-temannya, Arthur memilih mendatangi kantor. Karena di kantor pasti sepi meski ia tidak merasa sepi. Ingatan sehari-hari ketika banyak orang di sini membuatnya tenang.

Janice diam saja sepanjang perjalanan tadi. Dia juga tidak berkata apa-apa saat turun dari mobil dan masuk ke rumahnya. Membuat Arthur menggaruk kepalanya berkali-kali. Juga menghela napas.

Jadi Arthur menolak undangan kumpul dengan teman-temannya. Ia akan memilih duduk di ruangnya. Membaca beberapa buku mungkin....

"Ya Tuhan!"

Teriakan itu menyambut Arthur begitu ia masuk ke ruang tengah kantor Bertrand & Kusno di salah satu lantai gedung pencakar langit daerah Kuningan.

Arthur terperangah. Ia kira dirinya sendirian (bersama satpam di depan). Rupanya tidak. Dan orang

yang berada di depannya sedang memandang dirinya dengan penuh kekagetan.

"Kamu ngapain di sini?" Arthur refleks bertanya.

"Kamu sendiri ngapain di sini?" Kalila balas bertanya.

"A...." Arthur menutup mulutnya. Batal menyebutkan ia mau menenangkan diri. "Aku ada yang ingin dikerjakan."

Kalila mengangguk. Memainkan *mug* di tangannya. "Aku cuma ingin menyibukkan diri."

"Menyibukkan diri di malam Minggu?" Arthur nyengir.

Kalila memutar bola matanya. "*I'm single, remember?*"

Arthur tertawa. Ia melanjutkan langkahnya, melewati Kalila yang cemberut. "Nyeker?" celetuk Arthur saat menunduk dan melihat Kalila yang bertelanjang kaki.

"Sst! Jangan bilang-bilang kalau seorang Kalila Restyaning nyeker di kantor, malam minggu, karena dia jomblo. Majalah Indonesia Tatler bisa malu." Kalila membekap mulut Arthur.

Arthur melepaskan tangan Kalila dari wajahnya. Tertawa makin keras. "Okay. *Let's keep it a secret.*"

Kalila kembali ke tempatnya, membawa laptopnya ke ruang tengah. Begitu juga Arthur, membawa keluar berkas yang tadinya mau dia pelajari hari Senin.

Malam Minggu benar-benar malam yang panjang.

SEMBILAN BELAS

Kalila memainkan gelas berisi jus jambu sambil termenung. Matanya mengarah ke para asisten rumah tangga yang sedang merapikan kebun di hari Minggu pagi. Jarinya bergerak memutar tepi gelas sambil mengingat kejadian malam sebelumnya.

Diam-diam Kalila melirik pria yang duduk di hadapannya. Membaca dengan tekun berkas tebal yang ia pegang. Kadangkala menulis beberapa catatan di buku kerjanya. Dia terus bekerja seperti itu tanpa merasa perlu minum atau meregangkan badannya.

Kalila mengambil inisiatif. Ia berdiri dan menuju ke pantry, menyediakan susu hangat dalam gelas lalu membawanya ke hadapan Arthur.

"Eh, apa ini?" Arthur mendongak dari berkasnya saat mug itu membuat bunyi 'duk'.

"In case kamu capek baca, bisa diselingi minum susu. Biar lebih rileks." Kalila mengangkat bahu lalu kembali ke kursinya.

"Well, thanks Kal." Arthur mengambil gelas itu dan meneguknya. Kemudian kembali bekerja.

Kalila memperhatikan itu semua. Bagaimana Arthur minum tanpa melepaskan pandangannya dari berkas-berkas. Bagaimana susu itu membekas di sekeliling bibirnya. Membuat Kalila sukarela membersihkan bekas itu dengan bibirnya sendiri.

Cepat-cepat dia menggeleng. Matanya difokuskan kembali ke layar laptop yang sedang menampilkan analisa kasus.

"Kamu dari mana, Arthur?" Kalila tidak tahan tidak bertanya. Ditambah, dia tidak tahan akan kesunyian

yang ada diantara mereka berdua. Kalau tadi dia sendirian dan sepi, tidak masalah. Tapi sekarang mereka berdua dan aneh sekali kalau mereka seperti orang bermusuhan.

Arthur mengangkat wajahnya lagi. Meletakkan berkas itu di meja dan menutup bukunya. "Hanya berkeliling."

Kalila mengangkat alis. "Berkeliling?"

Arthur tidak menjawab. Dia memilih untuk meminum kembali susunya.

"Datang ke kantor di Sabtu jam tujuh malam sepertinya bukan hal random yang bisa dilakukan." Kalila melanjutkan.

"Kamu sendiri memang niat datang ke kantor Sabtu malam begini? Teman-temanmu sedang keluar sekarang," Arthur membalas dengan mengganti topik.

"Mereka mau berangkat clubbing. Aku... sedang tidak ingin."

"Begitu...." Arthur mengangguk. "Dan memilih bekerja di kantor?"

"Ah sudahlah. Kita berdua sama-sama orang aneh yang malam Minggu malah ada di kantor," Kalila mengibaskan tangannya dan berdiri. Arthur tertawa pelan kemudian bingung karena Kalila berjalan masuk ke salah satu ruangan.

Begitu keluar, Kalila membawa infocus. Dia langsung menyalakan benda tersebut dan menghubungkan ke laptopnya. Arthur tidak menanggapi dan malah memperhatikan.

"Let's watch!" Kalila menunjuk layar yang sudah menampilkan tulisan 'Don't Breath'.

"Film horor di malam Minggu?" Arthur mengernyit.

"Ayolah, kita sudah cukup aneh dengan menghabiskan malam Minggu di kantor. Sekalian aja kita ubah kantor jadi bioskop," kata Kalila. Arthur tertawa lalu mengambil posisi lebih baik untuk menonton.

Kalila tersenyum. Padahal dia sendiri yang memilih film horor. Tapi dia sendiri yang lebih banyak memalingkan wajah dan berteriak-teriak. Sampai *satpam* masuk karena panik lalu ikut tertawa bersama Arthur saat melihat Kalila menyembunyikan wajahnya di balik buku KUHP.

Malam itu mereka pulang ke rumah masing-masing setelah makan malam bersama di pedagang kaki lima dekat kantor. Sesederhana itu, tapi Kalila bahagia.

MeetBooks

Sudah setahun ia mencoba lari dari perasaan menyebalkan yang membuat dirinya tidak sehat. Setahun sudah ia juga melarikan diri dari masalah yang membuat pikirannya tak tenang. Berpindah klinik, menghindari acara-acara yang memungkinkan ia bertemu dengannya, *block* semua saluran yang memghubungkan dengan dia, menghapus kenangan dengannya.

Tetap saja. Ketika bertemu lagi dengannya, semua kenangan manis dan pahit itu kembali menghantuinya.

Janice sadarkan diri di rumah sakit. Bau yang sangat ia kenal karena aktivitasnya sehari-hari langsung masuk ke indera penciumannya. Pandangan yang tak langsung jelas sempat membuat Janice bertanya-tanya apa yang terjadi dengannya. Ketika matanya menangkap

sosok Ken yang berbalut perban, Janice ingat bahwa ia dan Ken baru saja bertengkar.

"Janice, bisa melihatku? Bisa mendengar suaraku?" tanya Ken pelan.

Janice mengerjapkan matanya lagi.

"Pergi," kata Janice dengan lemah. Dipalingkan wajahnya dari wajah Ken yang cemas. Menghadap dr. Daryani yang rupanya sudah ada di hadapannya dan langsung mengecek kondisi Janice.

"Istirahat sebentar ya Janice, setelah itu boleh pulang. Kondisi baik-baik aja. Cuma shock," kata dr. Daryani, dokter senior di Rumah Sakit tempat Janice dan Ken dulu jadi koas.

"Aku mau di sini, tanpa Ken," kata Janice hanya memandang dr. Daryani.

Sang dokter memandang Ken.

"Kita ngobrol nanti kalau kondisi kamu sudah lebih baik," kata Ken lalu keluar dari ruangan.

Janice keluar dari rumah sakit tanpa mengabari siapapun. Ia langsung menghapus jejak dari Ken. Hanya sekali lagi ia bertemu Ken hanya untuk memastikan hubungan mereka selesai. Saat itu pula Ken menjelaskan dan meminta maaf. Bahwa Syadira sudah melahirkan putra pertama mereka dan pernikahan akan segera dilangsungkan. Janice ingin menangis. Tapi ia lebih ingin marah. Dan itulah yang ia lakukan. Melemparkan benda apapun yang ada dalam jangkauannya ke arah Ken.

Perlu dua orang satpam untuk menjauhkan wanita yang sedang murka dari pria yang jadi sasaran kemarahannya. Hati Janice hancur saat itu dan ia tidak percaya lagi pada cinta.

Lalu ketika Arthur datang ke dalam hidupnya, Janice meyakinkan diri bahwa ia bisa mencoba lagi. Sedikit demi sedikit Janice berusaha melupakan sakit hatinya akan Ken. Hanya saja ketika ia melihat Ken lagi, dengan keluarga kecilnya yang bahagia, pertahanan dirinya hancur kembali.

Arthur bersiul mengikuti alunan lagu yang menggema di seisi apartemennya. Sambil membawa sapu, Arthur mulai membersihkan lantai tempat tinggalnya. Pagi hari Minggu dipilih Arthur untuk merapikan apartemennya ini. Ditambah dengan mengepel, menyiapkan baju untuk *laundry*, mendaftar kebutuhan yang harus dibeli, merapikan barang-barang, termasuk merawat tumbuhan yang ada di balkon rumahnya.

Begitu bangun tadi Arthur sudah menghubungi Janice. Menanyakan kabar pacarnya ini dan apa yang akan ia lakukan. Namun sejam kemudian Janice belum juga membalas. Mungkin dia masih istirahat. Arthur juga teringat pada satu pesan yang muncul tidak lama setelah ia mengirim pesan kepada Janice.

Kalila Restyaning Tjandika

Aku nggak bisa tidur. Sial.

Membuat Arthur langsung tertawa.

Arthur Watson

Resikomu.

Dengan sigap dan masih dengan siulan juga gerakan di kepala, Arthur mulai mengepel apartemennya. Setelah itu ia bergerak ke balkon dan mulai membersihkan daun-daun kering serta membetulkan

posisi agar tumbuhannya mendapatkan sinar matahari dengan baik. Tidak lama setelah itu Arthur merapikan buku-buku, koran, dokumen, dan menaruh ke tempatnya. Setelah dirasanya cukup, Arthur mengecek kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Mencatat apa saja yang akan dia beli nanti. Bersamaan dengan ia akan me-*laundry* pakaian ke 5asec dan mencuci mobilnya.

Diiringi DJ Snake, Arthur membuka kulkas. Kulkas itu tidak banyak isinya. Hanya yoghurt, minuman kaleng, beberapa bungkus *nugget*, telur. Saat Amy masih jadi istrinya, kulkas ini tak pernah kosong. Arthur tersenyum, ah itu sudah masa lalunya. Ia menutup kembali kulkas itu dan memutuskan akan membeli apa saja yang dia sukai di supermarket nanti.

Masih dengan musik dari para DJ yang ia temui saat DWP kemarin, Arthur mandi dan bersiap keluar. Tidak lama lagi waktu makan siang. Diperkirakan urusannya akan selesai di sore hari. Setelah itu ia akan membaca sambil minum kopi di balkon. *Perfect!*

Ting!

Ting!

Muncul dua pesan bersamaan di ponselnya.

Kalila Restyaning Tjandika

Hari ini aku buat Macaroni Schotel dan Chocolate Devil's Cake. Nanti malam kamu ke rumahku ya!

Janice Primaninda

Aku mau minta maaf karena sikapku kemarin. Would you like to go out for dinner?

DUA PULUH

Mom is calling.

Telepon dari ibunya mampu membuat Arthur mengalihkan sejenak perhatiannya dari keperluan membalas dua pesan dari wanita-wanita yang akhir-akhir ini mengisi harinya. Mengisi hari sekaligus membuat dirinya sering kebingungan. Tanpa menunggu lama, Arthur segera mengangkat telepon dari negeri seberang tersebut.

"Yes mom?"

"Me and your father are about to arrive in Jakarta in the next two hours. Get yourself ready for dinner," ujar Clarissa Watson. Wanita keturunan Jawa dan Manado yang dulu aktif di bidang perbankan. Namun sekarang lebih banyak beraktivitas sosial sembari menemani suaminya di Singapura.

"Dinner? With who?" Arthur mengusap kepalanya. Kadang orang tuanya memang senang melakukan segala sesuatu dengan mendadak. Mendadak pindah ke Singapura, mendadak ke Jakarta, mendadak membangun bisnis baru.

"You will find out soon," kata ibunya.

Kalau sang Ibu Suri sudah bertitah, maka tidak ada yang bisa menolak. Ben Watson sekalipun, sang ayah. Apalagi Arthur. Mau tidak mau dia harus setuju atau dikutuk jadi anak durhaka.

"Okay, Mom."

"See you, Arthur," kata ibunya dengan tegas. Telepon ditutup dan Arthur tidak menunggu lama lagi. Segera ia menyelesaikan kegiatannya berpakaian, mengambil barang-barang dan segera turun.

"*Feeling better?*" Tanya Arthur pada Janice dalam telepon di perjalanannya menuju *laundry*. Ia ingat belum membalas pertanyaan Janice dan sekarang adalah waktu yang tepat. Sebelum bertemu orang tuanya dan ia akan terlalu fokus menghabiskan waktu dengan mereka.

"*Better than yesterday,*" kata Janice pelan. Arthur bisa mendengar nada suara Janice masih terdengar lemah.

"Ah, *about dinner*. Bagaimana kalau kita dinner dengan orang tuaku? Mereka sebentar lagi mendarat di Indonesia." Arthur mengusulkan sebuah ide yang tiba-tiba terlintas di benaknya. Janice mengajaknya makan malam. Begitu pula orang tuanya. Kenapa tidak mereka malam bersama? Toh Janice juga pacarnya. "*It's a good chance for you to meet my parents.*"

"*You want me to meet your parents?*" Janice terkejut. Apakah ini artinya Arthur bersedia mengajaknya ke jenjang yang lebih serius? Seperti saat Janice mengajak Arthur makan malam di rumahnya. Saat itu Janice memang berniat menjadikan Arthur seseorang yang spesial. Yang juga membantu Janice melupakan masa lalunya.

"Ya. Kamu mengajak makan malam. Orang tuaku juga. Kenapa tidak sekalian saja?" kata Arthur dengan santai. Membuat Janice menghela napas. Pundak yang tadinya tegak karena merasa Arthur ingin serius, mendadak turun kembali.

"*I'm not feeling really well,*" gumam Janice. Ia tidak mau kalau Arthur mengajaknya hanya karena ia ingin menggabungkan dua agenda menjadi satu. Bukan

mengajak Janice bertemu orang tuanya karena berminat untuk berhubungan dengan benar-benar serius.

"Katanya tadi sudah lebih baik?" Arthur tidak paham.

"Iya. Tapi tidak cukup baik untuk makan malam dengan orang tuamu," kata Janice pelan tapi cukup tajam.

"Baiklah. Maaf kalau begitu. Kita belum bisa bertemu malam ini. Besok aku ke klinik ya."

"Aku ijin tidak masuk besok." Janice berkata cepat.

"Oke aku ke rumahmu," Arthur berkelit. Yang bisa dia kenali dari suara Janice adalah dia sedang tidak dalam suasana hati yang baik. Sehingga sebisa mungkin Arthur bersikap sebaik-baiknya.

"Oke."

"Oke."

Keduanya terdiam.

"Salam untuk orang tuamu." Janice angkat bicara lagi.

"Ya, istirahat ya."

Telepon diselesaikan bersamaan dengan Arthur sampai di 5asec. Cepat-cepat dia membawa pakaian kotornya dan meregistrasi cuciannya. Kemudian dia kembali masuk ke dalam mobil dan berkendara menuju bandara. Menjemput dua orang paling berkuasa dalam hidup Arthur di dunia ini.

"Ah." Arthur teringat dia belum menanggapi satu pesan lainnya. Pesan dari perempuan berisik itu.

'I cant, sorry, Kal.'

Hanya itu balasan Arthur melalui pesan teks pada Kalila. Tanggapan dari Kalila muncul beberapa detik kemudian dalam bentuk telepon.

"*Why?*" Kalila menodong Arthur segera.

"Orang tuaku datang ke Jakarta hari ini," Arthur menjelaskan. "Aku harus menemani mereka."

Kalila mendengus. "Ya sudah, aku ketemu orang tua kamu ya. Waktu itu kan nggak jadi ketemu. Sekalian orang tua kamu coba masakan aku."

Arthur membalasnya dengan tertawa. "*Don't think that's a good idea.*"

"Pfft, pasti karena aku bukan pacar kamu ,kan?" Kalila cemberut.

Lagi-lagi Arthur tertawa. Meski tak bisa melihat Kalila secara langsung, Arthur bisa membayangkan ekspresi Kalila yang sedang merengut itu.

"Jadi gimana? Aku mau kamu coba kue dan *macaroni schotel*-nya. Kata Mama, adonannya aja udah enak." Kalila menuntut penjelasan lagi.

"Bawa saja masakanmu besok ke kantor," usul Arthur.

"Kalau besok aku bawa ke kantor, nanti yang lain liat. Aku kan masak cuma buat kamu. Aku nggak enak nanti," kata Kalila dengan suara manja dan aksen ceriwisnya.

"*Sooo... I'm sorry Kalila, but my parents....*"

"Oke, oke. Besok pagi aku akan mengendap-endap ke kantor. Lalu diam-diam masuk ke ruangan kamu dan menaruh kotak berisi *macaroni schotel* dan *chocolate devil's cake* dan kabur keluar lagi. Kalau dalam satu jam makanannya belum habis, kamu aku gigit ya Arthur Watson!" Kalila mengancam namun dengan nada suara seperti mendongeng. Membuat Arthur tertawa.

"*Alright, I know what to eat for breakfast tomorrow.*" Arthur mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Padahal Kalila tidak ada di depannya.

"Baiklah kalau begitu." Kalila setuju, nadanya mulai mereda, kembali bicara seperti biasa.

"Terima kasih, Kalila," ujar Arthur dengan tulus.

Di ujung sana Kalila tersenyum. "*Drive safely! Enjoy your time with your parents,*" kata Kalila.

Arthur bisa merasakan Kalila tersenyum. "Ya, *I will.*"

"Tempat ini benar-benar dingin," ujar Clarissa Watson begitu menjejakkan kaki di apartemen Arthur.

"Padahal aku tidak menyalakan AC," kata Arthur sambil meletakkan koper di lantai lalu menyalakan AC.

"Bukan. Dingin tanpa sentuhan perempuan," kata Clarissa lagi. Di sebelahnya Ben Watson tertawa. Arthur hanya memutar bola matanya.

"Tapi harus Mom akui. Apartemenmu tetap rapi dan bersih. Pacar atau jasa kebersihan?" Clarissa menoleh kepada putra satu-satunya.

"Baru aku bersihkan tadi pagi," kata Arthur singkat. Buru-buru ia pergi ke kamar mandi. Bersiap untuk makan malam.

"Hmm, masih dengan kebiasaan *weekend cleaning* seperti waktu masih bersama Amy?"

Arthur mendengus di depan cermin di kamar mandi. "*Yes, Mom!*" Arthur berteriak. Menjawab ibunya hanya demi alasan kesopanan. Selama enam bulan tinggal bersama Amy, ia menemukan kebiasaan baru untuk

membersihkan tempat tinggal secara menyeluruh minimal seminggu sekali.

"*Okay. Get yourself ready in an hour,*" balas Clarissa. Kali ini Arthur tidak menanggapi. Dalam lima belas menit saja ia sudah bisa siap. Berbeda dengan ibunya yang, Arthur yakini, dalam sejam pun belum akan siap dengan pakaian dan riasannya.

Mengenakan setelan jas lengkap untuk makan malam, Arthur berjalan di belakang kedua orang tuanya. Clarissa dan Ben Watson berjalan di depan sambil bergandengan. Wajah Ben Watson yang asli Inggris tersenyum menyapa siapapun yang dia temui. Baik orang asing ataupun kenalan yang tidak sengaja ditemui di restoran bintang lima daerah Thamrin, Jakarta. Meski tidak berdomisili di Jakarta, kenalan ayahnya cukup banyak karena bisnis kelapa sawit dan tambang yang jadi bisnis sampingan selain usaha propertinya di Singapura. Beberapa rekan bisnis juga menyapa Arthur yang mereka kenali sebagai salah satu pengacara handal ibukota.

Berbeda dengan sang ibu. Clarissa Watson hanya tersenyum sedikit kepada orang-orang yang mereka kenal. Ibunya bukan orang yang galak. Tapi Arthur tahu ibunya bukan tipe orang yang mudah bersosialisasi dengan banyak orang. Dia baru akan akrab dengan orang yang sudah kenal lama. Ditambah lagi kata-katanya kadang memang sedikit 'nyeλεκit'. Ibunya pintar, sangat pintar. Jika Arthur ditanya apa yang ia warisi dari kedua orang tuanya, ia akan menjawab. "Kebaikan hati ayahnya, kepintaran ibunya, wajah ayah dan ibunya."

Petugas mengarahkan Arthur dan orang tuanya kepada salah satu meja. Semakin dekat, Arthur baru menyadari bahwa meja yang mereka tuju tidak kosong. Melainkan sudah terisi dengan....

"Bapak Syarif Hidayatullah, sang Menteri Perhubungan," ujar Ben Watson, menyalami pria beruban yang berdiri begitu melihat Ben, Clarissa, dan Arthur mendekat.

Arthur terbelalak. Apa yang akan mereka lakukan dengan Menteri Perhubungan, beserta istri dan.... putrinya?

"Benjamin Watson, lama tidak bertemu. Clarissa, apa kabar?" Bapak Syarif menyalami Ben dan Clarissa. "Arthur?"

Pak Syarif ganti memandang Arthur. Arthur segera maju dan menyalami sambil membungkuk dengan sopan. "Perkenalkan. Syarif Hidayatullah. Ini istri saya, Lia, dan ini putri bungsu saya, Hilda."

Arthur menoleh ke perempuan yang berdiri di samping istri sang Bapak menteri. Tersenyum sopan, tidak banyak bicara, namun sorot matanya tegas.

"Arthur." Clarissa angkat bicara. Perasaan Arthur rasanya tidak enak. "Hilda adalah perempuan yang paling tepat untuk menjadi pendamping hidupmu."

DUA PULUH SATU

"Atau kita berpikir seperti itu," lanjut Clarissa.

Pak Syarif dan Hilda tertawa. Sementara Arthur masih bengong, tidak mengerti apa yang sedang terjadi di hadapannya sekarang ini.

"Hilda sebentar lagi akan menikah. Kalau belum, mungkin *Mom* sudah minta Pak Syarif untuk menjodohkan Hilda dengan kamu." Clarissa menjelaskan lagi. Membuat raut wajah Arthur lama kelamaan kembali berwarna. Tidak pucat seperti tadi.

Apa jadinya kalau ia dijodohkan? Bagaimana dengan pacarnya saat ini, Janice?

Bagaimana dengan.... Kalila?

"Kita di sini akan membicarakan beberapa hal bisnis. Sulit sekali mencari waktu yang tepat untuk bertemu Pak Syarif ini. Mengingat beliau salah satu orang terpenting di negeri ini." Sekarang Ben yang angkat bicara.

"Tidak usah berlama lagi kalau begitu. Silakan duduk." Pak Syarif mempersilakan. Semua orang langsung menempati tempat masing-masing. Arthur masih belum mengerti kemana arah pembicaraan atau maksud dari pertemuan antara orang tuanya dengan salah satu orang penting di Indonesia. Maka dari itu ia hanya diam saja. Membaca sesuatu sampai waktunya ia mengeluarkan pendapat.

"Kami langsung berangkat ke Indonesia begitu tahu Pak Syarif punya waktu luang malam ini," ujar Ben sambil tersenyum. Mencairkan suasana yang tadi sempat agak kaku ketika Clarissa membahas soal Hilda.

"Mohon maaf karena pemberitahuan yang mendadak." Pak Syarif tersenyum.

"Tidak masalah. Kebetulan kami juga sudah lama tidak berkunjung ke Indonesia." Ben menanggapi. Ia kemudian menoleh kepada putranya. "Pak Syarif memiliki bisnis budidaya kekayaan laut yang *Dad* minati sejak lama. Pertemuan kali ini adalah untuk membahas hal itu."

Arthur mengangguk. Mulai bisa menghubungkan benang merah. Ayahnya memang sempat membahas perihal ketertarikannya pada kekayaan laut Indonesia. Rupanya inilah yang mendorong kedua orang tua Arthur untuk terbang mendadak.

"Hilda yang mengelola unit bisnis kami tersebut. Maka dari itulah dia di sini," ujar Pak Syarif. Arthur menoleh kepada Hilda, yang menatapnya sambil tersenyum dan mengangguk. Arthur balas tersenyum.

"Dan kamu, Arthur, *Dad* minta bantuan untuk menangani ini juga selama *Dad* tidak di Indonesia." Ben menatap putranya. Satu-satunya orang yang bisa dipercaya saat ini.

"*Are you sure, Dad?*" Arthur mengernyit. Ia hanya seorang *corporate lawyer*, belum terbiasa menangani bisnis secara langsung. Kalau berhubungan dengan segi hukum....

"*Definitely. I need someone I can trust. And for now on, you are the only option.*" Ben mengangguk meyakinkan Arthur.

Di satu sisi ia lega karena rupanya pertemuan ini bukanlah mengenai perjodohan. Tapi di sisi lain, ini adalah satu hal yang baru.

"You have been worked as a corporate lawyer for more than seven years. Kurang lebih kamu pasti paham dengan segala proses bisnis," Ben pasti masih melihat keraguan di mata Arthur sehingga ia berkata seperti itu. Arthur mengangguk, ia setuju.

"Hilda akan membantu." Pak Syarif meyakinkan.

"Organisasi kami sudah mahir dalam mengelola dan membudidayakan kekayaan laut Indonesia. Baik rumput laut, ikan, karang, mutiara, dan lain sebagainya. Kami juga sudah berhubungan baik dengan para nelayan di berbagai titik di Indonesia. Yang kami butuhkan adalah *corporate management* yang tepat serta ekspansi bisnis yang lebih besar." Ini pertama kalinya Hilda bicara. Suaranya serak namun nadanya tegas. Arthur tahu di kantor, orang-orang pasti sangat segan padanya.

"Ok, I think I can help." Arthur menyanggupi.

"Oh, you should." Mungkin sekaligus kamu bisa cari istri yang baru." celetuk Clarissa.

"So, sedang cari istri lagi?" Tanya Hilda dalam perjalanan pulang. Arthur 'dipaksa' mengantarkan Hilda pulang ke apartemennya. Sementara orang tuanya akan melanjutkan beberapa agenda. Nanti Arthur akan menjemput mereka lagi. Meski dia punya reputasi yang mentereng, di hadapan orang tuanya tetap saja ia 'anak kecil'.

"Ha ha." Arthur menanggapi singkat.

"Cerah?" Hilda masih gigih.

"Ya,"

Hilda mengangguk. "Sudah punya pacar?"

Giliran Arthur mengganggu.

"Who?"

Arthur menatap Hilda. "Apa kamu selalu penasaran seperti ini?"

Hilda mengangkat bahu. "Penting untuk mengenali beberapa hal dari rekan bisnismu. Supaya bisa semakin dekat dan tidak salah bicara."

Arthur setuju tentang itu. Tapi ia sendiri tidak dalam posisi ingin atau senang diinterogasi. Syukurlah karena setelah itu Hilda tidak banyak bicara.

"Amy Priskila? *Now married to Lee An Kusuma?*" kata Hilda kemudian. Saat Arthur merasa mobilnya kembali tenang dan damai.

"Hey, *how do you know?*" Arthur menoleh terkejut. Hilda nyengir.

"Google," serunya. Ia lalu tertawa. Pelan tapi puas karena berhasil menemukan apa yang Arthur tolak untuk beritahukan. "*I know Lee. We have met few times. Can't believe that we are living in a such small world.*"

Arthur hanya mendengus.

"*And I have met Amy, too. And their cute little baby. I wanna have one like him too,*" lanjut Hilda. Rupanya selepas dari orang tuanya, ia jadi lebih banyak bicara.

"*And my turn.* Calon suami gue namanya Erlangga. Lebih muda tiga tahun dari gue. *But it's okay.* Sebenarnya lebih cocok dengan kakaknya, Gilang, dari segi usia. Tapi Gilang sudah menikah dan akan punya anak kedua. *So,* gue dapat adiknya. Kami menikah karena bisnis. Lo tau?"

Arthur diam. Ia tidak tahu dan tidak merasa perlu untuk menanggapi.

"Keluarga Erlangga punya bisnis di bidang perhotelan. Glamorous Hotel kalau lo pernah dengar?" Hilda memberi jeda.

Arthur mengangguk. Kelompok hotel dari hotel *budget* hingga hotel bintang 5 yang berada di kota besar ataupun pelosok.

"Siapa sangka ternyata mereka juga lagi ekspansi bisnis transportasi. Bukan karena Papa Menteri Perhubungan ya. Erlangga yang pegang urusan travel antar kota, pesawat ke lokasi terpencil kayak Susi Air itu, kapal ferry, atau bis-bis dengan tempat tidur itu." Hilda bercerita dengan menggebu-gebu. Gaya bicaranya santai, tapi Arthur tahu ada semangat meluap dalam kata-katanya.

"Jadi, setuju dijodohkan karena bisnisnya?" Arthur menyimpulkan dengan asal.

Hilda tertawa pelan. Campuran antara geli dan meremehkan.

"Papa punya cara unik menjodohkan kami. Gue kuliah di Jepang untuk S1 dan S2. Lalu Papa nyuruh gue pulang sebelum gue bisa bilang bahwa gue mau menetap di sana. Papa nyuruh gue kerja di Kantor Pusat PT. Langlangbuana Merdeka Indonesia. Katanya dia punya temen di situ. Nurut lah gue kan ya. Di situ gue ditempatkan bareng Erlangga yang juga baru lulus. Lo tau, kerjaan gue sama dia beranteem mulu. Gue keras kepala karena gue bungsu, biasa dimanja, dan gue lebih tua dari dia. Sementara dia emang keras kepala juga karena bungsu dan dia laki-laki. Lama kelamaan kok saling kangen-kangenan...."

Arthur tertawa geli. Kisah Hilda seperti anak ABG. Namun Hilda tidak merasa ditertawakan.

Pandangannya malah seperti melamun dan dia sesekali tersenyum sendiri.

"Gue sadar gue suka dia ketika dia dinas seminggu lebih. Nggak ada kabar berita. Gue udah panik banget, parah. Ketika gue dikabari atasan kami bahwa Erlangga akan mendarat di Jakarta lagi, buru-buru gue ambil kunci mobil dan ke Cengkareng. Disitu gue peluk dia, nggak peduli orang-orang ngeliatin." Hilda bercerita sambil memegang pipinya yang bersemu merah.

Kali ini Arthur tidak bisa menahan tawanya. Ia benar-benar tertawa keras. Ia seperti punya adik yang sedang bercerita tentang pacarnya.

"Lo jangan ketawa. Lo nggak tau gimana kangennya gue sama dia saat itu. Emang lo nggak pernah ngerasa sekangen itu ya sama cewe? Sama mantan istri lo?" Mulut Hilda mengerucut. Pertanyaannya membuat Arthur berpikir. Pernahkah ia serindu itu pada Amy?

"Gue lanjutin ya. Nah Erlangga awalnya bingung. Buru-buru dia geret gue ke tempat sepi. Nanya maksudnya apa. Gue bilang aja gue kangen. Dia bengong aja gitu lho. Nyuekin gue sampe beberapa hari. Pura-pura nggak tau gue ngomong kangen. Sampai kita *awkward* beberapa hari di kantor."

Kali ini Arthur tak terlalu memperhatikan. Ia hanya berpikir perihal rasa rindu. Benarkah dulu ia tidak merindukan Amy seperti itu?

"Sampai suatu hari, ketika gue udah bener-bener mau ngamuk akan sikapnya, dia tiba-tiba ajak gue *dinner* dan di restoran itu dia cium gue." Pipi Hilda benar-benar memerah kali ini. Arthur hanya menoleh sekilas.

"Dan ketika gue ajak Erlangga ke rumah, Papa cuma ketawa. Besoknya gue makan malam, sama kakak-

kakak gue dan suami-suaminya, ketemu Erlangga dan keluarganya. Ternyata kami memang sudah dijodohkan. Gue ditempatkan di HQ Langlangbuana pun emang sengaja biar gue ketemu Erlangga, anak yang punya kantor itu. Ngeselin kan emang bokap gue kadang-kadang,"

Hilda menutup ceritanya. Setelah itu ia langsung terlibat obrolan di telepon. Arthur menduga itu adalah Erlangga. Karena ia jadi lebih manja. Jauh. Orang yang melihat sekarang ini tidak akan menduga bahwa Hilda bisa bersikap dingin dan kaku seperti saat makan malam tadi.

Pikiran Arthur sendiri melayang ke masa lalu. Ia tidak pernah serindu itu kepada Amy. Mungkin karena itulah ia 'terlambat' kembali ke Indonesia. Arthur akui bahwa Amy selalu jadi cinta pertamanya. Namun apakah benar-benar cinta seperti yang Amy rasakan pada Lee?

"Jangan bengong, Pak. Gue belum nikah nih." Celetukan Hilda membuat Arthur kembali sadar.

"Lo ngebayangin pacar lo sekarang ya? Kangen ya?" Hilda tersenyum.

Arthur hanya menanggapi dengan senyum tipis. Siapa tepatnya yang ia benar-benar rindukan saat ini?

DUA PULUH DUA

Dia seperti kucing yang menunggu majikannya pulang. Duduk manis tanpa bicara, hanya matanya yang berkilat-kilat penuh harap, mengikuti kemana arah majikannya bergerak. Hingga saat sang majikan duduk di kursinya, ia masih menatap dengan tatapan menggemaskan.

"*Good morning*, Kalila." Arthur bersuara setelah duduk di kursinya dan menyimpan tas di meja.

Sapaan Arthur membuat Kalila merekah senyumnya. Diulurkannya dua buah kotak yang Arthur yakini berisi masakan gadis ini kemarin.

"*Here*," kata Kalila, terus mengulurkan kotak plastik itu hingga berada tepat di bawah hidung Arthur. Arthur membuka kotak teratas dan langsung tercium wangi keju menerpa hidungnya.

"Masih panas ya," ujar Arthur, karena ia melihat sedikit uap mengepul.

"Iya. Aku panaskan tadi sebelum ke kantor. Ini sendok, garpu, dan pisaunya." Kalila mengeluarkan kotak lainnya berisi peralatan makan. "Kamu mau makan yang mana dulu?"

"Mungkin ini dulu." Arthur menunjuk si *macaroni schotel*. Kotak berisi *devil's cake* ia kesampingkan.

"Ada kulkas nggak di ruangan kamu? Biar aku simpan di situ aja cake-nya. Dia nggak boleh lama-lama di luar ruangan." Kalila celingak-celinguk. Pandangannya menyapu seisi ruangan mencari benda berbentuk kotak.

"*I don't have any*. Di *pantry* aja," jawab Arthur. Kalila tampak berpikir sejenak. Kemudian dia

mengganggu dan mengambil spidol yang tersedia di meja Arthur. Dengan sigap Kalila menulis nama Arthur Watson besar-besar di tutup kotak plastik itu. Mata Arthur membelalak. Ia tahu kotak makan ini bermerek, merek yang sering dipakai Amy saat membuat masakan bagi dirinya. Amy bilang kotak makan dengan merek ini bisa membuat ibu-ibu heboh kalau salah satu koleksinya hilang atau tertinggal saat dibawa anak-anaknya. Sekarang Kalila malah dengan cueknya 'mencoret-coret' kotak makan tersebut dengan spidol *marker*. Arthur cuma geleng-geleng.

"Sebentar ya." Kalila bangkit dan keluar. Membawa kotak berisi *devil's cake* ke *pantry*. Sementara itu Arthur mulai menikmati *macaroni schotel* sedikit demi sedikit. Memang enak. Lidahnya mulai terbiasa dengan masakan Kalila.

Kalila kembali dengan senyum di wajah.

"Aman?"

"Nggak. Kepergok Bertrand tadi waktu dia mau bikin kopi. Dia nanya kok bawa-bawa kotak namanya Arthur. Aku jawab aja, 'aku cuma kurir. Ini jangan disentuh ya. Punya Arthur!' Bertrand nggak komentar apa-apa lagi." Kalila mengangkat bahu lalu duduk kembali di kursinya tadi.

Kalila tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk sambil menyangga dagu dengan kedua tangannya. Memandangi Arthur makan sambil tersenyum. Dipandangi seperti itu Arthur jadi salah tingkah. Dengan ragu-ragu ia mengangkat sendok ke arah gadis di depannya ini.

"Mau?"

"Nggak." Kalila menggeleng, rambutnya bergoyang. "Udah kenyang makan di rumah."

"Oh." Arthur mengangguk. Kembali makan tanpa memandangi Kalila. Kalila pun hanya diam saja. Namun Arthur tiba-tiba menyadari sesuatu. Sambil menunduk menatap *macaroni schotel*-nya yang tinggal setengah, Arthur berkata pelan. "Potong rambut ya?"

Kalila terkejut. Kemarin, karena Arthur tidak bisa datang ke rumahnya, Kalila memang kabur ke salon untuk *hair spa* dan sedikit mengubah gaya rambutnya. Siapa sangka ternyata....

"Iya. Kamu sadar ya? Bagus nggak?" Kalila berseru kesenangan. Ia menggoyangkan kepalanya hingga rambutnya bergerak-gerak.

Arthur menengadah menatap Kalila. "Cocok." Arthur mengangguk. Pujiannya membuat pipi Kalila bersemu merah dan senyumnya semakin lebar. Kalila juga tahu bahwa Arthur tersenyum, walaupun sedikit. Sedikit sekaliiii.

Kalila bangkit, mencondongkan dirinya, bermaksud mencium pipi Arthur. Melihat Kalila memajukan tubuh mendekatinya, Arthur malah tidak bergerak sama sekali. Ditatapnya Kalila terus. Kalila merasakan kesempatan emas ini. Hanya sedikit hingga Kalila bisa mencium pipi Arthur.

"Thur, jangan lupa *meeting* sebentar lagi," celetuk Bertrand di ambang pintu.

Kalila dan Arthur sama-sama terkejut. Arthur menoleh kepada Bertrand dan mengangguk dengan salah tingkah. Sementara Kalila segera mundur dan kabur dari ruangan Arthur.

"Gue tahu Kalila naksir berat sama lo," ujar Bertrand saat dia dan Arthur menunggu makan siang mereka disajikan.

"Iya." Arthur setuju.

"Terus?" Bertrand mengernyit. Menunggu reaksi sahabatnya yang seharusnya lebih dari sekadar satu kata.

"Terus apa?" Arthur balas bertanya. Tangannya mengaduk jus jeruk.

"Ya lo kan udah punya Janice. Kalau lo terus bersikap seperti itu sama Kalila, dia bakal mengira dia punya harapan sama lo. Terus Janice gimana? Terus Kalila sendiri gimana?" Bertrand sedikit geram. Arthur ini memang baik. Terlalu baik malah.

"Gue hanya bersikap baik," jawab Arthur singkat.

"Perempuan akhir-akhir ini, sering menyalahartikan kelakuan baik laki-laki. Dianggapnya laki-laki itu suka juga sama mereka."

"Gue nggak bilang gue suka dia atau apa." Arthur mengangkat bahu.

"Perempuan sering terlalu rajin dengan mengartikan sikap laki-laki sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Lalu ketika ekspektasi mereka dibantah dengan realita, mereka akan menyalahkan kita, para laki-laki. Mengatakan bahwa kita nggak punya hati, bahwa kita PHP."Bertrand mengetuk meja seiring ujung kalimatnya. Menekankan bahwa apa yang ia sampaikan adalah penting dan Arthur wajib memahaminya. Terpenting adalah Arthur harus berhati-hati.

"Kalila bukan perempuan seperti itu."

"Lo baru mengenal Kalila. Perempuan yang ada di sekitar lo pun cuma sedikit. Siapa? Tante Clarissa? Amy? Teman-teman lo di Aussie dan Singapore? Gue berani bilang mereka spesies berbeda dengan wanita pada umumnya. Amy nggak akan berharap pada pria mana pun selain Lee. Nyokap lo sama aja. Teman-teman lo yang lain, lebih banyak nggak pake perasaan kan kalau dekat sama cowo. *Just for fun*. Tapi ini di Indonesia. Lo harus banyak belajar." Penjelasan Bertrand yang serius dan berapi-api membuat Arthur tertawa. Kata-kata Bertrand ada benarnya, bahwa dia memang harus banyak mempelajari perempuan.

"Iya, oke gue perlu banyak belajar. Jadi kesimpulan dari pembicaraan kita adalah?"

"Jauhi Kalila kalau lo nggak punya perasaan sama dia. Biarkan dia sadar bahwa lo cuma menganggap dia sebagai teman. Lo harus fokus sama Janice. Dia yang lo pilih sebagai pacar lo. Bukan Kalila."

Kali ini dia diam. Arthur tidak merasa memberi harapan pada Kalila. Asli ataupun palsu. Dia cuma berusaha bersikap baik. Sejauh ini pun Kalila tidak pernah berkata bahwa ia menyukai Arthur atau apa. Memang secara tingkah laku, menciumnya, memberikannya makanan, mengajak Arthur bertemu....

"Let's not think about it. Because this duck really seems delicious."

Arthur memencet bel rumah Janice malam itu. Menunggu beberapa saat sampai Alice yang membukakan pintu.

"Halo, Kak," sapa Alice. Tersenyum melihat Arthur, terkejut melihat bunga yang dipegangnya.

"Hai, Alice," sapa Arthur ramah. "Janice ada?"

"Kak Janice sedang di perpustakaan. Silakan masuk." Alice menyingkir, memberikan jalan agar Arthur bisa masuk. Perlahan Arthur masuk ke rumah berukuran sedang namun hangat ini.

"Om dan Tante ada?" tanya Arthur pada Alice.

"Daddy belum pulang. Mommy sudah tidur. Agak kurang enak badan," jawab Alice. Menuntun Arthur menaiki tangga.

"Oh. Semoga lekas sehat kembali. Aku nggak bawa apa-apa buat Tante." Arthur jadi agak merasa bersalah.

"Nggak masalah, Kak. Mommy cuma capek aja. Besok juga udah fit lagi." Alice tersenyum. Arthur mengangguk. Keduanya kembali berjalan.

"Silakan." Alice membukakan sebuah pintu yang mengarah ke ruangan berukuran lebih besar dari kamar tidur. Penuh dengan buku di sepanjang dindingnya. Di bagian tengah terdapat kursi kayu ataupun beberapa *bean bag*. Ada juga meja kecil di samping kursi. Di salah satu *bean bag*, duduklah Janice. Membaca sebuah buku. Mendongak ketika pintu terbuka.

"Hai," sapa Arthur sambil berjalan masuk. Alice menutup pintu di belakang mereka. Janice tersenyum.

"Hai," balas Janice.

"For you." Arthur duduk bersila di hadapan Janice lalu mengulurkan bunganya. Senyum Janice makin melebar. Buku yang sedang ia baca dikesampingkan, mengambil bunga cantik yang diulurkan Arthur.

"*Thank you.*" Janice menciumi bunga-bunga tersebut.

"Gimana? Sudah merasa lebih baik?" Arthur mengulurkan tangannya, mengelus helaian rambut Janice.

"Aku minta maaf untuk kejadian waktu itu. Aku jadi aneh banget." Janice memulai. Tangannya menyentuh tangan Arthur yang tadi hinggap di rambutnya. Memegang tangan Arthur yang besar dan hangat itu.

"Okay." Arthur mengangguk. Balas memegang tangan Janice.

"Aku dan Ken tidak putus dengan baik-baik." Janice menahan napasnya. Arthur tidak menanggapi melainkan hanya menatap Janice dengan sabar.

"Aku tidak merasa nyaman melihat Ken dengan keluarganya. Aku... kesal?" Janice menggeleng, menunduk.

Arthur menenangkan Janice dengan mengelus tangannya. "Memang butuh waktu untuk melepaskan seseorang...." kata Arthur.

Janice mendongak, menatap langsung ke mata Arthur.

"Sama seperti aku kepada Amy. Kamu kepada Ken. Mereka adalah masa lalu kita. Aku masa depan kamu dan kamu masa depan aku." Arthur kembali mengelus wajah Janice.

Janice tersenyum dan memejamkan mata. "Ya," kata Janice lagi. Saat ia membuka mata, ia melihat Arthur berada dekat di depan wajahnya.

Arthur menarik Janice ke pelukannya, mengelus rambut merah kekasihnya. Janice mengalungkan tangan di leher Arthur. Perlahan Arthur mencium bibir Janice yang dibalas dengan penuh kerinduan.

MeetBooks

DUA PULUH TIGA

Kalila duduk di barisan depan peragaan busana Wardah Youniverse pada pagelaran akbar Indonesia Fashion Week 2017 ini. Dia memandangi pakaian-pakaian indah tersebut namun pikirannya tidak di sini. Sudah berkali-kali Kalila merasa jiwanya melayang entah kemana, terpisah dari tubuhnya sendiri. Kalila tersenyum tipis. Jika ada satu orang yang bisa disalahkan, siapa lagi kalau bukan Arthur. Pria itu mampu membuat Kalila jadi seperti orang hilang arah begini. Setiap Kalila jauh, yang dipikirkannya hanyalah Arthur saja. Bagaimana mereka berinteraksi, bagaimana mereka mengobrol, bagaimana sekali-kali Arthur tertawa karena tingkah laku Kalila.

Kembali pikirannya melayang pada beberapa hari kemarin. Sepulang meeting di tempat klien hingga larut malam, Kalila sudah benar-benar letih dan ingin segera sampai di kamarnya. Ia bahkan sampai menelepon supir untuk membenatu menyetir karena Kalila sudah benar-benar ingin beristirahat. Namun supirnya tersebut malah pulang dengan si BMW X1 tanpa Kalila di dalamnya. Si pemilik malah duduk manis di CRV putih milik seseorang bernama Arthur Watson. Hanya karena saat itu Arthur bilang dia kelaparan.

“Langsung pulang, Thur?” tanya Pak Kusno setelah mereka keluar dari kantor klien.

“Belum, Pak. Saya mau cari makan dulu,” kata Arthur sambil tersenyum dan mengelus perutnya.

Kalila yang saat itu sedang membaca pesan dari supirnya sambil berdiri di belakang Pak Kusno, langsung melongok. Jiwa penasaran dalam dirinya bangkit.

Pak Kusno tertawa. "Sudah jam sebelas malam ini, Arthur."

"Iya, Pak. Tadi saya belum sempat makan malam." Arthur tersenyum sedikit.

"Baiklah kalau begitu. Saya pulang duluan ya. Permissi Arthur, Kalila, Indah, semuanya." Pak Kusno melambai kepada anggota tim yang lain lalu bergegas masuk ke mobil Alphard yang sudah terbuka di hadapannya.

Saat Pak Kusno tidak lagi menghalangi dirinya dari Arthur, Kalila memandang Arthur.

"Apa?" Arthur bertanya lebih dulu. Dirinya geli melihat tatapan kepo Kalila.

"Ikut...." Kalila merengek. Melangkah mendekati Arthur.

"Ke?"

"Makan," jawab Kalila.

"Di?"

"Kok kamu balik nanya. Kan kamu yang mau makan." Kalila mengerutkan bibirnya.

Arthur benar-benar tertawa saat Kalila merengek begini. "Lho ya siapa tau kamu juga lagi pengen makan sesuatu yang aku nggak tahu," Arthur mengangkat bahu.

"Aku cuma pengen ikut kamu aja. Kamu kemana aku setia deh." Kalila mengangkat kedua alisnya.

"Makan mi ayam di pinggir jalan ikut juga?" giliran Arthur mengangkat sebelah alisnya.

"Ikut deh. Asal nggak di tengah jalan, nanti ketabrak." Kalila mengangguk dengan ekspresi serius. Siapa sangka ekspresinya ini malah mampu membuat Arthur tertawa semakin lebar.

“Ya udah. Ayo, sebelum makin malam.” Arthur berbalik arah, bermaksud mengajak anggota timnya yang lain ketika dia sadar bahwa hanya tinggal mereka berdua disitu. Dipandangi oleh satpam gedung yang rasa ingin tahunya terbilang besar. Dia tersenyum kepada satpam yang masih muda tersebut lalu kembali kepada Kalila.

“Wait, supir aku belum datang. Tunggu dia dulu sebentar lalu setelah itu kita pergi makan.” Kalia mengangkat tangannya ke depan muka Arthur, sebelah tangannya menghubungi supir.

Arthur bengong melihat tangan Kalila tiba-tiba hampir menempel di wajahnya. Dipegangnya tangan itu dan diturunkan ke samping tubuh pemiliknya.

“Supirmu ikut aja,” usul Arthur.

“Nggak, dia pulang aja. Nanti kan ada kamu yang anterin aku pulang?” Kalila tersenyum manis, masih sambil menunggu teleponnya diangkat.

“Kalau aku nggak mau gimana?” Arthur menantang.

“Aku curi kunci mobil kamu lalu aku tinggalin kamu di tempat makan.” Kalila menjawab cuek sambil menjulurkan lidahnya. Mau tidak mau Arthur nyengir.

Malam itu mereka makan mi ayam tidak jauh dari kantor klien mereka. Beberapa pembeli lain cukup kaget melihat seorang bule dengan setelan rapi dan perempuan cantik berambut panjang dengan riasan lengkap dan sepatu hak tinggi, dengan santainya menikmati mi ayam lengkap dengan bakso dan pangsit. Mereka berdua juga tampak begitu menikmati mi ayam, dengan dilatarbelakangi suasana hampir tengah malam yang mulai sepi ini. Mengobrol dan tertawa. Membuat pengunjung lain iri.

Kalila mengulang-ulang adegan itu dalam benaknya. Saat dia bisa berlama-lama memandang wajah tegas Arthur, memperhatikan bagaimana dia makan dari dekat, rahang persegi Arthur yang bergerak kala ia mengunyah mi ayam murah dan bukan keluaran restoran bintang lima. Juga saat tawanya terdengar karena kata-kata Kalila.

“Heh bengong aja,” ujar seseorang di sampingnya. Membuat Kalila menoleh dan memandang rekan yang menemaninya datang ke Indonesia Fashion Week ini.

“Nggak ada yang bengong.” Kalila berkelit. Berusaha untuk kembali fokus pada pakaian rancangan Zaskia Sungkar.

“Alah. Orang daritadi pada tepuk tangan, ini diem aja. Dian Pelangi bisa sedih kalau salah satu penonton peragaan busananya nggak apresiasi sama sekali,” ujar Ryan, mencubit pelan pipi Kalila.

“Dian Pelangi nggak kenal aku,” kata Kalila cuek. Kali ini dia benar-benar memandangi pakaian yang sedang diperagakan. Daripada kena omel partnernya malamini.

“Aku kenal,” kata Ryan. Dia kemudian mengutak-atik ponselnya dan mengeluarkan sebuah *chat* di WhatsApp. Kalila melongok.

‘Whoa, I would like to say thanks to her. I’m following her Instagram and it’s quite a pleasure to see her wearing my clothes.’

Kalila melongo. Itu chat dari Dian Pelangi yang ditujukan pada Ryan. Melihat Kalila bengong, Ryan tersenyum puas. “Dia tahu kamu suka pakai baju-baju dia untuk acara-acara resmi keluarga. Jadi pas aku bilang ke

dia kalau kamu datang, dia senang sekali dan katanya mau ketemu.

Kalila cuma bisa menggeleng. Ryan, si anak pemilik grup media ternama di Indonesia, meliputi televisi, koran, majalah, media *online*, dan radio. Tidak heran kenalnya ke kalangan *public figure* bisa dibilang ada dimana-mana.

“Setelah ini mampir ke *backstage* ya,” ujar Ryan lagi.

“*All is okay with your all access card*,” gumam Kalila. Ryan tertawa. Lesung pipit muncul di pipinya. Kecintaan Kalila pada Afgan sebenarnya karena Afgan mengingatkannya pada Ryan. Cepat-cepat Kalila menggelengkan kepalanya. Ryan cuma teman masa kecilnya.

Juga cinta pertamanya.

“Aku haus,” ujar Kalila. Tiba-tiba dia berdiri dan keluar dari *show*. Ryan yang kebingungan belum sempat mencegah Kalila. Terpaksa dia juga keluar dari peragaan busana itu. Padahal para perancangnya bahkan belum tampil.

“Jangan jadi anak ilang. Ini acara rame banget,” ujar Ryan, segera meraih tangan Kalila.

“Ih. Kalaupun ilang kan ada teknologi namanya iPhone, Yan,” bantah Kalila. Namun dia tidak melepaskan tangan Ryan. Meski Kalila menganggap Ryan cinta pertamanya, sekarang baginya Ryan adalah kakak laki-laki yang tidak pernah dia miliki. Kalila hanya punya satu kakak, Kak Kirana, yang sifatnya begitu mirip dengan Kalila. Sehingga bersama Ryan, Kalila merasa dia punya pelindung seorang kakak laki-laki. Kakak laki-laki

yang sebentar lagi akan menikah dengan seorang ahli biologi yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Jepang.

“Aku lebih senang memastikan anak perempuan cerewet ini aman dengan mata kepala sendiri daripada harus mengonfirmasi via telepon,” ujar Ryan.

“Dasar jurnalis. Apa-apa harus dipastiin sendiri.” Kalila mencibir.

“Itulah pentingnya. Fakta dari tangan kedua, apalagi ketiga, apalagi kesekian, keakuratannya akan semakin diragukan, Kalila.” Ryan mengganggu bersemangat.

“Dan aku lagi nggak mau denger kuliah jurnalistik, Pak. Lagipula aku kuliah hukum.” Kalila memutar bola matanya.

“Nggak usah bilang, aku tahu kok.” Ryan tertawa. Kalila makin gemas pada pria satu ini. Namun Kalila lebih memilih menarik Ryan ke tempat minuman. Dia sudah haus sekali.

“Bisa gendong Gavin sebentar untukku, Arthur?” tanya Amy. “Rasanya aku butuh ke toilet.”

“Oh oke.” Perlahan Arthur menerima Gavin dari tangan Amy. Hari ini ia menemani Amy datang ke Indonesia Fashion Week. Sesungguhnya Lee yang diundang untuk hadir sebagai salah satu konglomerat muda. Namun Lee berhalangan karena harus ke Australia dan Amy tidak rela kalau undangan tersebut diabaikan begitu saja. Sehingga Amy berkeras pergi sendirian. Awalnya Lee tidak mengizinkan kalau istrinya berangkat sendirian. Dia meminta Jen menemani, tapi Jen tidak

berminat pada acara seperti ini meski dulu dia termasuk golongan gadis populer saat di sekolah. Akhirnya Arthur lah yang dipilih untuk menemani Amy. Sedikit demi sedikit Lee mulai terbiasa dengan keberadaan Arthur sebagai kerabat dekat. Bukan lagi mantan suami Amy yang harus ia curigai.

Arthur menggendong Gavin sambil berjalan ke sana ke mari. Beberapa orang memandangnya kagum. Mengira Gavin adalah putranya sendiri dan pemandangan ini membuat para wanita bersedia melengkapi potret sempurna keluarga kecil ini. Arthur tersenyum, diciumnya pipi Gavin dan Gavin menggeliat geli. Sayangnya bayi dalam gendongannya ini bukan darah dagingnya. Arthur juga ingin memiliki seorang bayi. Namun entah kapan.

Arthur masih berjalan berkeliling sambil menjaga Gavin dalam gendongannya. Dia tersenyum pada orang yang memandangi Gavin dan menyebutnya lucu. Kemudian pandangannya terpaku. Ia mendadak lupa akan kondisi sekitarnya.

Dalam jarak sekitar lima meter Arthur sudah bisa mengenali siapa yang berdiri di hadapannya. Berdiri sambil tertawa dengan sebelah tangan bertautan dengan tangan pria lain. Pria yang memandang wanita itu dengan senyum terpampang di wajah. Sesekali mengusap pelan kepala sang wanita.

Itu Kalila.

Kalila si gadis berisiknya.

Dan saat ini, seorang Arthur Watson tidak menyukai pemandangan di hadapannya.

DUA PULUH EMPAT

Mengingat tugasnya hanya menemani nyonya Amy Kusuma datang ke pagelaran busana ini, Arthur tidak bisa meminta pulang seperti anak remaja yang berontak ketika keinginannya tidak dipenuhi. Tidak pula bisa menimbulkan keributan yang dapat menyebabkan dirinya ditendang dari acara ini dan membuat Amy serta Lee malu.

Selama beberapa saat kemudian Arthur terus memperhatikan kedua orang itu. Berharap apa yang dia lihat adalah salah. Bahwa itu orang lain. Namun semakin dilihat, Arthur paham bahwa pandangannya masih sempurna dan dia tidak salah mengenali siapapun yang ada di situ. Arthur menghela napas, menggeleng, lalu berbalik. Lebih baik saat ini ia mencari Amy dan mengikutinya kemana pun Amy memerintahkannya. Ia ditugaskan Lee untuk menjaga Amy dan putranya, bukan hal lain.

“Hei, kamu ke mana?” tanya Amy dengan wajah khawatir di hadapan toilet perempuan. Arthur mengangsurkan Gavin kembali ke pelukan Amy.

“Sorry. Jalan-jalan sedikit tadi,” kata Arthur pelan. “Masih ada agenda lagi kita?”

“Masih. Masih ada beberapa peragaan busana yang mau aku lihat. Kamu masih oke kan, Arthur?”

“Yeah, ayo,”

Pukul sepuluh malam Arthur mengantar Amy ke rumahnya dengan selamat. Bisa saja mereka pulang lebih malam, kalau tidak ingat ada bayi yang sudah kelelahan dan Arthur yang akan dihajar Lee kalau mengantarkan istrinya terlalu larut.

“Terima kasih banyak ya, Arthur. Maaf merepotkanmu. Maaf selalu jadi orang yang membuatmu susah,” ujar Amy sebelum turun.

Arthur hanya tertawa. “Aku anggap kejadian hari ini seperti kakak yang menemani keinginan adiknya.”

Amy tersenyum tulus. “Jadi, sudah resmi menganggapku adik?”

Arthur menarik napas dalam, mengembuskannya. “Ya. Kurasa begitu. Semakin aku pikirkan, sepertinya semakin aku salah mengartikan perasaanku dulu. Mungkin benar, benar bahwa aku pernah mencintai kamu. Tapi aku sadar bahwa rasa itu bukan rasa yang sama seperti yang kamu miliki terhadap Lee, atau Lee kepadamu.”

Amy memegang tangan Arthur. “*You will find your true love really, really soon.*”

“*Ya, I really hope so.*” Arthur mengangguk. Balik mengenggam tangan Amy.

“*Ready to find a new one, Arthur?*” Amy berkata lembut.

Tidak langsung menjawab pertanyaan Amy, Arthur berdiam diri. Dia menimbang beberapa hal, mengingat beberapa hal yang terjadi, kemudian menepuk tangan Amy.

“Iya. Rasanya aku sudah bisa untuk memulai sesuatu yang baru. Mungkin juga segera memberi teman bagi Gavin.” Arthur mengelus pelan pipi Gavin yang sedang tidur.

“*Can't, can't, can't really wait for that day, Arthur!* Kamu sudah punya pacar baru? Gadis yang kutemui di apartemenmu? Yang kau ajak ke rumah dulu? Kalila?” Amy berkata dengan penuh semangat.

Arthur membalasnya dengan tawa. “Masuklah. Sudah larut.” Arthur menunjuk rumah mungil milik Amy dan Lee.

“Oh Arthur Watson selalu seperti itu. Tidak banyak mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Jangan sampai kamu keduluan orang lain, Arthur. Perempuan cantik selalu banyak yang menginginkan.” Amy mengedipkan sebelah matanya, mulai membuka pintu mobil.

“Hmm, *talking about yourself*, Amy?”

Amy tertawa. Dia turun dari mobil dan masuk ke rumahnya. Sebelum benar-benar masuk, Amy melambai. Arthur balas melambai lalu mulai menjalankan mobilnya. Di pikirannya sekarang terlintas pertanyaan. Perempuan cantik mana yang tadi ia maksud ketika berkata bahwa dirinya siap memulai sesuatu yang baru?

“Halo,” sapa Arthur kepada resepsionis klinik Rumah Bahagia. Resepsionis itu sekarang sudah lebih bisa mengontrol rasa memujanya terhadap Arthur. Tidak lagi melongo penuh harap ataupun salah tingkah saat malaikat yang menyamar menjadi pria (setidaknya begitulah yang dia pikirkan setiap melihat Arthur), muncul di hadapannya. Sudah cukup bagi wanita manapun untuk tahu diri begitu melihat pria seperti Arthur berdampingan dengan perempuan seperti Janice.

“Selamat sore, Pak Arthur Watson yang tampan dunia akhirat,” ujar Rosy si resepsionis, senyum genit terpampang di wajahnya.

“Selamat sore, Rosy.” Arthur mengangguk, tersenyum tipis. “Dokter Janice sudah selesai praktik?”

Rosy mengangguk. “Sudah tidak ada pasien lagi, Pak. Tapi dr. Janice sedang menerima tamu.”

“Oh ya? Siapa?” Arthur menjulurkan kepala lebih dalam. Maksud hati melihat kearah ruangan Janice namun ruangan tersebut tidak terlihat dari arah resepsionis.

“Sepertinya teman lama dr. Janice,” ujar Rosy. “Silakan masuk saja, Pak. Tadi dr. Janice bilang pintunya tidak usah ditutup, jadi saya pikir tidak ada sesuatu yang penting.”

Arthur setuju. Dia mulai melangkah menuju ruangan Janice. Semakin dekat semakin ia mendengar suara-suara orang mengobrol dengan lirih. Suara laki-laki. Dalam benak Arthur tadi, ia mengira akan bertemu dengan teman perempuan Janice. Rupanya ia salah. Memang kita tidak baik terlalu banyak menduga. Membuktikan jauh lebih baik.

Pintu ruangan Janice memang sedikit terbuka, seperti kata Rosy. Tanpa ragu Arthur mendorong pintu itu terbuka. Ia langsung melihat seorang pria sedang mencium kening Janice.

“Apa aku mengganggu?” tanya Arthur sinis.

Mereka berdua melepaskan diri, menoleh kaget kepada Arthur yang muncul tiba-tiba. Pria itu, Arthur kenali sebagai ayah dari anak kecil yang pernah menabrak kakinya. Kejadian yang membuat ia dan Janice sempat bertengkar dulu.

“Arthur,” kata Janice kaget. “Kamu nggak bilang kamu mau ke sini?”

“Aku harus selalu mengabari kalau aku mau bertemu dengan pacarku sendiri?” Tanya Arthur lagi.

Pandangannya terarah kepada Ken, yang sekarang mundur menjauhi Janice.

“Ya, tidak, maksudku....” Janice jadi salah tingkah.

“Seingatku, kau punya istri dan anak, Ken.” Arthur berkata. Nada suaranya jadi lebih licin, pandangan matanya menyipit.

“Aku punya ingatan yang bagus dan aku pun tahu hal itu.” Ken tersenyum pada Arthur. Arthur tidak membalas senyum itu. “Aku pulang dulu, Janice.”

Ken keluar dari ruangan Janice, melempar senyum sekali lagi pada Janice dan Arthur. Arthur memperhatikan Ken pergi lalu menatap Janice. Ekspresi Janice sudah seperti anak kecil yang tepergok melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya.

“Jelaskan,” kata Arthur pelan. Kata-katanya pelan, tapi Janice dapat merasakan bahwa Arthur mulai marah.

“Kamu mau duduk dan minum sesuatu?” tawar Janice, berusaha sedikit meredakan kemarahan Arthur.

“Tolong, jelaskan saja,” kata Arthur lagi.

Janice menghela napas sepele mungkin. Dia tahu bahwa ide Ken muncul tiba-tiba di kliniknya bukanlah ide bagus. Janice heran kenapa Ken bisa tahu ia praktik di sini. Namun karena jaringan sesama dokternya membuat Ken akhirnya berhasil menemukan tempat persembunyiannya.

“Aku nggak tahu kenapa Ken bisa menemukanku di sini.” Janice memulai. Mengumpulkan segenap keberanian untuk memandang Arthur langsung ke matanya. “Dia tiba-tiba datang setelah jam praktikku selesai. Dia bilang dia ingin mengobrol.”

Janice memberi jeda. Arthur tidak berkata apa-apa.

“Dia hanya menanyakan kabarku. Karena kami sudah setahun lebih tidak bertemu. Dia bilang dia hanya ingin mengobrol.” Janice merasa menjelaskan sambil berdiri bukanlah ide bagus. Ia kembali duduk di kursinya. Arthur tetap bertahan berdiri di tempat semula.

“Dia menanyakan kamu. Sudah sampai mana hubungan aku dan kamu. Aku bilang bahwa kita masih pacaran saja. Aku tanya bagaimana hubungan dia dan keluarganya. Dia juga bilang semua baik-baik saja.” Janice berhenti lagi. Arthur sepertinya tidak puas dengan penjelasan itu. Terutama karena apa yang ia lihat pertama kali adalah Ken sedang mencium Janice. Meski hanya di kening tapi tetap saja....

“Cuma itu...” Janice menghentikan ceritanya. Memandang Arthur dengan rasa ragu.

“Lalu kenapa hal tadi bisa terjadi?”

“Dia bilang....” Keraguan Janice muncul semakin kuat. Haruskah dia bercerita? Haruskah? Penyebabnya bukan sesuatu yang pantas diceritakan. Tapi Janice dan Arthur setuju untuk saling jujur sekarang ini. Janice berusaha menatap Arthur.

“Dia bilang dia masih mencintai aku.” akhirnya Janice mengucapkan apa yang dikatakan Ken tadi. Arthur memijat keningnya.

“Dan kamu bilang kamu masih mencintai dia juga?” Arthur menyimpulkan. Saat dirinya jadi pengacara, dia tidak akan bertanya sesuatu berdasarkan opini. Ini, pertanyaan berdasarkan opini. Seharusnya ia bertanya ‘Apa yang kamu bilang berikutnya?’ Tapi ini masalah tentang hubungannya dengan perempuan, bukan

di ruang sidang. Dia merasa berhak bertanya begitu. Setidaknya, pikiran kalutnya mengizinkan hal itu.

“Aku menyuruhnya pergi....” Janice menggantungkan kata-katanya. Kenyataannya memang Janice meminta Ken untuk pergi. Namun Ken menolak, meraih tangan Janice dan mencium keningnya. Belum sempat pikiran waras Janice mendorong Ken menjauh, Arthur sudah terlanjur tiba.

“Tapi tidak dengan sepenuh hati.” Arthur mencibir.

“Arthur, kamu tahu sendiri bahwa kita... kita masih berusaha melupakan masa lalu kita masing-masing.” Janice mencoba membela diri. Bukan hanya dia yang masih terkungkung dalam kenyataan pahit masa lalu.

“Aku tidak pernah mendatangi Amy setelah kami bercerai. Untuk bersikap sangat intim padanya. Apalagi setelah aku tahu dia sudah punya pasangan baru.” Arthur berkata tegas. Nada suara Arthur berbeda dengan yang biasa Janice dengar. Kemarahan berputar di dalam kata-katanya.

“Tapi kamu tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan Amy, kan?” Janice membantah lagi. Ia bisa saja berdalih bahwa pertemuannya dengan Ken adalah upaya untuk menjaga hubungan baiknya dengan sang mantan.

“Yang terjadi karena memang kami sudah kenal selama tiga puluh tahun.” Arthur menekankan lama mereka berkenalan untuk menunjukkan perbedaan antara dirinya dan Janice. “Dan aku berusaha berkompromi dengan pasangan Amy saat ini. Bahwa apa yang aku lakukan tidak berarti aku masih menyayangi Amy.”

“Jadi kamu mau Ken bertemu kamu untuk meminta izin supaya bisa tetap berhubungan denganku. Begitu?” Emosi Janice mulai tersulut juga.

“Janice, aku berani berkata bahwa aku tidak punya keinginan untuk kembali kepada Amy. Karena aku tahu sudah tak ada kesempatan bagiku dan dia. Dia sudah punya suami dan anak. Aku juga sudah sadar untuk menjalani hubungan baru dengan wanita lain. Wanita itu adalah kamu. Kamu, apa kamu yakin sudah lepas dari Ken karena dia sudah punya istri dan anak?”

Pertanyaan Arthur menyinggung perasaan Janice. Dianggapnya dia belum benar-benar melupaka Ken. Janice mendelik. Tidak terima. “Tentu saja aku sudah melupakan Ken. Dia menyakiti aku dengan punya anak sebelum dia memutuskan hubungan kami. Aku tidak mau memaafkan dia dan bersikap baik padanya,” kata Janice ketus.

“Kamu yakin dengan ucapanmu?” Arthur bertanya, matanya menyipit.

Janice butuh waktu lebih lama sebelum berkata ya. “Ya,” ujar Janice tak semantap yang ia maksudkan.

“Sudahlah. Jangan berkata apa yang tidak kamu maksudkan,” ujar Arthur pelan. Dia membalikkan badan dan pergi. Tidak berusaha sedikit pun untuk mendengar lanjutan penjelasan Janice. Melupakan bahwa hari ini ia bermaksud menceritakan dialognya dengan Amy. Mengenai kesiapan Arthur untuk memulai hal baru.

DUA PULUH LIMA

“Bisa kita *meeting* besok, Arthur?” tanya Hilda begitu Arthur mengangkat teleponnya di perjalanan pulang dari Klinik Rumah Bahagia. Arthur sempat lupa bahwa dia punya tanggung jawab tambahan untuk mengurus bisnis cita-cita ayahnya.

“Ah. Oke. *After office hours* kalau bisa,” ujar Arthur. Baguslah, bekerja mampu mengalihkan perhatiannya dari sesuatu yang tidak seharusnya ia pikirkan. Kejadian tadi mampu membuat Arthur berpikir bahwa urusan percintaan tidak lagi masuk dalam prioritas utamanya. Mungkin akibatnya ia akan menduda lebih lama lagi. Lupakan sejenak fakta bahwa tahun ini usianya tiga puluh lima tahun dan jika ia punya anak nanti, ia akan berusia lima puluh tujuh tahun saat anaknya lulus kuliah. Itu anak pertamanya. Bagaimana kalau dia ingin punya anak kedua dan ketiga atau keempat? Arthur kembali menggelengkan kepala.

“*After office hours is perfect*. Di kantorku bisa? Intiland Tower Sudirman,” lanjut Hilda.

”Oke. Akan kukabari kalau sudah tiba,” ujar Arthur. Setelah ini ia harus menelepon ayahnya. Untuk memastikan topik pembahasan besok sudah sesuai dengan apa yang ingin mereka bahas.

Ketika Hilda menutup teleponnya, Arthur ganti menyalakan radio dengan suara kencang. Setidaknya ia bisa memilih untuk ikut bernyanyi dan tenggelam dalam kemacetan Jakarta daripada terkungkung dalam rasa kesal dan kebingungan yang mendalam.

Arthur hampir merasa bahwa dirinya salah masuk ruangan. Namun ketika ia mundur dan membaca tulisan di pintu, ia memang benar masuk ke ruang kerja Hilda Putrina Hidayah. Lokal sekali namanya, pikir Arthur. Ia kembali melongok ke dalam dan memang di hadapannya terlihat seorang pria yang ada di dalam.

“Selamat malam.” Arthur mengetuk pintu.

Pria itu menoleh. Saat melihat Arthur di ambang pintu, dia berdiri.

“Arthur Watson?” tanyanya. Arthur mengangguk. “Silakan masuk. Hilda masih menyelesaikan *meeting*. Saya Erlangga.”

“Oh, halo.” Arthur dan Erlangga bersalaman.

“Hai, hai,” sapa Hilda ceria sedikit kemudian. Arthur dan Erlangga menoleh. Hilda mengatur napasnya seperti habis berlari. Sepertinya dia berjalan cepat dari ruang *meeting* ke ruangnya.

“Halo, *honey*,” sapa Hilda, mencium pipi Erlangga. “Hai, Arthur. Sulit menemukan ruanganku?”

“Tidak terlalu,” kata Arthur.

Hilda memutar dan duduk di kursinya. Menyimpan laptop dan dokumen di tempat yang kosong. “Nggak keberatan kan ada Erlangga di sini? Aku ada janji diantar pulang Erlangga.”

“Nggak masalah.” Arthur menatap Erlangga dan mengangguk.

Hilda dan Arthur mulai membicarakan soal bisnis mereka. Sementara Erlangga duduk diam di samping Arthur. Sepertinya mengetik sesuatu karena layar tabletnya penuh kata-kata saat tidak sengaja Arthur melirik tadi.

“Kamu sebaiknya berangkat ke salah satu daerah budidaya kita di Lombok. Kamu kosong tanggal berapa? Biar aku siapkan akomodasi dan segala sesuatunya,” ujar Hilda setelah mereka selesai berdiskusi.

“Jadwalku memang tidak terlalu padat. Tapi sedang tidak memungkinkan juga untuk perjalanan jauh. Mungkin aku baru bisa sekitar bulan Maret. Terlalu lama kah?” Arthur menggeser agenda di ponselnya. Menatap titik-titik merah tanda aktivitasnya.

“Bagaimana kalau pertengahan Maret?” Hilda memandang kalender. “Karena kalau akhir Maret, aku tidak banyak bisa mengurus ini. Perhatianku akan terbagi dengan persiapan pernikahan.”

Arthur memandang Hilda dan Erlangga bergantian. Refleks ia tersenyum. Ikut senang akan kebahagiaan orang lain.

“Ya, pertengahan Maret sepertinya oke. Akan kuatur lagi untuk tanggal pastinya. Ngomong-ngomong, selamat untuk kalian.” Arthur mengangguk.

“*Thank you, Arthur,*” kata Hilda ramah.

“Terima kasih,” jawab Erlangga juga.

“Ngomong-ngomong, bagaimana pacarmu?” Hilda memutar topik ke sesuatu yang sedang Arthur tidak pikirkan.

“Begitu saja,” jawab Arthur sekenanya.

“Begitu saja?” Hilda mengernyit. Tidak mengerti.

“*It's kinda... complicated,*” gumam Arthur.

“Ada perempuan lain?” Hilda menatap dengan pandangan menyelidik.

“Ha ha.” Arthur menanggapi dengan tawa yang tidak terdengar seperti orang tertawa.

“Ha! Betul sekali!” Hilda menunjuk Arthur. Ekspresinya menang dan senang. Erlangga menatap tunangannya lalu menggeleng. Memilih tidak ikut campur.

“Betul apanya?” Arthur pura-pura tidak tahu. Ia merapikan barang-barangnya saja daripada ekspresinya dibaca lebih dalam oleh Hilda.

“Jadi kamu punya pacar tapi kamu punya perempuan lain juga, kan? Lalu kamu mulai meragukan siapa yang sebenarnya kamu cintai.” Hilda terkikik.

Arthur mengernyit. Bagaimana bisa Hilda menyimpulkan seperti itu? “Kamu kebanyakan nonton film Korea, kurasa.” Arthur menanggapi tanpa menjelaskan lebih detail.

“*Yeah*, dia selalu punya waktu untuk begadang menyelesaikan drama Korea. Tapi menolak kalau kutelepon sampai lewat tengah malam.” Erlangga tiba-tiba nimbrung. Menatap tunangannya dengan tatapan geli.

“*Stop it, honey.*” Hilda merengut.

“Arthur.” Hilda menangkupkan kedua tangannya, berlagak bijak. “Ada orang bilang, kalau kamu mencintai dua orang, pilihlah yang kedua. Karena kalau kamu benar-benar mencintai yang pertama, tidak akan ada yang kedua.”

Arthur tertawa seperlunya. Tidak ada yang pertama dan kedua. Selain yang satu resmi dicari sedangkan yang satu... Arthur menggeleng. Berpikir apa dia?

“Atau, kalau kamu sedang bingung dalam dua pilihan, pilihlah yang benar-benar membuatmu nyaman menjalani hidup. Membuatmu benar-benar jadi versi terbaik dirimu sendiri. Membuatmu yakin bahwa kamu

memilihnya karena dia membuatmu bahagia, bukan untuk alasan lain.” Hilda mengangguk seiring kata-katanya. Gayanya sudah seperti motivator ternama dalam acara di televisi.

“Seperti aku dan Erlangga. Dia membuatku jadi versi terbaik diriku sendiri.” Hilda berpaling pada Erlangga dan menatap Erlangga sambil berkedip berkali-kali.

Erlangga balik memandang Arthur. “*Sorry.*”

Arthur tersenyum dan menggeleng. “*I’m out.*” Arthur bangkit. “*See you again on next meeting, Hilda. And good luck, Erlangga.*”

“*Yeah, pray a lot for me, Arthur.*”

“*Hey!*” Hilda berseru, tidak terima.

Erlangga dan Arthur tertawa. Erlangga memegang tangan tunangannya dan Arthur bergegas keluar dari ruangan ini sebelum terjebak dalam drama cinta dua sejoli muda.

Ketika berjalan menysuri lorong menuju lift, Arthur kembali berpikir. Haruskah ia benar-benar memilih? Bisakah ia hanya hidup dengan damai tanpa siapapun? Ketika ia menikah lagi nanti, ia ingin pernikahan itu terjadi atas dasar sukarela dan keinginan satu sama lain untuk hidup bersama. Bukan untuk membalas dendam, bukan karena lelah hidup sendiri, bukan untuk pembuktian, bukan pula karena tuntutan dari orang lain.

Arthur bukan tidak tahu kalau Kalila sangat berharap padanya. Ia juga bukan tidak tahu bahwa pacar yang dipilihnya masih benar-benar sulit melupakan masa lalunya. Dulu Arthur juga amat sulit melupakan Amy. Sebelum ia menyadari bahwa Amy hanya cinta pertama

tapi bukan cinta sejatinya. Saat ini, ia bahkan tidak tahu apa itu cinta sejati. Dia juga tidak tahu apakah berhubungan kembali adalah ide yang baik. Kata-katanya kepada Amy yang mengatakan bahwa ia siap untuk memulai sesuatu yang baru terasa seperti tong kosong. Tak ada artinya.

MeetBooks

DUA PULUH ENAM

Janice merasa hidupnya tak karuan. Saat dihadapkan dalam pilihan mengenai penanganan apa yang harus ia lakukan terhadap pasien di hadapannya, ia dapat memutuskan dengan mudah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Berbeda dengan saat ini. Dihadapkan dengan masalahnya dengan Arthur, otaknya seakan beku. Dia bisa mengenali gelagat Arthur, dia bisa menyadari apa yang membuat Arthur marah, dia bisa memilih untuk berhenti berhubungan dengan Ken. Tapi ia tidak bisa meyakinkan diri untuk membuat itu benar-benar terjadi, menjauhi Ken dan fokus kepada Arthur.

Satu kalimat yang tidak Janice ceritakan kepada Arthur saat Arthur memergokinya sedang dicium oleh Ken. Bahwa setelah Ken berkata ia masih mencintai Janice, Ken bilang dia sedang dalam proses perceraian dengan Syadira dan setelah itu ia akan pindah ke Perth. Melanjutkan kuliah lagi di sana. Dia mengajak Janice untuk ikut.

Arthur tidak perlu tahu bahwa ajakan Ken membuat Janice kembali bimbang. Satu sisi perasaannya menampar Janice untuk melihat realita dengan lebih terbuka. Ia tidak mau jadi wanita penyebab perceraian rumah tangga orang lain. Ia juga tidak mau Ken dengan mudahnya mengajak dirinya pindah ke benua lain. Lupakah Ken bahwa apa yang pernah ia lakukan kepada Janice menggores perasaan Janice begitu dalam? Dasar Janice gadis bodoh. Meski luka hatinya begitu dalam, sisi lain perasaannya mengatakan untuk menerima Ken kembali.

Benar kata Agnes Monica. Cinta tak ada logika.

“Hei, *British Guy*,” sapa Kalila di ambang pintu ruangan Arthur. Rasanya Arthur sudah lama tak bertemu Kalila. Seminggu lebih. Itu karena Kalila berangkat ke Medan untuk mengurus sesuatu. Sekarang dia berada di hadapannya. Seakan tidak terjadi apa-apa. Seakan Arthur tidak melihat ia berpegangan tangan dengan pria lain.

“Hai,” sapa Arthur singkat. Dia sedang merapikan tasnya. Bersiap untuk *lunch meeting* dengan Lee.

“*Miss me?*” kata Kalila sambil berjingkat-jingkat masuk ke ruangan Arthur. Tangannya tersembunyi di belakang.

“*No*,” kata Arthur cepat.

Bibir Kalila mengerucut. “*How rude.*”

Arthur tidak menanggapi, lanjut merapikan barang-barangnya. Dia juga tidak memandang Kalila yang sekarang sudah berdiri tepat di balik mejanya.

“*Here.*” Kalila menyodorkan sebuah kantung.

Arthur mendongak. Melihat keresek bertuliskan ‘Medan Napoleon’ terpampang jelas di hadapan matanya.

“Apa ini?” kata Arthur datar.

“Ini oleh-oleh, Arthur. Dari Medan. Makanan ini lagi heboh banget di Medan. Semua orang pada pengen. Aku beruntung pas ke sana nggak usah pake ngantri lama buat beli. Aku bawain satu khusus buat kamu. Rasa durian.” Kalila menggoyangkan kantung tersebut.

“Simpan saja. Aku buru-buru, ada *lunch meeting*,” kata Arthur lalu berjalan keluar menuju pintu.

“Hey!” Kalila memanggil. Bergegas menghampiri dan menarik lengan kemeja Arthur. “Kok gitu banget responnya?”

Arthur menghentikan langkahnya. Berbalik menghadap Kalila. Menatap wajah Kalila yang sekarang sedang jengkel.

“Di Indonesia Fashion Week.” Arthur memulai. “Siapa?”

Kalila mengernyit. “IFW?”

Arthur tidak mengulang lagi pertanyaannya. Arthur hanya berharap Kalila langsung mengerti.

“Maksudmu, aku datang dengan siapa ke Indonesia Fashion Week?” Kalila mengulang pertanyaan Arthur dengan kalimatnya sendiri.

Arthur masih bungkam.

“Oh! Itu? Itu Ryan, temanku dari kecil. Dia anaknya Pak Joseph Gautama. Kamu tahu? Yang punya Grup Tama Media,” ujar Kalila lugas.

Ingatan Arthur bergerak cepat. Dia tahu Pak Joseph Gautama. Dia juga pernah dengar berita tentang putra sulungnya. Putra sulungnya yang sebentar lagi akan menikah. Bagaimana bisa dia melupakan fakta itu? Apa yang membuat dia tidak bisa berpikir jernih saat itu?

Arthur berdeham beberapa kali. Mengatasi kebodohnya yang dia harap tidak Kalila sadari.

“Oke.” Arthur mengangguk.

“Oke apa?” Kalila tidak mengerti.

“Oke aku *lunch meeting* dulu.” Arthur bergegas berbalik dan benar-benar keluar dari ruangnya.

“Hey Arthur! Ini Napoleonnya bagaimana?” Kalila mengejar Arthur namun Arthur sudah keburu kabur. “Dia kenapa sih? Tiba-tiba nanya soal Ryan?”

Emang dia liat? Terus kenapa kalau aku bareng Ryan saat itu?”

Kalila masih menggerutu hingga ke mejanya. Akhirnya oleh-oleh khusus untuk *British Guy*-nya disimpan dulu di mejanya. Akan dia berikan saat Arthur kembali nanti. Bisa juga Kalila kirimkan saja langsung ke apartemen Arthur. Kalila hanya bingung kenapa Arthur tiba-tiba bertanya soal Ryan.

“*Something good is happening,*” ujar Lee begitu melihat Arthur melenggang menghampiri meja tempat ia dan Arthur akan makan siang.

“*Oh, really? About what?*” Arthur bertanya. Duduk di hadapan Lee.

“*About what, may I ask, Mr. Watson?*” Lee tersenyum penuh misteri pada Arthur.

“*I don't understand.*” Arthur menggeleng. Keheranan melihat Lee yang tumben-tumbennya penuh senyum saat menyambutnya. Biasanya Lee akan memasang wajah datar dan penuh curiga saat bertemu Arthur.

“*You walked in this restaurant with that big smile on your face. Admit it,*” ujar Lee.

“*No I didn't.*” Arthur menggeleng.

“*Yes you are. And to be honest, you are still smiling.*” Lee menunjuk wajah Arthur.

Arthur segera menampilkan wajah datar yang biasa dia kenakan. Ini membuat Lee tersenyum.

“*As long as this isn't correlated with my wife, I'm happy for you,*” kata Lee, mengangkat kopinya.

“Nothing is correlated with your wife except the fact that I’m her childhood friend.” Arthur mengangguk. Ponselnya berdenting. Arthur merogoh saku dan mengeluarkan benda itu.

‘I need you back in office right after you have finished your meeting. Any reason you don’t come back, will result in I’m haunting your apartment.’

Begitu isi pesan Kalila, membuat Arthur refleksi tersenyum.

“Yeah you are smiling again, Arthur. Finally found someone, I think?” Lee menggodanya lagi.

“Why don’t we start our meeting?” Arthur mengabaikan kalimat Lee dan mengeluarkan buku catatannya. Lee hanya tersenyum.

MeetBooks

Arthur kembali ke kantor setelah meeting dengan Lee. Syukurlah bahwa Lee berhenti menggodanya saat pembicaraan sudah masuk ke topik mengenai bisnis. Begitu sampai di kantor, Arthur menduga bahwa ia akan disambut dengan berisik oleh seseorang. Kenyataannya, kantor sepi.

“Bang Ipoy,” panggil Arthur saat OB kantornya melintas.

“Ya, Pak?”

“Pada kemana?” Tanya Arthur sambil memandang berkeliling.

“Ada, Pak. Pada di ruangnya,” jawab Bang Ipoy.

“Er....” Arthur bergumam.

“Kalau Mba Kalila, tadi ada *meeting* sama klien di Starbucks bawah.” Bang Ipoi berucap, seakan mengerti pertanyaan Arthur yang tak terucap.

“Ha ha. Bertrand?”

“Di ruangnya, Pak. Saya baru antar kopi dari sana,” jawab Bang Ipoi.

Arthur mengangguk. Dia mulai menuju ruangan Bertrand yang tak terkunci. “Ber,” panggil Arthur.

“Thur,” balas Bertrand, mengangkat kepalanya sebentar lalu kembali mengetik. “Kusut lo.”

“Apanya?” Arthur menunduk, melihat pakaiannya. Lengannya memang agak kurang rapi. Mungkin saat ia menggulungnya tadi. Selebihnya baik-baik saja.

“Muke lo,” kata Bertrand.

“Oh.” Arthur mengusap wajahnya. “Udah dari sananya begini.”

Bertrand menghadap Arthur sepenuhnya sekarang. “Se-nggak mau, nggak maunya gue denger gosip percintaan orang lain, kalau ini istri gue sendiri yang bilang, yang lagi hamil dan segala sesuatunya pengen diturutin, gue dengerin juga.”

“Maksudnya?” Arthur bertanya, tak paham.

“Janice cerita ke Marina kalau lo mergokin dia lagi bareng Ken,” ujar Bertrand.

“Ah.” Arthur mengerang. Kejadian itu sempat dia lupakan. Namun sekarang Bertrand mengungkitnya lagi.

“Iye?”

“Iya.” Arthur mengangguk.

Bertrand bersandar ke kursinya. “Gue nggak begitu kenal Janice. Selain dia teman SMA Marina dan

pernah punya pacar namanya Ken. Lo mergokin dia lagi apa, Thur?”

“Ken sedang mencium kening Janice,” ujar Arthur pelan.

“Janice bilang apa?”

“Bahwa Ken masih mencintai dia.”

“Lo percaya?”

“Gue nggak tau harus percaya apa, Ber,” jawab Arthur. Ia mengambil cangkir kopi Bertrand lalu meminumnya.

“Kalau Janice mencintai lo dan lo mencintai dia, harusnya nggak masalah ya si Ken masih bilang cinta. Maksud gue, yang penting kan perasaan kalian berdua.” Bertrand mengangguk-angguk.

“Pertanyaannya, gue nggak tau Janice cinta gue atau nggak.” Arthur ikut bersandar.

“Kok bisa?” Bertrand mengernyit.

“Gue pernah nanya. Waktu kita di Makassar. Dia nggak bilang iya, nggak juga bilang nggak. *Same things goes to myself*. Gue sendiri nggak tau gue cinta dia apa nggak. Yang gue khawatirkan, gue dan dia hanya dua orang yang terjebak dalam masa lalu masing-masing, menemukan satu sama lain, dan berusaha keluar dari masa lalu itu dengan mengandalkan yang lain. Sayangnya, ibarat gue dan Janice mau keluar dari sumur, tapi kita berdua malah berusaha menjadikan pundak yang lain sebagai tumpuan.” Arthur menjelaskan. Ia tidak menatap Bertrand, melainkan melayangkan pikirannya ke kejadian-kejadian saat dirinya dan Janice bertengkar.

“Akibatnya kalian berdua nggak akan pernah keluar.” Bertrand menimpali.

“Ya.” Arthur mengangguk. “Kalau begini terus, selamanya gue dan Janice hanya akan berkutat di sumur yang sama.”

Bertrand setuju. Dia mengambil kembali cangkrimnya dan meminum kopinya.

“Tapi Ber. Gue sadar akan sesuatu. Amy. Dulu gue selalu bilang gue cinta mati sama Amy. Sampai rasanya gue butuh pertolongan untuk melupakan Amy. Padahal gue tau dia sudah menikah dan hidup bahagia dengan Lee. Sekarang gue tahu bahwa cinta gue ke Amy nggak sebegitu besarnya. Kalau gue benar-benar cinta Amy, harusnya gue nggak tahan untuk lama-lama berjauhan dari dia. Ketika gue siap, gue harusnya langsung balik ke Indonesia dan menemui dia. Tapi gue memilih ada di zona nyaman gue di Aussie dan kembali saat Amy sudah mencintai Lee terlalu dalam.” Arthur menjelaskan panjang lebar. Bertrand merasa ini semakin menarik.

“Dan yang berusaha lo katakan ke gue adalah?”

“Bahwa gue mulai bisa keluar dari masa lalu gue sendiri. Tanpa perlu bantuan orang lain. Oke gue akui gue menyadari bagaimana aslinya perasaan gue ke Amy karena teman gue yang bilang. Tapi maksud gue, gue nggak perlu perempuan lain untuk membuat gue melupakan Amy,” Arthur mengangguk.

“Lo yakin nggak perlu perempuan lain?” Bertrand mengangkat sebelah alisnya.

“Mungkin ya. Meski porsinya tidak sebesar ketika gue menyadari sendiri bahwa gue sebenarnya terlalu melebihkan perasaan gue ke Amy,”

“Oke. Anggaplah gue setuju dengan pemikiran itu. Lalu?”

“Ketika gue berhasil keluar dari sumur itu, Janice belum. Dia masih terjebak dengan Ken. Kenapa gue yakin? Karena tatapan Janice pada Ken sama seperti Amy memandang Lee. Gue cukup tahu pandangan perempuan yang sedang jatuh cinta. Apalagi saat gue menganggap dia pasangan gue tapi tatapan itu ditujukan ke pria lain,”

Mendengar itu, Bertrand tertawa. Nasib temannya ini cukup menyedihkan.

“Ketika gue yakin bahwa gue keluar dari sumur ini, tugas gue adalah mempersiapkan diri untuk menyembuhkan trauma. Trauma menikah.” Arthur melanjutkan.

“Bagaimana dengan Janice? Lo mau membantu dia keluar dari sumur itu dan menjadikan dia pengobat trauma lo?”

“Ini, yang hingga saat ini, gue ragu akan terjadi.”

DUA PULUH TUJUH

“So, you are back, Arthur?” Kalila muncul di ambang ruangan Bertrand. Wajahnya berseri namun napasnya agak memburu. Seakan dia menaiki tangga tiga puluh lantai ke atas dan bukannya menggunakan lift.

“Yeah.” Arthur mengangguk. “Kita mengobrol lagi nanti,” ujar Arthur pada Bertrand. Bertrand mengangguk namun dia melayangkan pandangan memperingatkan pada Arthur tentang Kalila.

Arthur melambaikan tangannya dan mengangkat jempol. Sepelan mungkin agar Kalila tidak melihat. Dia lalu bangkit dan menghampiri Kalila, mengajaknya meninggalkan ruangan Bertrand.

“Yuk kita makan Napoleonnya,” ajak Kalila saat mereka berjalan berdampingan.

“Oke.” Arthur mengangguk.

“Ada di ruanganku. Kamu mau makan dimana?”

“Di ruang tengah saja. Biar sekalian yang lain juga bisa mencoba,” kata Arthur.

Kalila hampir membantah, berkata bahwa yang lain sudah mendapat jatah bolu Meranti dan sekarang ia memberi Napoleon hanya untuk Arthur. Tapi melihat ekspresi Arthur yang sedang sangat serius, Kalila menurut. Lagipula saat ini kantor sudah sepi. Banyak orang sedang *meeting* di luar dan mereka biasanya tidak kembali ke kantor.

“Ini, dicoba ya.” Kalila mengulurkan sepotong kue yang sedang hits ini ke hadapan Arthur. Dengan garpu di tangan, Arthur mulai mencicipinya. “Enak nggak?”

Arthur mengangguk “Kamu belum coba?”

“Belum. Aku cuma tanya rekomendasi orang di sana apa oleh-oleh yang oke. Mereka merekomendasikan Meranti dan Napoleon,” kata Kalila. Duduk di samping Arthur.

“Nih.” Arthur memotong sedikit dengan garpu lalu mengulurkannya kepada Kalila. Pipi Kalila bersemu merah. Dengan senang hati ia menerima suapan dari Arthur.

“Iya, enak.” Kalila mengangguk.

Arthur lanjut memakan kue jatahnya. Kalila di sampingnya juga tidak berkata apa-apa. Hanya memperhatikan Arthur makan saja sudah membuat Kalila bahagia.

“Kalila,” panggil Arthur, menoleh ke samping sambil mengulurkan potongan Napoleon ke arah Kalila.

“Yes?” Kalila menanggapi lalu memasukkan potongan kue tersebut ke mulutnya.

“Apa yang kamu sukai dari aku?” tanya Arthur.

Kalila mendadak tersedak. Tidak menyangka Arthur berkata seperti itu. Arthur berarti tahu bahwa ia suka padanya. Tentu saja! Tingkah laku Kalila begitu kentara. Arthur juga tidak polos, ia hanya tidak banyak bicara.

“Hei, hei.” Arthur kaget. Dia melirik mencari air. Dilihatnya air mineral untuk tamu. Cepat-cepat disambarnya air tersebut dan dibuka sekenanya. Kemudian Arthur menyodorkan air tersebut ke hadapan Kalila. Kalila menelan air banyak-banyak. Masih sambil sedikit batuk, ia mengangkat tangannya. Arthur khawatir dia nanti jadi tersangka korban tersedak.

“Kamu, kalau nanya hal kayak gitu, jangan pas aku lagi makan dong,” kata Kalila dengan susah payah.

Arthur mulai bisa tersenyum. “Maaf.” Arthur nyengir.

Kalila menarik napas berkali-kali, mengembuskannya, lalu kembali menatap Arthur. “Bisa diulang pertanyaannya?” kata Kalila sok polos. Padahal jantungnya berdebar lebih cepat.

“Apa yang kamu sukai dari aku?” tanya Arthur pelan. Ia menatap mata Kalila lekat-lekat.

Mulanya Kalila hanya diam. Lama kelamaan dia mulai tersenyum. “Kamu ingat *gathering lawyer* dulu? Nggak lama setelah kamu kembali ke Indonesia?” Kalila menangkupkan dagu di kedua tangannya.

“Hmm. Di Mulia?”

Kalila mengangguk. “Ingat waktu kamu nutupin kepala aku pake jas kamu? Katanya karena kamu sempat lihat wajahku di majalah yang kamu baca di pesawat. Kamu nggak mau wartawan di sana punya bahan untuk menjadikan aku berita mereka,” kata Kalila.

Arthur ingat dia melakukan itu. Itu hanya perilaku sederhana bagi Arthur.

“Saat itu aku berpikir bahwa aku diselamatkan. Sekarang, tidak sedikit orang yang menikmati popularitas. Baik karena kekayaan mereka maupun karena skandal yang mereka buat. Muncul di TV, masuk ke majalah, *followers* Instagram ribuan. Mungkin bagi sebagian orang, tertangkap kamera wartawan sedang jambak-jambakan adalah cara untuk mendapatkan popularitas. Bagi aku, aku nggak butuh popularitas.” Kalila memberi jeda. Memainkan dus Medan Napoleon.

Arthur mendengarkan dengan sabar.

“Siapa sih orang yang nggak senang dipuji? Aku juga senang. Aku senang saat dipuji saat gaunku bagus.

Aku senang dipuji saat lulus dari universitas ternama. Aku senang dipuji saat pencapaian karierku bagus. Karena itu aku ingin dibahas di media. Bukan karena skandal nggak jelas. Apalagi saat itu Intan menuduh aku sudah tidur dengan Ilham. Hey, aku masih perawan!” Kalila berseru.

Mendengar itu, Arthur tertawa. Pengakuan luar biasa.

“So you came into me like a hero. Knight with white horses. Bedanya, kamu pakai CRV putih dan bukan kuda. Lagipula kuda sudah lama tidak diproduksi Mitsubishi,” kata Kalila asal.

Arthur mendengus tertawa.

“Nggak banyak, Arthur, yang mau bersikap seperti itu. Bahkan Ilham sekalipun. Dia bisa saja hanya meleraikan aku dan Intan, tapi tidak menarikku menjauh. Karena itulah...” Kalila berhenti. Matanya menatap Arthur langsung.

“People don’t usually like me, Kalila.” Arthur tersenyum tipis. *“Because I’m too quiet for them.”*

“I like you.” Akhirnya Kalila mengucapkan kalimat itu. Kalimat yang sudah lama ingin ia ucapkan tapi belum berani. Sekarang kalimat itu terucap begitu saja ke hadapan Arthur.

“Kamu suka duda seperti aku?” Arthur nyengir.

Kalila tersenyum malu. Menampakkan gigiginya. “Waktu itu aku mau berusaha meraih hati kamu, Arthur. Tapi belum sempat aku bertindak apa-apa, aku tahu kamu kembali ke Indonesia untuk meraih hati cinta pertama kamu.”

“Amy, yeah.”

“Jujur, saat itu aku patah hati. Jadi aku pindah ke London.”

“Oh ya?” Arthur terkejut. Ia tidak tahu itu. Karena firma hukum mereka berbeda.

“Iya. Aku berusaha untuk melupakan kamu dan cari orang lain. Tinggal di London, bekerja di sana, berusaha mencari bule lain. Sialnya, aku berangkat ke negara yang salah. Inggris adalah negara asalmu, kan? Jadi setiap kali aku melihat pria tampan, wajah mereka mendadak berubah jadi wajah kamu.” Kalila merengut.

Lagi-lagi Arthur tertawa. Akan kepolosan Kalila dan kejujurannya.

“Harusnya aku pindah ke Afrika Selatan saja,” kata Kalila, tangannya terulur ke garpu Napoleon yang sudah diabaikan Arthur. Menyuap sekali lagi.

“Dan di Afrika Selatan bisa menemukan pria yang baru?” goda Arthur.

“*Who knows?*” Kalila mengangkat bahu.

“Lalu kenapa pulang?”

“Banyak alasan. Karena aku tetap ketemu kamu di London. Karena Papa minta aku pulang. Karena aku mau belajar dewasa. Untuk menghadapi kenyataan bahwa kamu sudah menikah dan mungkin aku harus *move on*,” kata Kalila masih dengan polosnya.

“Dan hasilnya?”

“Aku bersyukur karena ternyata kamu bercerai dengan Amy. Eh, maksudku...” Kalila mengangkat tangan. Tidak bermaksud bahagia di atas penderitaan orang lain. “Sebagai orang yang menyukai kamu dan tahu kamu sudah bercerai, aku merasa, kamu tahu, aku punya kesempatan lagi.”

Arthur tersenyum sedikit. Mengalihkan pandangannya dari Kalila. Kalila terdiam. Ia menunggu respon Arthur atas pengakuannya yang begitu jujur ini.

Apakah Arthur akan menerimanya atau tidak? Apakah Arthur malah akan menolaknya?

“Arthur?” panggil Kalila.

“Ya?” Arthur kembali menoleh kepadanya.

“*Say something,*” kata Kalila. Pipinya merona karena malu. Dia baru sadar bahwa dia benar-benar mengatakan se-mu-a-nya kepada Arthur. Sekarang Arthur diam saja. Ia mau tenggelam saja dalam pasir hisap.

Bukannya menjawab. Arthur hanya diam saja. Ia terus memandang Kalila tanpa berkata apa-apa. Dipandangi begitu membuat Kalila salah tingkah. Dia harus bagaimana?

“Aku mau ambil air.” Akhirnya Kalila berkata. Dia bangkit dari kursinya namun Arthur menarik tangannya. Membuat Kalila kembali duduk di kursinya. Kalila sudah akan protes namun kata-katanya dihentikan.

Kata-katanya kembali tertelan karena kejadian mendadak ini, Arthur mencium bibir Kalila. Menekan bibirnya yang selalu Kalila kagumi ke bibirnya sendiri. Dengan mata terpejam, berbeda dengan mata Kalila yang membelalak.

Ya Tuhan.

DUA PULUH DELAPAN

Secepat Arthur menciumnya, secepat itu pula Arthur melepaskan diri dari Kalila. Dia menatap Kalila beberapa detik. Kalila mengerjapkan matanya berkali-kali.

"I'm sorry, Kalila. I'm out of control. I'm sorry." Arthur bangkit berdiri, menjauhi Kalila.

"Wait, wait, wait." Kalila ikut berdiri dan mengejar Arthur. *"You were out of control?"*

"Yes." Arthur mengusap rambutnya. *"Please, I'm sorry. Don't take it too seriously."*

Kalila menurunkan tangannya. Tidak percaya mendengar apa yang baru dikatakan Arthur. Mencium Kalila adalah hal yang di luar kendalinya?

"Arthur...." panggil Kalila pelan.

"There's nothing happened. It was just...."

"It was just a kiss. Yes. With no feelings included," kata Kalila dingin.

Arthur diam. Ia melihat kekecewaan mampir di wajah Kalila. Tangan Arthur terulur. Namun Kalila menepiskannya segera.

"Aku mau pulang." Kalila berbalik dan bergegas meninggalkan Arthur. Arthur termenung berdiri di tempatnya, melihat Kalila masuk ke ruangnya lalu keluar sambil membawa tas. Setengah berlari keluar dari kantor.

"Don't play with fire," terdengar seseorang berkata. Arthur menoleh dan melihat Bertrand bersandar di dinding. *"I've warned you."*

“Don’t say anything. I know I’m wrong,” kata Arthur, melambaikan tangan dan masuk ke ruangnya sendiri.

Janice berdiri di halaman depan rumahnya. Memperhatikan tanpa bergerak seseorang yang saat ini sedang menanti dibukakan pintu. Bertahun-tahun yang lalu, Janice menunggu kehadiran orang ini dengan penuh sukacita. Berlari menghampirinya begitu dia turun dari Civic kesayangannya. Bergegas membukakan pagar dan memeluknya, kalau tidak ada Alice, *Mommy*, atau *Daddy* di sekitarnya.

Sekarang, Janice hanya diam mematung saat melihat orang ini berdiri di luar pagarnya. Bukan hanya karena mereka sudah lama berpisah, melainkan karena sekarang orang itu datang sambil menggendong seorang anak kecil.

“Janice,” panggil Ken.

Janice masih diam saja. Sepertinya sudah ada lima menit Janice mematung begini. Ia terkejut saat satpam rumahnya menelepon ke dalam dan mengatakan ada tamu untuk dirinya. Seseorang yang dulu sering mampir kemari. Janice ingin membuktikan apakah benar yang dikatakan satpam rumahnya maka dia hampir berlari ke luar. Namun ketika dilihat bahwa yang datang memang orang dari masa lalunya, Janice malah membeku.

“Kak, ada siapa sih?” Alice muncul dari belakang Janice. Melihat kearah pagar dan terkejut. “Oh,*God!*”

Alice bergantian memandang Ken dan kakaknya. Karena Janice takada tanda-tanda akan menghampiri Ken, Alice berinisiatif menghampiri Ken.

“Jangan.” Janice menahan tangan adiknya.

“Kak, ini mendung. Kasian kalau Kak Ken nggak masuk. Lagian dia bawa anaknya,” kata Alice iba.

“Biar aku saja.” Janice akhirnya berjalan sambil menunduk. Tanpa perlu menatap Ken, Janice membukakan pagar dan memberi isyarat agar Ken masuk.

“Terima kasih,” ujar Ken. Janice tidak menanggapi. Ia terus melangkah masuk ke rumahnya diikuti Ken dan putranya.

“Halo,” sapa Alice pada Reno.

“Halo, Tante Alice.” Ken mewakili putranya melambai pada Alice.

“Siapa namanya, Kak?” Tanya Alice polos, mencubit pipi Reno.

“Reno, Alice,” kata Ken ramah.

“Kak Syadira nggak ikut?” Alice refleks bertanya. Kemudian dia langsung menekap mulutnya. Melirik kakaknya takut-takut. Janice sudah hampir mengigit Alice.

“Itu yang akan aku bicarakan dengan kakakmu,” kata Ken, kali ini menatap Janice.

“Kalau begitu, aku boleh bermain dengan Reno?” Alice menawarkan diri. Ken mengangguk, menyerahkan Reno ke pangkuan Alice. Reno berpindah dengan sukarela dan Alice langsung mengajaknya bermain.

“Ada yang ingin aku bicarakan,” kata Ken.

“Masuklah.” Janice memberi isyarat agar mereka masuk. Janice duduk di sofa ruang tamu dan diikuti Ken di hadapannya.

“Banyak yang ingin aku ceritakan pada kamu sebelum kita benar-benar putus dulu.” Ken memulai. “Reno bukan anakku.”

Kalimat permulaan Ken membuat Janice mendongak setelah sedari tadi menunduk.

“Kamu tahu kan kalau Syadira tinggal di Bali dan sesekali pulang ke Jakarta?”

Janice mengangguk.

“Dia punya kekasih di sana. Namanya Candra. Kenalannya saat membuka galeri dan toko di Bali. Mereka berhubungan dan Syadira hamil. Dia panik dan dia menghubungi aku saat itu. Menceritakan segala sesuatunya. Aku berangkat ke Bali saat itu juga. Kamu ingat kan waktu aku tiba-tiba bilang ada urusan di Bali?”

Janice perlahan mengangguk.

“Maafkan aku tidak jujur padamu. Saat itu aku berangkat ke Bali untuk menyelesaikan ini. Aku menghajar Candra dan menjadi tong sampah bagi Syadira. Kenapa Candra tidak menikahi Syadira saja? Karena ternyata Candra sudah akan menikah juga dengan orang lain.”

Mendengar cerita ini Janice menggeleng. Ini seperti drama. Ini terlalu aneh. Syadira bukan perempuan yang mudah berkenalan dengan pria lain dan ternyata pria itu sudah memiliki calon istri.

“*I don't trust it either,*” ujar Ken. “*But it really happened.* Kami bahkan bertemu dengan calon istri Candra. Syadira tidak bercerita bahwa dirinya hamil. Ia hanya bercerita bahwa ia pernah memiliki hubungan dengan Candra. Calon istrinya marah dan Syadira tampak tertekan saat itu. Saat kami kembali ke Jakarta, Syadira menceritakan semua kepada orang tuanya dan mereka

terkejut. Mereka juga merasa tertekan. Mereka sudah seperti orang tuaku sendiri, Janice. Maka dari itu, aku menawarkan diri untuk menjadi ayah bagi anak itu.”

“Tidak ada yang tahu hal ini selain keluarga kami. Kami membuat cerita bahwa orang tua kami menjodohkan kami dengan paksa. Orang boleh menganggapku brengsek karena berpacaran denganmu tapi menikah dengan orang lain. Bahkan sudah memiliki putra sebelum kami resmi menikah. Setidaknya, Syadira tidak perlu dianggap merusak hubungan orang lain dan Reno tetap memiliki ayah.”

“*It was a joke, right?*” Janice berkata lirih. Dia menenggelamkan wajah di tangannya. Semua ini tampak seperti bohong.

“*No it's not.*” Ken tersenyum. “Syadira yang meminta bercerai, Janice. Agar kami berhenti bersandiwara. Dia bersedia menjaga dan merawat Reno sendirian. Dia juga yang menyarankan aku untuk memperdalam ilmu kedokteranku.”

“Lalu kenapa kamu datang kembali ke hidupku?” Tanya Janice galak.

“Karena aku mau memulai semuanya lagi dengan kamu. Seperti yang aku katakan dulu ketika di kantormu. Aku masih mencintai kamu.” Ken berkata pelan.

Janice menunduk. Pikirannya kusut. Hatinya sudah terlanjur berserakan saat Ken meninggalkannya dulu. Jika sekarang Ken ingin kembali pada Janice, kondisinya tidak akan sama seperti setahun lalu, saat Janice masih benar-benar berharap Ken kembali padanya.

Saat Arthur belum datang di hidupnya.

“Proses perceraianku hampir rampung.” Ken berkata lagi.

Tidak Janiceanggapi.

“Aku berangkat bulan Juli ke Perth,” ujar Ken.

“Aku sudah punya pacar, Ken.” Janice berkata berang. Apa menurut Ken semuanya bisa berjalan sebegitu mudahnya?

“Aku tahu. Aku tahu dan aku melihatnya sendiri,” Ken berkata tidak sabar. “Dan kamu mencintai pacar kamu saat ini?”

Pertanyaan yang sama. Pertanyaan yang sepertinya dilontarkan semua orang. Arthur, Ken, Marina, Alice. Pertanyaan yang hingga saat ini Janice belum benar-benar mengerti apa jawabannya.

“Please just go, Ken. I have Arthur,” kata Janice, tatapannya memelas.

Ken tersenyum miris. Ia tahu banyak kesalahan di pundaknya. Mengambil kembali hati yang sudah ia empaskan tentu tak akan mudah.

“Memang kita berdua pernah mengalami masa sulit. Aku hanya berharap kita berdua bisa menemukan kebahagiaan kita masing-masing. Sesuatu yang seharusnya kita dapatkan sejak lama.” Ken menutup pembicaraannya kali ini.

Janice menolak menatap Ken meski ia mendengar jelas setiap kalimat Ken itu. “Aku akan panggilkkan Alice dan putramu.”

Ken tersenyum sedikit. Memperhatikan Janice masuk dan tak keluar lagi malam itu.

DUA PULUH SEMBILAN

Kalila tidak mau masuk ke kantor. Kemarin dia merasa ditolak oleh Arthur. Dulu pun ketika Arthur mengusirnya secara halus, itu artinya Kalila ditolak. Namun kali ini berbeda. Arthur yang menciumnya lebih dulu. Dia pula yang menganggap itu sebuah kesalahan.

“Arthur menyebalkan.” Kalila menonjok boneka panda di tempat tidurnya. Ekspresi boneka itu tidak berubah. Benar-benar mirip Arthur yang asli.

“Kalila.” Suara ibunya terdengar dari balik pintu.

“Ya, Mama,” sahut Kalila dari balik selimut.

“Kamu sakit, sayang? Nggak masuk kerja?”

“Nanti saja. Kalila sudah ijin datang terlambat sama Pak Kusno.” Kalila berteriak agar suaranya mampu menembus selimut tebal dan pintu kamarnya.

“Ya sudah. Nanti sarapan di bawah ya. Sarapannya sudah siap,” ujar ibunya lagi. Kalila tidak menanggapi. Dia masih termenung di balik selimut. Bagaimana dia harus bersikap hari ini?

“*Oh, man. I’m an independent woman. I can get through all of this!*” Kalila berteriak. Tangannya dikepal ke atas, kakinya menendang selimut. Sedetik kemudian dia berguling ke sebelah kanan.

“Duh tapi dingin ya.”

Dan Kalila pun kembali masuk ke balik selimut.

“*Morning*,” sapa Kalila pada orang-orang yang dia temui sepanjang jalan menuju ruangnya.

“*Its noon already*, Kalila,” ujar Pak Kusno yang tiba-tiba muncul di hadapan Kalila. Kalila tersenyum.

“Biarpun sudah siang, semangat harus selalu seperti pagi kan, Pak?” kata Kalila bersemangat. Dia memutuskan untuk mengabaikan apa yang sudah dilakukan Arthur malam tadi padanya. Kalila tidak mau berharap. Khawatir ia akan kecewa jika berharap terlalu banyak. Jika Arthur memang menyukainya, Arthur akan bilang sendiri.

“Betul,” Pak Kusno setuju. “Kalau begitu, jangan lupa *review* kasus yang saya minta, jam satu sudah di ruangan saya ya, Kalila.”

Kalila meringis. Tugas itu belum dia selesaikan. Artinya, sekarang Kalila harus ngebut mengerjakan tugas tersebut. Syukurlah karena ini seharusnya bisa membuat perhatian Kalila teralihkan dari Arthur. Cepat-cepat Kalila berjalan menuju ruangnya. Namun sebelum sampai, dia melewati ruangan Arthur yang pintunya terbuka lebar. Ruangan itu masih sepi. Kursinya masih menempel ke meja.

“Arthur seharian di luar.”

“Eh?” Kalila menoleh. Mendapati Bertrand berdiri di belakangnya.

“Jadi dia tidak akan ke kantor.” Bertrand melanjutkan. Kalila mengangguk saja lalu melanjutkan jalannya. Diberi tugas dengan *deadline* mendesak, ditambah si oknum sedang di luar. Seharusnya Kalila bisa menata hatinya dengan baik.

Arthur memang memiliki janji pertemuan dengan klien. Dia sudah bilang pada Bertrand bahwa *meeting*-nya akan memakan waktu seharian sehingga ia tidak akan ke kantor. Kenyataannya Arthur hanya ada satu *meeting* di pagi hari. Sisanya, dia memilih untuk menyendiri. Di salah satu kedai kopi yang terkenal dengan kopi asli Indonesia. Arthur duduk menatap jendela. Pikirannya bergantian antara Kalila dan Janice. Dia sendiri bingung kenapa semuanya jadi lebih rumit. Seharusnya dia bisa dengan mudah menentukan ingin berjuang untuk siapa. Nyatanya, tidak semudah itu.

Teleponnya berdering. Arthur melirik layar ponselnya untuk melihat siapa yang menelepon. Janice Primaninda, dengan foto mereka saat di Makassar. Arthur mengangkatnya tanpa menunggu lama.

“Ya, Janice?”

“Bisa kita bertemu hari ini?” tanya Janice tanpa basa basi.

“Ya, oke. Dimana?”

“Di apartemenmu?”

Arthur tercekat. Janice belum pernah diundang ke apartemennya. Belum pernah pula diajak menemui keluarganya. Teman Arthur yang dia ketahui hanyalah Marina dan Bertrand. Mungkin memang ini saatnya Janice bertindak sebagai pacar Arthur yang sebenarnya.

“Oke. Kujemput di klinik?” Arthur menawarkan.

“Tidak perlu. Aku ada pertemuan di Rumah Sakit Pertamina. Setelah itu aku akan ke apartemenmu. Bisa berikat alamat lengkapnya?” Janice berkata tegas.

“Akan kukabari melalui WhatsApp,” jawab Arthur. “Jam berapa kamu akan datang?”

“Bagaimana kalau pukul tujuh?”

“Baiklah. Aku sudah akan ada di apartemen sejak sore. Kabari aku kalau kamu sudah dekat ya.”

“Iya,” kata Janice pelan.

Arthur menunggu sejenak sebelum melepaskan telepon dari telinganya. Kalau-kalau Janice masih ada yang ingin diucapkan.

“Arthur,” panggil Janice.

Benar kan?

“Ya, Janice.” Arthur menanggapi.

“I love you.”

Akhirnya tiga kata itu terucap juga dari mulut Janice. Sesuatu yang Arthur ingin dengar sejak ia menanyakan hal ini di Makassar. Arthur tersenyum. Hatinya merasa lega.

MeetBooks

Kalila masih Kalila yang ingin semua kebutuhannya terpenuhi. Oleh karena itu, daripada dia terus penasaran, maka lebih baik ia bertemu Arthur hari ini juga. Ia akan bertanya secara detil apa yang dia rasakan terhadap Kalila, ke mana hubungan mereka akan berjalan, dan apakah mereka akan terus bertahan sebagai teman.

Kalila memasuki lift di Midplaza Apartment. Di dalam lift sudah ada perempuan lain dengan rambut merah dan berwajah serius. Dia hanya mengangguk ketika Kalila melemparkan senyum padanya. Kalila berbalik ke arah tombol lift dan melihat lantai yang ditujunya sudah menyala. Baiklah, mungkin perempuan cantik berambut merah ini juga menuju ke lantai yang sama.

Apartemen Midplaza lantai tujuh belas. Kamar ketiga dari lift. Janice mengulang berkali-kali. Itu alamat yang diberikan Arthur padanya. Janice memasuki lift yang masih kosong. Perasaannya masih tidak karuan saat ini. Tapi ia sudah yakin untuk jalan terus bersama Arthur.

Saat pintu lift hampir menutup, masuk seorang perempuan yang langsung tersenyum saat melihat Janice. Janice menanggapinya hanya dengan anggukan. Kemudian dilihatnya perempuan itu batal memencet tombol lift. Mungkin menuju lantai yang sama. Janice diam saja saat mereka berdua meluncur ke atas. Keduanya sama-sama bersandar ke dinding lift. Seiring dengan semakin dekatnya mereka ke lantai yang dituju, Janice memilih maju mendekat ke pintu. Ia tidak sabar bertemu sang pacar.

MeetBooks

Pintu lift berdenting terbuka. Perempuan berambut merah yang selift dengan Kalila keluar lebih dulu. Langkahnya cepat dan tegap. Berbeda dengan Kalila yang berjalan pelan. Kalila masih perlu menata detak jantungnya sendiri. Organ tubuhnya ini berdetak semakin cepat. Kalila merasa heran, ia tidak pernah segugup ini, bahkan saat dia akan sidang tesis ataupun di persidangan.

Berkali-kali menarik napas dan mengembuskannya. Kalila melangkah semakin mantap. Ketika ia mendongak, Kalila melihat perempuan berambut merah itu sudah berhenti di sebuah pintu. Sepertinya dia berkunjung ke tetangga Arthur. Letak pintunya tidak jauh dari pintu yang ingin dituju Kalila.

Pintu di hadapan dia terbuka dan keluarlah penghuni apartemennya. Kalila membelalak ketika yang dilihatnya keluar adalah *British Guy*-nya. Dia terlihat menyapa perempuan berambut merah itu. Sedetik kemudian si perempuan menarik Arthur dan mencium bibirnya. Bukan itu saja, Arthur melingkarkan tangan di pinggang perempuan itu dan balas menciumnya. Mereka berciuman dengan mesranya.

Tidak percaya apa yang dilihatnya, Kalila menangkap mulutnya. Membuat tasnya jatuh dan menimbulkan bunyi 'duk' berat. Arthur dan perempuan itu melepaskan diri dan menatap siapa yang membuat keributan.

"Kalila?" panggil Arthur pelan. Tidak menyangka Kalila ada di apartemennya sekarang.

Pandangan mata Kalila semakin kabur karena air mata. Cepat-cepat Kalila menunduk mengambil tas dan berlari menuju lift.

Arthur sudah akan berlari mengejar Kalila namun Janice menahan tangannya.

"Arthur," tegur Janice.

Arthur menoleh memandang Janice. Ya, Janice lah yang jadi pilihannya. Janice lah yang dia cium dengan penuh kesadaran. Janice lah yang berhak mendapatkan perhatiannya saat ini.

"Ayo masuk." Akhirnya Arthur berkata.

TIGA PULUH

Kalila mengeratkan jaketnya untuk menahan udara dingin menerpa tubuhnya. Sudah bulan Maret namun di Leiden masih terasa dingin. Sudah tidak terlihat sisa-sisa salju di sini. Namun cuaca masih membuat orang-orang tropis seperti Kalila lebih memilih berkulat di balik selimut dengan pemanas ruangan. Daripada berjalan keluar dan menembus udara dingin seperti ini.

Dengan mengendarai sepedanya, Kalila menuju supermarket Albert Heijn. Dia perlu memenuhi kebutuhan sehari-hari di apartemennya. Ditambah beberapa bahan masakan untuk bekal eksperimennya.

Sudah sebulan Kalila menetap di Amsterdam. Setelah melihat Arthur berciuman mesra dengan wanita lain, Kalila tanpa pikir panjang langsung mengepak barang-barangnya dan mengurus perpindahannya ke Leiden. Tempat yang pertama terlintas di benaknya. Tempat ia kuliah master dulu. Orang tuanya kaget, tentu. Heran mengapa Kalila begitu mendadak ingin berangkat ke luar negeri. Sayang saat itu Kalila hanya bisa menangis. Membuat kedua orang tuanya hanya bisa mewanti-wanti agar Kalila menjaga diri. Begitu sampai di Leiden, Kalila langsung mencari tempat tinggal di daerah kosnya dulu. Setelah itu Kalila mulai mencari pekerjaan. Keberuntungan berpihak pada Kalila, dia diterima bekerja sebagai peneliti hukum di Universitas Leiden, kampusnya dulu.

Sebelum masuk ke Albert Heijn, Kalila memarkir sepeda lalu duduk di bangku yang tersedia di luar. Pikirannya kembali melayang ke kejadian beberapa waktu lalu. Dulu, sebelum pesawatnya lepas landas, Kalila

memberanikan diri bertanya pada Arthur. Siapa wanita yang ia lihat di apartemennya dulu. Jawaban Arthur hanya terdiri dari 5 kata. *'Sorry Kalilla, she's my girlfriend.'* Jawaban itu membuat Kalila menangis lagi di bandara. Seharusnya Arthur bisa memberitahunya lebih dulu. Harusnya Arthur bisa lebih jujur padanya. Harusnya Arthur tidak menciumnya saat itu.

Di bawah naungan pohon yang bergoyang tertiuip angin, Kalila memejamkan matanya. Dia belum bisa benar-benar melupakan Arthur. Arthur masih jadi nomor satu di hatinya. Namun sudah dua kali Kalila kabur ke luar negeri karena patah hati. Jangan sampai terjadi hal yang sama lagi. Kalila memaksakan diri tersenyum.

"Semua berasal dari hati. Jika hatimu senang, maka harimu tenang," Kalila berkata pada dirinya sendiri. Dia meregangkan tubuhnya lalu mulai berbelanja. Menyulitkan lagu-lagu berbahasa Belanda yang mulai sering ia dengar.

Kalila menaruh barang belanjaan di keranjang depan sepedanya. Masih sambil bersiul, Kalila kembali ke apartemennya. Apartemen studio yang penghuninya rata-rata mahasiswa juga. Ada yang berasal dari Indonesia sehingga Kalila masih bisa berbahasa Indonesia meski sedang di negara orang.

Sepeda diparkir di depan pintu masuk apartemennya. Kemudian Kalila mengambil kantung belanjaan dan bermaksud untuk masuk. Langkahnya terhenti ketika ada seseorang sedang berdiri menghadap pintu masuk utama apartemennya.

"*Sorry, Mr. May I help you?*" sapa Kalila dengan ramah. Di sini banyak orang yang bersikap ramah dan saling bertegur sapa. Maka dari itu Kalila punya

kewajiban menawarkan bantuan pada orang yang berdiri di hadapannya ini. Mengenakan mantel tebal dan berdiri menjulang.

Orang itu berbalik ketika mendengar Kalila menyapanya. Sadar siapa yang dilihatnya, Kalila menekap mulut dan mundur selangkah. Untung saja ia tidak menjatuhkan barang belanjanya.

"Finally," ujar Arthur. Menatap Kalila dengan penuh kelegaan.

Kalila mengerjapkan matanya. Berharap dia hanya membayangkan Arthur ada di hadapannya. Arthur tidak mungkin ada di sini. Arthur ada di Indonesia. Bersama kekasihnya yang berambut merah.

"I must be mistakenly saw you with someone," kata Kalila. Dia lupa kewajiban beramah tamah dan segera berjalan melewati orang itu untuk masuk.

"It's me, Kalila. It's me," Arthur meraih lengan Kalila, menahan Kalila sebelum berjalan terlalu jauh.

"It's you, Arthur?" Kalila berkata lirih. *"Or I just dreaming about you being here?"*

"I'm real." Arthur tersenyum, meraih tangan Kalila dan menyentuhkan tangan itu ke pipinya.

Kalila menarik tangannya cepat sebelum tangannya bertengger lebih lama pada wajah Arthur.

"Ada perlu apa kamu kemari?" Kalila kembali pada kesadarannya. Arthur pasti sedang ada urusan kemari. Bukan sengaja mencarinya.

"Bisakah kita bicara dengan kondisi lebih baik?" Arthur bertanya. Berada di tengah cuaca seperti ini dalam waktu yang lama adalah ide buruk.

"Untuk?" Kalila mengangkat alisnya.

“Banyak yang ingin aku ceritakan kepadamu,” kata Arthur.

“Aku nggak mau dengar. Aku sudah berusaha untuk *move on* dari kamu dan aku nggak akan membiarkan kamu mengganggu proses ini. Permisi.” Kalila melanjutkan langkahnya menuju apartemen.

Arthur mengejar. “Aku terbang dari Indonesia sengaja untuk mencari kamu. Butuh waktu sehari-hari sampai aku tahu kamu lari ke Belanda. Aku mau menjelaskan bahwa aku dan Janice sudah putus.” Arthur berseru. Berharap kalimatnya mampu membuat Kalila berhenti dan mau mendengarkannya.

Niat Arthur berhasil. Kalila yang tadi akan membuka pintu, berhenti.

“Putus?” Kalila berbalik.

“Ya.” Arthur mengangguk. Berjalan kembali mendekati Kalila. “Pada hari yang sama kamu bertanya siapa perempuan berambut merah itu. Dia memang masih pacarku saat itu. Tapi tidak lama kemudian kami bertengkar, kami saling jujur, dan kami selesai. Aku menghubungimu keesokan harinya. Tapi nomormu sudah tidak aktif.”

“Kenapa kalian putus?” Kalila memandang Arthur dengan tatapan menyipit.

“Janice tidak pernah melupakan mantan kekasihnya. Maka saat mantan kekasihnya resmi bercerai, Janice memutuskan untuk kembali bersama dia.”

“Dan kamu memilih aku karena Janice meninggalkan kamu?” Kalila mendengar. “Aku bukan ban serep!”

Kalila memasukkan kunci dan akan mendorong pintu apartemennya namun Arthur menahan tangannya.

“Maka dari itu dengarkan aku dulu.” bisik Arthur.

Napas Arthur yang mengeluarkan uap dingin berhembus di telinga Kalila. Menimbulkan getaran samar dalam dirinya. Kalila membeku.

“Hubungan kami tidak pernah benar-benar didasari oleh cinta. Kami hanya dua orang terluka yang dipertemukan oleh takdir. Bermaksud untuk melupakan luka hati masing-masing. Namun pada kenyataannya, luka itu tidak pernah sembuh oleh satu sama lain. Janice yang ditinggal menikah oleh pacarnya dan aku yang bercerai dengan Amy. Kami berharap dengan menjalin hubungan, kami bisa melupakan masa lalu kami.” Arthur menjelaskan dari belakang Kalila. Membuat Kalila bisa merasakan setiap desah napas Arthur di telinganya.

“Semakin hari aku semakin menyadari bahwa lukaku terhadap Amy hanyalah sesuatu yang aku lebih-lebihkan. Aku tidak sekecewa itu. Lain dengan Janice yang benar-benar tenggelam dalam kesedihan saat pacarnya menikahi perempuan lain. Aku dan Janice terus berusaha untuk memperbaiki hubungan kami. Tapi tidak pernah berhasil. Apalagi ketika di sisi hidupku yang lain ada kamu.” Arthur memberi jeda.

Kalila masih tidak berani untuk berbalik.

“Siapa yang menyangka bahwa seorang gadis berisik bisa begitu punya arti dalam hidupku?” bisikan Arthur semakin nyata terdengar di telinga Kalila. Membuatnya kali ini berbalik.

“Jadi kamu bilang aku berisik?” Kalila berkacak pinggang.

Melihat itu, Arthur tersenyum. “Paling berisik.” ujar Arthur.

“Makasih!” Kalila merengut dan kali ini benar-benar masuk ke apartemen, meninggalkan Arthur di luar.

Di balik pintu Kalila bersandar. Jadi Arthur tidak lagi bersama wanita itu. Jadi Arthur sengaja terbang ke Leiden untuk menemui dirinya. Jadi apakah Arthur...mencintainya?

Bzzzt!

Kalila menoleh ke arah intercom. Benda ini akan berbunyi saat ada tamu di luar yang memencet bel. Ragu-ragu, Kalila menekan tombol. Di luar pasti lampu indikator menyala. Pertanda si tamu diperbolehkan bicara.

“Kalila Restyaning Tjandika, *I love you.*”

Kalila bisa merasakan pipinya merona merah. Ini bukan karena cuaca dingin. Ini pasti karena tiga kata keramat itu. Kalila kembali membuka pintu. Ia langsung bisa melihat wajah tampan Arthur tersenyum menatapnya.

“Kamu mau masuk, Arthur? Aku buat minuman hangat,” Kalila menawarkan.

Arthur mengangguk dan menapakkan kakinya di apartemen Kalila. Ini adalah langkah pertama dari sekian langkah yang Arthur inginkan untuk dijalani bersama wanita di hadapannya. Ia akan bersabar. Toh Kalila tidak akan pergi kemana-mana lagi.

-THE END-

EKSTRA BAB

Sejak memutuskan untuk bersama, Arthur mengizinkan Kalila memiliki *access card* ke apartemennya. Apalagi karena begitu kembali ke Indonesia, keduanya langsung mempertemukan orang tua masing-masing dan mengutarakan keinginan untuk serius. Clarissa Watson sungguh sangat senang mengetahui putranya akan menikah lagi. Ditambah gadis pilihannya kali ini begitu ceria dan bisa berbicara panjang lebar tentang apapun. Sedangkan kedua orang tua Kalila sempat khawatir apakah putri bungsu mereka yang manja ini bisa menjadi seorang istri. Namun Arthur dan Kalila berhasil meyakinkan kedua orang tua mereka untuk memberi restu. Pernikahan ditentukan di bulan Agustus.

Sekarang, Kalila sedang merintis usaha di bidang fashion. Banting setir dari dunia hukum dan memilih mengembangkan bakatnya di bidang fashion. Arthur tidak keberatan asalkan Kalila senang dan kegiatannya bermanfaat. Akibat aktivitas baru dan kemudahan akses yang diberikan, Kalila sering kali pulang lebih cepat dan menyambut Arthur dengan makan malam. Seperti hari ini.

Kalila melongokkan kepala ke dalam apartemen ini. Lampunya masih gelap pertanda Arthur belum pulang. Kalila masuk dan menyalakan lampu. Menaruh tas di *kitchen island* lalu membuka kulkas. Dia senang bereksperimen masakan apapun. Arthur juga senang karena menu makanannya variatif.

“Kamu sudah datang?” ujar sebuah suara.

“Astagah! Ya Tuhan!” Kalila melemparkan tomat yang sedang dia pegang sampai tomat itu menggelinding. “Arthur Watson!”

Arthur tertawa. Mengambil tomat yang menggelinding ke kakinya lalu menghampiri sang calon istri. “Kapan datang?”

“Baru saja. Aku kira kamu belum pulang.” Kalila mengambil tomat dari tangan Arthur lalu mencucinya bersama sayuran lain.

“Aku capek sekali tadi. Jadi langsung masuk ke kamar sebelum menyalakan lampu. Bajuku saja belum diganti.” Arthur menunjuk kemejanya.

“Abis ngapain kok capek banget?” Kalila berpaling dari sayur-mayurnya, mengelap tangan pada celemek lalu mengelus rambut Arthur.

“Ada sidang tadi,” kata Arthur pelan, tersenyum.

“Ya udah. Mending kamu ganti baju terus duduk, istirahat. Aku bikinkan makan malam dulu,” ujar Kalila kepada Arthur. Mengelus pipi Arthur dan menepuknya dengan sayang.

“Oke.”

Kalila melihat Arthur kembali ke kamarnya. Lagi-lagi membuka kemeja tanpa menutup pintunya. Kalila menelan ludah dan segera memalingkan wajah. Arthur ini memang paling bisa membuat jantung seorang Kalila jadi berdetak dalam ritme yang tak jelas. Kalila menggelengkan kepala kuat-kuat. Mengenyahkan ingatan akan punggung Arthur yang lebar. Lebih baik fokus kepada masakannya saja.

Setengah jam kemudian masakan Kalila sudah jadi. Dia menyajikannya tidak di meja makan melainkan di hadapan TV. Agar Arthur yang sedari tadi membaca sambil mendengarkan TV, tidak perlu repot berpindah posisi.

“Try this,” ujar Kalila. Mengulurkan nampan berisi sup ayam, sayur brokoli, dan fish nugget buatan sendiri.

“Thanks,” kata Arthur singkat. Tanpa banyak menunggu, Arthur langsung mengambil piring dan mengambil jatah makanannya.

“Arthur,” panggil Kalila dengan lebih mesra.

“Hmm?” Arthur tidak menatap Kalila melainkan masih asyik mengisi piringnya.

“Gerah ya.” Kalila bergumam iseng. Tangannya menyentuh kancing kemejanya dan membuka dua kancing teratas. Padahal AC di apartemen Arthur terpasang di suhu terendah. Kenapa pula Kalila bilang dia kegerahan?

Arthur menoleh dan melihat Kalila sedang menggodanya. Arthur tertawa dalam hati. Piring yang hampir penuh itu dia letakkan di meja.

“Kamu kepanasan?” goda Arthur. Dia menggeser duduknya ke arah Kalila. “Mau aku bantu supaya nggak gerah lagi?”

Arthur semakin mendekati Kalila. Matanya berkilat-kilat nakal. Tangannya terulur menyentuh pipi Kalila dan wajahnya hanya tinggal beberapa senti dari wajah Kalila. Melihat ini, bukannya semakin berani, Kalila malah ciut.

“Sialan, aku memang nggak cocok jadi tipe genit begini.” Kalila bangkit berdiri. Mengancingkan rapat-rapat kemejanya.

Di belakang, Arthur tertawa terbahak-bahak.

“Udah deh. Makan aja kamu,” cibir Kalila. Berdiri agak jauh dari Arthur.

“Emang mau makan kok,” kata Arthur cuek. Pria ini lalu mengambil piring yang sempat dia abaikan dalam aktingnya. Setelah itu ia mulai makan dengan lahap.

Melihat itu, Kalila tersenyum. Dia bersyukur mendapatkan pria seperti Arthur. Pria yang ramah, sayang padanya, bersedia menjaganya dari marabahaya dan menjaganya dari perbuatan yang melampaui batas.

“Kamu nggak mau makan juga?” Arthur mengangsurkan sendoknya, bertingkah seperti akan menyuapi Kalila.

Kalila tersenyum semakin lebar, menangkap suapan Arthur dengan mulutnya.

“*Thanks* Arthur. Aku sayang kamu banget,” kata Kalila.

Arthur membalasnya dengan senyuman. Dia sudah tahu itu. Yang terpenting, Kalila juga tahu Arthur merasakan hal yang sama.
